

Hadis-hadis tentang ziarah kubur

(Studi kritik sanad dan matan al-hadis)

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Tesis

Oleh:

Sulaiman Hasibuan

NIM. 09 TH 1746



PROGRAM : STUDI HADIS

PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2011

ABSTRAK

Judul : Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis-hadis Tentang Ziarah Kubur

Nama/ Nim : Sulaiman Hasibuan/ 09 TH 1746

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kritik *sanad* dan *matan* Hadis terhadap ziarah kubur, kritik menurut penelitiannya juga sudah berusaha menemukan konsep ziarah kubur dalam Hadis. Dengan demikian diharapkan dalam penelitian ini akan menemukan kualitas Hadis-hadis yang berbicara mengenai ziarah kubur, begitu juga kontribusinya dalam memberikan konsep yang sesungguhnya terhadap pelaksanaan ziarah kubur melalui sudut pandang Hadis Nabi saw.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah dengan menggunakan penelitian data kualitatif. Adapun cara pengumpulan data-datanya dilakukan dengan menelusuri Hadis-hadis yang tercantum dalam kitab-kitab Hadis khususnya *Kutub al-Tis'ah*, yaitu dengan menggunakan ilmu *takhrij al-hadis* melalui metode pertama, yaitu: menelusuri *lafaz* Hadisnya langsung pada kitab asli *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawi*. Kemudian setelah data-data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisa isi hadis. Analisa dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian dalam ilmu Hadis yakni *naqd al-sanad wa al-matan*.

Hasil penelitian ini menggambarkan terhadap Hadis ziarah kubur yang sudah diteliti mempunyai kualitas Hadis *sahih* secara *sanad*, begitu juga *matannya* dengan cara memperbandingkan terhadap ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Mutawatir dan kaidah-kaidah agama yang sudah baku dalam penetapan hukumnya. Dalam Hadis ditemukan makna ziarah kubur tersebut adalah mendekatkan diri sekaligus mengingat hari pembalasan Allah swt, dimana kekayaan yang didapati ketika di dunia tidak berguna selain amal saleh semata ketika di dunia.

الإختصار

الإسم : سليمان هاسيوان

رسالة الماجستير: ((الأحاديث عن زيارة القبر, البحث عن نقد السند والمتن))

المسألة الرئيسية التي أراد الباحث أن يقدمها في هذا البحث هي البحث عن درجة الأحاديث عن عمليات زيارة القبر, البحث من ناحية نقد السند والمتن, و أما الهدف من هذا البحث هو لتعرف درجة تلك الأحاديث, فهل هذا الحديث من الأحاديث الصحيحة المقبولة أم من الأحاديث الضعيفة المردودة.

إن هذا البحث من ضمن دراسة المكتبية (كواليتاتيف). ثم لمعرفة حقائق مقبول الحديث و مردوده, اطلع الباحث سائر الأحاديث المتعلقة بعمليات زيارة القبر بطريقة التخريج, و بعد مطالعتها وجد الباحث عشرة أحاديث, أخرجتها مسلم, أبو داود, الترمذي, و ابن ماجة.

بعد مطالعة جميع الروايات من الأحاديث التي قد ذكرها الباحث بوصيلة بعض كتب التاريخ الأسانيد كتهذيب الكمال في أسماء الرجال, يعرف أن سند الحديث عن عمليات زيارة القبر صحيح لذاته. ثم من ناحية المتن, بعد أن يقارنها بالقران الكريم وبالأحاديث الصحيحة و بالتاريخ و العقل الصحيح فما وجدت الباحثة اختلافا. فبهذا يلخص الباحث أن الأحاديث عن عمليات زيارة القبر هي الصحيح, صالح للحجة. وفي الحديث وجد الباحث أن المعنى زيارة القبر هي لتقرب إلى الله والمحاسبة جميع أعمالنا لاستعداد يوم الحساب. و الله أعلم بالصواب.

ABSTRACT

The main problem to be solved in this study is “how is the quality of the *hadith* on *ziyaroh al-kubri* on the basis of its *sanad* (a series of names of narrators of a *hadith*) and its *matan* (the actual statement on information relating to the prophet”. Based on the aforementioned question, the writer might affirm that the main objective of this research is to find out the quality and the competence of its *sanad* and the authenticity of its *matan*, and as a result, the writer might come to a conclusion that whether the *hadith* is *maqbul* (acceptable) or *mardud* (rejected).

The kind of the research is using the quantitative with naturalistic (Naturally) process. The data is using annalistic process. In order to know the status of the *Hadith*, the writer, firstly tries to discover and collect all the *hadith* relating to *ziyaroh al-kubri* using *takhrij* method (tracing a *hadith* to its primary sources which provides us the *sanad* and the *matan* of a *hadith*), and as the result, the writer searches out 10 *hadiths* from *Muslim*, *Abu Dawud*, *Turmudzi* and *Ibnu Majah*.

After investigating all the narrator of the *hadiths*, which are consist of *ziyaroh al-kubri* by means of *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* the writer concludes that the *sanad* of the *hadiths* concerning *ziyaroh al-kubri* are *sahih* (authentic, reliable). The writer also finds out concerning the *matan* of the *hadiths*, after doing comparison between the *matan* of the *hadiths* and those of the Qur'an, those of the *hadiths* which are more authentic, the actuality of history, and the rational thought of human beings, the writer does not find any contradictory between them. Finally, on the basis of the aforementioned findings, the writer comes to a conclusion that the *hadiths* relating of *ziyaroh al-kubri* are *sahih* (authentic, reliable).

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SUARAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITRASI	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu	11
G. Metodologi Penelitian	12
H. Garis Besar Isi Tesis	15

BAB II METODOLOGI PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADIS

A. Kritik Sanad Hadis	22
B. Kritik Matan Hadis	33

BAB III STUDI KRITIK SANAD HADIS-HADIS ZIARAH KUBUR

A. Identifikasi dan Takhrij Hadis-Hadis Ziarah Kubur	42
B. I'tibar al-Sanad	48
C. Tarjamah al-Ruwat dan Kritik Sanad Hadis	52

BAB IV STUDI KRITIK MATAN HADIS-HADIS ZIARAH KUBUR

A. Perbandingan Hadis Terhadap Alquran	86
B. Perbandingan Hadis Terhadap Hadis	88
C. Perbandingan Hadis Terhadap kaidah-kaidah baku	90
D. Fiqh al-Hadis	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi penziarah bahwa tidak lama lagi juga semua akan menyusul penghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun hadis yang menerangkan tentang ziarah kubur dalam kitab rujukan sangatlah minim sekali, salah satunya kitab Imam Bukhari dalam syarahnya *Fathul Bari*, penulis hanya mendapati satu hadis saja. Begitu juga dalam kitab Imam Muslim yang disyarahkan Imam al-Nawawi hanya empat hadis. Kemudian hadis yang ada dalam kitab tersebut diperkaya dengan berbagai hadis-hadis yang mendukung dalam syarahnya tersebut.

Penulis tertarik mengambil judul ini, karena kenyataan yang penulis sendiri perhatikan ditengah kehidupan masyarakat umat Islam pada umumnya baik di tingkat kota maupun desa, tujuan daripada ziarah kubur itu telah lari daripada tujuan yang dikehendaki oleh hadis-hadis Rasul saw. Dalam hadis Rasul saw tujuan ziarah kubur itu untuk mengingatkan bagi si penziarah akan kematian, namun yang terjadi adalah ziarah kubur itu sebagai adat. Bahkan ziarah kubur itu dilakukan dengan faktor-faktor sebagai berikut: (a). Menjelang datangnya bulan Ramadhan (b). Apabila terkabulnya sebuah hajat (keinginan) seperti mendapatkan kelulusan cpns (c). Pasanagan mempelai pengantin yang akan melakukan pernikahan (d). Setelah selesai menghadapi sebuah musibah, seperti sembuh dari satu penyakit yang berat, bahkan ziarah kubur itu dijadikan sebagai nazar.

Pelaksanaan ziarah kubur yang terjadi dari kenyataan-kenyataan di atas menurut penulis sangatlah bertentangan dan lari dari tujuan yang dianjurkan oleh hadis-hadis Rasul saw, sebab salah satu tujuan yang sangat urgen Rasul saw memerintahkan ziarah itu adalah agar seseorang yang menziarahi kuburan itu dapat menjadikannya sebagai sebuah *wasilah* pendekatan diri kepada Allah swt, dan sekaligus mendidik jiwa manusia bahwa ia juga akan menjadi bangkai (*mayyit*).

Bahkan tata cara ziarah kubur serta waktu-waktu ziarah kubur itu menurut penulis dengan yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang ini telah lari dari petunjuk Syari'at Islam. Salah satu yang sangat menonjol adalah waktu pelaksanaan ziarah kubur itu dilakukan seminggu sebelum datangnya bulan Ramadhan, sehingga kuburan-kuburan yang sebelumnya sepi maka menjelang bulan Ramadhan kuburan seperti pasar pagi, atau dalam seminggu sebelum datangnya bulan Ramadhan seperti berpuluh orang yang meninggal dunia dengan banyaknya orang yang datang ke kuburan sebagai pengantar *mayyit*.

Kita ketahui bahwa mendoakan ahli kubur adalah sunnah Rasulullah saw, Nabi saw bersalam dan berdoa di Perkuburan Baqi', dan berkali-kali Nabi saw melakukannya. ketika beliau lewat selalu memberi salam kepada ahli kubur sambil mendoakannya supaya diampuni dosa-dosa ahli kubur ketika di dunia, dan setelah itu pula Nabi saw diberikan izin kepada umatnya berziarah ke kuburan, demikian diriwayatkan dalam Sahihain Imam Bukhari dan Imam Muslim, dalam kitabnya Imam Muslim Nabi saw bersabda: *"Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahlah"*.¹

Kemudian Rasulullah memerintahkan kita untuk mengucapkan salam untuk ahli kuburan dengan ucapan "

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ اهل الديار من المؤمنين والمسلمين وانا ان شاء الله لاجفون أسأل الله لنا ولكم العافية

*(Salam sejahtera atas kalian wahai penduduk- penduduk dari Mukminin dan Muslimin, Semoga kasih sayang Allah atas yang terdahulu dan yang akan datang, dan Sungguh Kami Insya Allah akan menyusul kalian).*²

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasul memberi salam pada Ahli kubur dan mengajak mereka berbincang-bincang dengan ucapan "sungguh kami Insya Allah akan menyusul kalian".

¹ Mahyuddin abi Zakaria Yahya bin Sarip al-Nawawi, *Sahih Muslim* (Mesir: Dar at-Taqa, 2004), juz VII, h. 1186.

² Al-Nawawi, *Sahih Muslim*, h. 41.

Rasulullah saw berbicara kepada yang sudah meninggal dunia sebagaimana yang dikisahkan setelah perang Badr, Rasul mengunjungi mayat- mayat orang kafir, lalu beliau saw berkata : “wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalf, wahai ‘Utbah bin Rabi’, wahai Syaibah bin Rabi’ah, bukankah kalian telah dapatkan apa yang dijanjikan Allah pada kalian...?! ,sungguh aku telah menemukan janji tuhanku benar..!”, maka berkatalah Umar bin Khattab ra : “wahai rasulullah.., kau berbicara pada bangkai, dan bagaimana mereka mendengar ucapanmu?”, Rasul saw. menjawab : “Demi Allah Yang diriku dalam genggamannya, engkau tak lebih mendengar dari mereka (engkau dan mereka sama-sama mendengarku), akan tetapi mereka tak mampu menjawab.”³

Imam Qurtubi berkata dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang telah mati adalah orang kafir yang telah mati hatinya dengan kekufuran, dan Imam Qurtubi menukil hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Rasul saw. Berbicara dengan orang mati dari kafir Quraisy yang terbunuh di perang Badr.⁴

Imam Attabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya bahwa makna tersebut: bahwa engkau wahai Muhammad tak akan bisa memberikan kefahaman kepada orang yang telah dikunci Allah hatinya untuk tak memahami⁵

Berkata Imam Ibn katsir rahimahullah dalam tafsirnya : “walaupun ada perbedaanpendapat tentang makna ucapan Rasul saw. Pada mayat-mayat orang kafir padaperistiwa Badr, Namun yang paling sahih diantara pendapat para ulama adalah riwayat Abdullah bin Umar ra dari riwayat-riwayat sahih yang masyhur dengan berbagai riwayat, diantaranya riwayat yang paling masyhur adalah riwayat Ibn Abdilbarr yang mensahihkan riwayat ini dari Ibn Abbas ra dengan riwayat *Marfu’* bahwa : “Tidak ada seseorang yang berziarah ke makam saudaranya muslim di dunia,terkecuali Allah datangkan ruhnya hingga menjawab salamnya”, dan hal ini dikuatkan dengan dalil yang sahih bahwa Rasul saw. memerintahkan untuk mengucapkan salam pada ahli kubur, dan salam hanya diucapkan pada yang hidup dan berakal dan mendengar, maka kalau bukan karena riwayat ini maka mereka (ahlil kubur)

³ *Muslim, no.6498*

⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir Jami’ li Ahkam alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), juz XII, h. 232.

⁵ Muhammad ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari* (Beirut: Dar-Kutub Ilmiah, 1999),juz XX, hal. 12.

adalah sama dengan batu dan benda mati lainnya. Dan para *salaf* bersatu dalam satu pendapat tanpa ikhtilaf akan hal ini, dan telah muncul riwayat yang mutawatir (riwayat yang sangat banyak) dari mereka, bahwa Mayyit bergembira dengan kedatangan orang yang hidup ke kuburannya”.⁶

Dikisahkan pada suatu waktu Nabi saw. kehilangan dalam pandangannya seorang perempuan yang selalu berkhidmat di masjid lalu menanyakannya, berkata para sahabat bahwa ia telah wafat, maka Nabi saw. berkata: “mengapa kalian tak mengabarkan padaku?, tunjukkan padaku kuburnya” seraya datang ke kuburnya dan mensalatkannya, lalu beliau saw bersabda : “Pemakaman ini penuh dengan kegelapan (siksaan), lalu Allah menerangi pekuburan ini dengan salatku pada mereka”⁷

Dari pemaparan diatas umumnya ziarah kubur merupakan perbuatan sunnah karena dapat mengingatkan kita kepada kematian dan alam setelah dunia sekarang ini yaitu akhirat, juga mendidik kita untuk selalu zuhud terhadap kemewahan dunia ketika kita sadar bahwa manusia setelah meninggal dunia tidak akan membawa sedikitpun kekayaan dunia yang telah dikumpulkannya sewaktu hidup kecuali hanya sehelai kain, serta kita ditujukan untuk mendoakan mereka yang telah duluan meninggal dari kita ini.

Dan diantara orang yang membolehkannya secara umum bagi laki-laki maupun perempuan adalah Aisyah. Diriwayatkan oleh Hakim dari jalan Ibnu Abi Mulaikah bahwasanya dia pernah melihat Aisyah menziarahi kuburan saudara laki-laknya, Abdurrahman.”Aisyah ditanya, ‘Bukankah Nabi saw telah melarang hal ini.’Dia menjawab, ‘Ya, dahulu beliau saw pernah melarangnya kemudian memerintahkan untuk menziarahinya.”⁸

Sedangkan pendapat dari sebagian ulama yang mengatakan bahwa ziarah wanita ke kuburan adalah makruh, yaitu Ahmad, Syafi’i dan para pengikutnya, mereka juga berpendapat bahwa hadis tentang laknat itu merupakan dalil terhadap haramnya seorang perempuan menziarahi kuburan, sedangkan datangnya hadis perizinan yang diberitakan melalui riwayat Aisyah dengan sendirinya menghilangkan pengharaman itu,

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir alquran al-Azim* (kairo: Matbaah al-Anwari al-Muhammadiyah, tt), juz III, h. 439.

⁷ Al-Nawawi, *Sahih Muslim*, h. 25-26.

⁸ Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fathul Bari* (Kairo: Maktabah as-Safa, 2003), juz III, h. 182.

sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang menziarahi kuburan adalah makruh.⁹

Hal ini dikuatkan oleh Hadis Ummu 'Athiyah ,”Kami dahulu dilarang untuk mengikuti jenazah, namun hal itu tidak dipastikan kepada kami.” (HR. Bukhori Muslim) Ziarah adalah bagian dari mengikuti jenazah maka kedua-duanya (menziarahi dan juga mengikuti jenazah) adalah makruh yang tidak sampai pada tahapan hukum yang diharamkan.¹⁰

Sebagian dari ulama yang mengatakan makruh, seperti Ishaq bin Rohuyah, mengatakan,”Pelaknatan menggunakan lafazh az Zuwaroot, artinya; para wanita yang banyak berziarah. Maka jika hanya sekali berziarah dalam seumur hidupnya maka ia tidaklah termasuk dalam lafazh itu dan wanita tersebut tidaklah disebut dengan wanita yang sering berziarah. Mereka mengatakan,”Aisyah hanya berziarah sekali dalam seumur hidupnya sehingga ia tidak disebut dengan wanita yang sering berziarah ke kuburan.”¹¹

Secara umum hadis itu adalah pelarangan ziarah kubur. Beliau saw bersabda kepada wanita itu,”Bersabarlah.” Dan telah diketahui bahwa kedatangan wanita itu ke kuburan kemudian menangisinya adalah perbuatan meniadakan kesabarannya tatkala dia menolak nasehat dari Rasul saw. dikarenakan belum mengenalinya, dan Rasulullah saw pun meninggalkan wanita tadi di kuburan kemudian Nabi saw berlalu dari wanita tersebut.

Kemudian tatkala wanita itu mengetahui bahwa yang memerintahkannya adalah Rasulullah saw. Maka dia pun mendatangnya dan meminta maaf kepadanya karena mengabaikan perintah Rasul ketika bertemu pada perkuburan yang dia ziarahi¹².

Pelarangan ziarah kubur yang kemudian dibolehkan adalah pada awal-awal islam untuk menjaga keimanan, meniadakan ketergantungan dengan orang-orang yang sudah meninggal serta menutup jalan menuju kemusyrikan yang menjadi pangkalnya

⁹ Muhammad ibn Ali as-Saukany, *Nailul Authar* (Semarang: Asy-Syfa', 1994), juz IV, h. 165.

¹⁰ As-Saukany, *Nailul Authar*, h. 165.

¹¹ Ibn Hajar, *Fathul Bari*, h. 196-198.

¹² Ibn Hajar, *Fathul Bari*, h. 190-191.

adalah mengagungkan dan menyembah kuburan yang disertai dengan cara-cara yang dilarang agama.

Adapun bagi kaum wanita, meskipun terdapat kemaslahatan didalamnya akan tetapi ziarah mereka juga akan menimbulkan kemudharatan yang telah diketahui secara khusus maupun umum, berupa fitnah bagi orang yang masih hidup atau menyakiti si mayyit dalam kubur karena tangisannya yang berlebihan dengan berteriak-teriak kuat.¹³

Kemudharatan ini tidaklah bisa dicegah kecuali dengan melarang mereka dari menziarahinya. Dalam hal ini kemudharatannya lebih besar daripada kemaslahatannya yang sedikit bagi mereka. Syari'at Islam dengan tegas diatas pengharaman suatu perbuatan apabila kemudharatannya lebih kuat daripada kemaslahatannya. Kuatnya kemudharatan dalam permasalahan ini tidaklah tersembunyi, maka melarang kaum wanita dari berziarah kubur adalah salah satu diantara perbuatan baik dalam syari'at.¹⁴

Dengan demikian hukum bagi seorang wanita yang menziarahi kuburan adalah makruh yang tidak diharamkan selama tidak menimbulkan fitnah dan kemudharatan baik bagi diri sendiri seperti; menyingkap auratnya, berteriak-teriak, menangis dengan suara kencang, memukuli diri dan lainnya, ataupun membawa fitnah dan mudharat bagi orang lain, dan apabila hal ini terjadi maka ziarahnya menjadi haram.¹⁵

Contoh dari ziarah kubur yang disyariatkan adalah mendoakan si mayyit, sebagaimana dibolehkan juga melaksanakan salat jenazah untuknya. Dasar dari hal ini, Nabi saw. pernah menziarahi kubur Baqi' dan kubur pada syuhada' Uhud. Kemudian beliau mengajari para sahabatnya, jika mereka menziarahi kubur hendaklah membaca doa:

¹³ Muhammadiyah Fuad Abdul Baqi, *Tuhfatul Ahwazi Jami'al Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz II, h. 226.

¹⁴ Muhammad Samsul Hak al-Azmi Abadi, *Aunul Ma'bud* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1998), juz V, h. 43.

¹⁵ Ibn Hajar, *Fathul Bari*, h. 191.

حدثنا هارون بن سعيد الأيلي حدثنا عبد الله بن وهب أخبرنا بن جريح عن عبد الله بن كثير بن المطلب أنه سمع محمد بن قيس يقول سمعت رسول الله يقول: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ يَرْحُمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَقْتِنَّا بَعْدَهُمْ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ

Menceritakan Harun bin Sa'id al-Aila menceritakan Abdullah bin Wahab memberitahu bin Juraij dari Abdullah bin Katsir bin Mutalib bahwasanya mendengar Muhammad bin Qais berkata dia telah mendengarkan Rasulullah berkata: “Semoga keselamatan bagi kalian wahai negeri (peristirahatan sementara) kaum mukminin, dan kami insya Allah akan bertemu kalian. Semoga Allah merahmati kalian yang lebih dahulu dari kami dan kami pun akan menyusul kalian. Kami memohon pada Allah keselamatan pada kami dan kalian. Ya Allah, janganlah halangi ganjaran bagi mereka. Janganlah beri siksaan kepada mereka setelah itu. Ampunilah dosa-dosa kami dan mereka.”¹⁶

Ziarah kubur yang jauh dari tuntunan Islam adalah ziarah kubur yang dilakukan oleh pelaku syirik yang sejenis ziarah kubur yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani. Mereka bertujuan membaca doa pada si mayyit dan beristi'anah (meminta tolong) melalui mayyit yang ada di dalam kubur. Berbagai hajat diminta melalui perantaraan penghuni kubur, Mereka pun shalat di sisi kubur dan berdoa melalui perantaraan si mayyit. Perbuatan semacam ini sama sekali tidak pernah dilakukan oleh ulama masa silam dan para imam besar. Bahkan Nabi saw. telah menutup jalan agar tidak memasuki pintu syirik dengan melakukan semacam ini, sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Orang-orang beriman yaitu mereka yang tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezhaliman” (QS. Al-An'am: 82).

Dari sini, kita dapat melihat bahwa ziarah kubur bentuk pertama yang disebutkan di awal termasuk jenis amalan yang dituntunkan dan bentuk ihsan

¹⁶ Al-Nawawi, *Sahih Muslim*, h. 45.

(berbuat baik) terhadap sesama. Ziarah bentuk pertama tersebut dapat mensucikan hati sebagaimana yang Allah perintahkan (agar berziarah kubur untuk mengingat kematian). Sedangkan ziarah bentuk kedua termasuk bentuk syirik kepada Allah dan termasuk tindak kezaliman karena tidak menempatkan hak Allah dan hak hamba dengan benar.

Kalau kita dapat menyaksikan, Abdullah bin ‘Umar ketika memasuki masjid Nabawi, beliau mengucapkan, “Semoga keselamatan kepadamu wahai Rasulullah. Semoga keselamatan kepadamu wahai Abu Bakr. Semoga keselamatan kepadamu wahai ayahku (Umar bin Khattab).” Selepas itu, Ibnu ‘Umar lekas pergi. Imam Malik dan ulama besar lainnya memiliki perkataan tegas mengenai hal ini. Abu Yusuf dan ulama lainnya juga memiliki perkataan demikian. Mereka berkata bahwa tidak boleh bagi seorang pun meminta kepada Allah dengan menggunakan perantaraan seorang nabi, malaikat atau lainnya. Kaum muslimin (yaitu para sahabat) dahulu pernah tertimpa kemarau dan kekeringan. Namun mereka berdoa memohon pada Allah agar diturunkan hujan. Mereka pun berdoa atas musuh-musuhnya dan meminta agar diberi pertolongan melalui doa orang-orang salih (yang masih hidup).

Namun kalau kita lihat, mereka tidak pernah sama sekali memanjatkan doa di sisi kubur Nabi saw. dan orang salih (yang sudah mati). Mereka pun tidak melaksanakan salat di sisi kuburan dan tidak meminta hajat darinya. Mereka pun tidak bersumpah atas nama Allah melalui perantaraan orang yang sudah mati, seperti mengatakan doa dengan perkataan: “Aku meminta pada Allah dengan hak si fulan dan si fulan.” Semua ini sangat jauh dari tuntunan Islam.¹⁷

B. Rumusan Masalah Ziarah Kubur

Yang menjadi fokus dalam permasalahan dan juga sekaligus jawaban dalam penelitian ini adalah: *“bagaimana kualitas Hadis-Hadis tentang ziarah kubur dari segi sanad dan matan, begitu juga kwalitas hadis-hadis ziarah kubur?”*

¹⁷ Abul ‘Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, *Majmu’ al-Fatawa* (cairo: Dar al-Wafa, cet III, 1426 H), h. 326-329.

Rumusan masalah di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah status kualitas *sanad* Hadis-Hadis tentang ziarah kubur?
2. Bagaimanakah status kualitas *matan* Hadis-Hadis tentang ziarah kubur?
3. Bagaimana pemahaman Hadis-hadis Tentang Ziarah Kubur?

C. Batasan Istilah

Akar kata ziarah itu sendiri adalah *zâra*, dengan bentukan berikutnya *yazûru-ziyâratun*, yang arti generiknya 'mengunjungi'. Kata mengunjungi meniscayakan adanya pertemuan antara dua belah pihak dan salah satu adab bertemu adalah ucapan salam seperti *assalâmu 'alayka/ki/kum*, yang diucapkan si pihak yang ingin bertemu kepada orang yang dikunjungi. Jadi, dari awal si penziarah sudah menyampaikan doa keselamatan kepada orang yang dikunjungi.

Sedangkan kata kubur sendiri asal kata dari *kobru*, jama' dari *kubuur*, yang artinya menurut Imam Sibawaih adalah bukan berbentuk *Fi'il* tapi *isim*, dan menurut Imam Jauhariy yang mengatakan sebuah kiasan atas nama tempat. Dikatakan dalam hadis Nabi saw bahwa Salat pada kuburan itu dilarang, karena disana bercampurnya antara tanah dengan seorang mayyit yang disertai dengan kenajisannya. Makanya Nabi saw melarang untuk mendirikan sebuah rumah didalamnya kuburan dan melaksanakan salat diatasnya.¹⁸

Dalam penelitian ini beberapa istilah yang digunakan dan akan menjadi rambu-rambu pembahasan dalam penelitian, supaya tidak bercampur dengan pembahasan lain yang memungkinkan kesalahan dalam pemahaman juga keluar dari batas-batas penelitian, diantara istilah-istilah tersebut adalah:

D. Tujuan Penelitian

¹⁸ Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab* (Beirut: Dar al-Maarif, tt), h. 139-140.

Setelah diuraikan masalah dan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui status kualitas *sanad* Hadis-Hadis tentang ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui status kualitas *matan* Hadis-Hadis tentang ziarah kubur.
3. Untuk mengetahui pemahaman Hadis-Hadis Ziarah Kubur.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang ziarah kubur sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Begitu juga yang dilakukannya, serta menghindari apa-apa yang di larangnya dengan melihat kwalitas Hadis-Hadis yang dikemukakan dari segi *Sanad* dan *Matannya*, juga untuk mengisi kepustakaan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang sosiasl.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai ziarah kubur banyak kita dapati pada buku-buku klasik, khususnya pada Alquran dan Hadis yang sebagai rujukan pertama kita umat islam. Pembahasan masalah ziarah ini sudah ada ketika Nabi saw. Masih hidup dengan pernyataan beliau tentang larangannya, kemudian setelah itu Nabi membolehkan untuk menziarahi kubur. Setelah Nabi meninggal dunia banyak timbul perbedaan pendapat tentang kebolehan ziarah kubur, seperti dalam kitabnya Imam Bukhari yang di syarahkan oleh Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Atsqalani *Fath al-Bari* yang memuat pendapat ulama tentang kebolehan tersebut, sampai-sampai Ibn Hazam berpendapat kewajiban melaksanakannya satu kali dalam seumur hidup. Seterusnya pada ziarah perempuan yang masih jadi *Ikhtilaf* para ulama, sebagian mengatakan suruhan tersebut terbatas pada laki-laki saja tanpa mengikutkan perempuan.

Pada kitab *Ihyau Ulum ad-Din* karangan Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali yang menyebutkan sebagian pendapat ulama bahwa ziarah kubur tersebut

lebih bagusnya pada hari jumat saja karena si mayyit tahu dengan kedatangan kita sambil menjawab salam kita, sebaliknya dengan hari yang lain karena keutamaan hari jumat itu. Selain itu hukum ziarah menurut beliau adalah sunat, dengan penekanan ziarah terpaku pada laki-laki, sedangkan perempuan beliau berpendapat tidak apa-apa dengan syarat berpakaian yang tidak merusak pandangan laki-laki, juga memendekkan doanya.

Selanjutnya dari keterangan-keterangan kitab yang ada membuat penulis ingin menelusuri lebih dalam tentang kekuatan *Sanad* dan *Matan* Hadis yang di paparkan, serta memperdalam anjuran tersebut khususnya bagi pihak perempuan yang masih dalam kontraversi ulama. Kemudian nanti penulis akan mencoba untuk menelusurinya dengan pendekatan *Takhrij al-Hadis* khususnya tentang suruhannya sama ada bagi laki-laki begitu juga perempuan melalui petunjuk *Kutubus Sittah*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah *sanad* dan *matan* Hadis-Hadis dan juga metode *Takhrij Hadis* Ziarah Kubur.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kategori sumber data yang menjadi bahan rujukan yaitu:

Pertama sumber data primer (sumber rujukan utama), yaitu mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, kemudian kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub al-Sittah* (kitab-kitab induk Hadis yang enam) yaitu: *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari* oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibarahim al-Syafi'i al-Bukhari (810-870 M), *Sahih Muslim* oleh Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairy al-Naisabury (820-875 M), *Sunan Abi Daud* oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq al-Sijistani (817-889 M), *Sunan al-Jami' al-Tirmizi* oleh Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah (824-892 M), *Sunan al-Nasai* oleh Ahmad ibn Syua'ib ibn 'Ali ibn Sinan al-Khurassani al-Nasai

Abu Abd al-Rahman (839-915 M), dan *Sunan ibn Majah* oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini (824-887 M). Demikian juga kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* oleh A.J. Wensinck dan Fu'ad Abd al-Baqi, sebagai kitab rujukan dalam menelusuri Hadis-Hadis yang akan dicari. Untuk meneliti pada para perawi Hadis, dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti kitab *al-Isabah Fi Tamyiz al-Sahabah* oleh al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H / 1449 M), *al-Jarah wa al-Ta'dil* oleh ibn Hatim (w. 327 H), *Tahzib al-Tahzib* oleh ibn Hajar al-Asqalani, dan lain-lain dari kitab yang berkaitan dengan biografi para perawi.

Kedua sumber data skunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian, yang juga menentukan dalam penyelesaian dalam pembahasan dalam setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab atau buku-buku yang memberikan informasi dan data tentang ziarah.

3. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah Hadis-Hadis Nabi saw. Yang akan termuat dalam kitab-kitab Hadis, maka dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan kegiatan sebagaimana diuraikan oleh Nawir Yuslem dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis*¹⁹ adalah sebagai berikut:

- a. *Takhrij al-Hadis*, yaitu penelusuran atau pencarian Hadis yang berhubungan dengan sir pada berbagai kitab induk Hadis sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap *Sanad* dan *Matan* Hadisnya.
- b. *I'tibar*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur Sanad, nama-nama perawi, dan metode periwayatan yang dipergunakan oleh setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara *sanad-sanad* yang ada tersebut. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh Sanad Hadis yang diteliti. Dari kegiatan ini akan dapat diketahui *Sanad* dari Hadis yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*.²⁰

¹⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 43.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

- c. *Tarjamat al-Ruwat* atau *Naqd al-Sanad*. Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi Hadis, yang meliputi kualitas pribadinya berupa keadilannya, dan kapasitas intelektualnya berupa ke-*dabitannya*, yang dapat diketahui melalui biografi, informasi *ta'dil* atau *tarjih*-nya dari para ulama kritikus Hadis.
- d. *Turuq Adda' al-Hadis*. Setelah melakukan *Tarjamat al-Ruwat* atau *Naqd al-Sanad*, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap metode periwayatan yang dipergunakan oleh para perawi Hadis, yaitu yang berkaitan dengan lambing-lambang atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan Hadis. Dari kegiatan ini dapat diketahui sejauhmana tingkat akurasi metode periwayatan yang dipergunakan oleh perawi dalam meriwayatkan Hadis.
- e. *Naqd al-Matan*. Dalam melakukan penelitian (kritik) *Matan*, dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti memperbandingkan Hadis dengan alquran, Hadis dengan Hadis, Hadis dengan peristiwa dan kenyataan sejarah, nalar atau rasio.²¹ Dengan menghimpun Hadis-Hadis yang diteliti, dan melakukan perbandingan secara cermat, akan dapat ditentukan tingkat akurasi atau kesahihan teks (*matan*) Hadis yang sedang diteliti. Ibn al-Mubarak (118-181 H) mengatakan: “untuk memperoleh keotentikan suatu pernyataan, maka seorang peneliti harus melakukan perbandingan dari pernyataan-pernyataan beberapa orang ulama antara yang satu dengan yang lainnya.”

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, sebagaimana yang dijelaskan di atas, diolah dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian diambil kesimpulan dengan cara genlarasi atau analogi yang mengacu kepada kritik sanad (*Naqd al-Sanad*) dan kritik matan (*Naqd al-Matan*) sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama Hadis, seperti yang termuat di dalam kitab-kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, kitab-kitab *Rijal al-Hadis* dan kitab-kitab *Naqd al-Mutun al-Hadis*.

²¹ Al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddsin Fi Naqd Matan al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunisia: Muassasah 'Abd al-Karim, 1991), h. 456.

H. Garis Besar isi Tesis

Tesis ini akan diuraikan ke dalam lima pokok bahasan dan masing-masing pokok bahasan terdiri atas sub-sub pembahasan sebagaimana terstruktur seperti berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan garis besar isi tesis.

Bab II adalah Metodologi kritik *sanad* dan *matan* hadis, pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian dan begitu juga terhadap kaedah-kaedah kritik *sanad* dan kritik *matan* hadis.

Bab III adalah Identifikasi *sanad* hadis-hadis ziarah kubur, di dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang kritik *matan* hadis, *l'tibar* *sanad* hadis dan begitu juga natijahnya.

Bab IV adalah studi kritis *Matan* Hadis tentang ziarah, pada bab ini berisikan pembahasan tentang perbandingan hadis-hadis ziarah kubur terhadap Alquran, Hadis, Sejarah, dll, Syarah Hadis dan analisis.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran, sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADIS

Sebelum melangkah pada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu menurut penulis mengutarakan sedikit asal usul atau penyebab dinamakan sebuah berita yang berasal dari Nabi Muhammad saw adalah hadis, dan juga perbedaan antara hadis dan sunnah menurut sebahagian para ulama, walaupun sebahagian ulama lain tidak ada yang membedakan antara hadis dan sunnah tersebut.

Kalimat-kalimat atau ibarat-ibarat dinamakan hadis ialah dikarenakan kalimat-kalimat tersebut tersusun dari huruf yang datang beriringan. Menurut pendapat al-Zamahsyari, dinamakan hadis karena ketika meriwayatkannya dengan mengatakan "*haddatsani annan Nabiya qola*"= dia menceritakan kepadaku, bahwa Nabi bersabda", sementara menurut pendapat Al-Kirmany, dinamakan hadis karena melihat terhadap kebaruan dan perimbangannya terhadap Alquran. Alquran adalah qadim selam-lama, Azali, sedangkan hadis tidak qadim melainkan baharu yang kapan saja kalau dikehendaki oleh yang maha kuasa bisa saja binasa.²²

Adapun perbedaan antara Hadis dan Sunnah, menurut ulama ahli-ahli hadis dengan defenisi terminologinya ialah "Sunnah adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad saw, baik sebelum menjadi Nabi saw maupun sesudahnya. Dari defenisi tersebut para ulama secara mayoritas mensinonimkan antara sunnah dan hadis tanpa membedakan antara dua istilah atau penyebutan yang ada, kemudian para ahli-ahli bahasa, usul fiqih, fiqih maupun hadis menambahkan dengan defenisinya seperti "Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad saw baik ucapan ataupun perbuatan, tetapi hal tersebut tidak ada kewajiban dalam mengerjakannya".²³

Sedangkan orientalis mengatakan lain terhadap pengertian sunnah, ada yang mengatakan bahwa sunnah adalah istilah animisme, dan yang lain juga berpendapat bahwa sunnah dengan pengertian "masalah ideal dalam suatu masyarakat" dengan mengklaim sebuah kebiasaan pada masa-masa periode pertama atau sebuah hal yang

²² M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah 16 engantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 31.

²³ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 14.

menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat. Pengertian sunnah sebagai tradisi masyarakat ini tidak disetujui oleh umat Islam pada pendefinisannya, karena bertentangan dengan definisi yang disebutkan dengan ruang lingkup masyarakat, sementara yang seharusnya adalah terkhusus pada Nabi saw saja tanpa mengartikan pada masyarakat umum.²⁴

Awal Mula Kritik Sanad dan Matan Hadis

Sebagai sumber hukum yang berstatus nomor dua dalam agama Islam setelah Alquran yang dijadikan sebagai dalil (*hujjah*) dalam segala permasalahan yang ada di dunia, walaupun sesungguhnya satu sama lain keduanya adalah sumber ajaran Islam dan juga sama-sama wahyu dari Allah swt. Salah satu penyebab demikian karena Alquran adalah bersifat mukjizat, sedangkan Hadis sebaliknya, dan Alquran itu juga bersifat *mutawatir* (perwayatannya menghasilkan kepastian dan keyakinan akan keotentikannya dari setiap generasi dan waktu), kemudian dari segi perwayatannya *qat'i al-subut* (bersifat pasti wujudnya). Sedangkan Hadis bagi yang selain mutawatir di antaranya bersifat *Ahad* dan *zanni al-wurud* (relatif tidak mutawatir), dan dari keduanya kelihatan jelas perbedaan yang menonjol.

Alquran dalam ayat-ayatnya banyak sekali didapati makna yang bersifat umum dan juga mujmal, dan untuk pengamalan ayat-ayat yang sedemikian ini diperlukan penjelasan, dan penjelasan yang dibutuhkan tersebut berada pada pernyataan atau keterangan yang bersumber pada Nabi saw yang kita sebut dengan Hadis atau Sunnah, seperti contoh yang diberikan dan tidak terdapat dalam Alquran seperti tata cara melaksanakan salat. Dari penjelasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa Hadis itu berfungsi sebagai mubayyan (penjelasan) terhadap ayat-ayat Alquran, dan juga berfungsi dalam menetapkan sebuah hukum yang tidak terdapat dalam Alquran.

Walaupun hadis berkedudukan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran dan mempunyai kedudukan nomor dua setelah Alquran bukanlah berarti akan mengurangi nilai hadis itu sendiri, karena pada sesungguhnya Alquran dan Hadis kedua-duanya bersumber dari Allah swt dan tidak saling salah menyalahkan selain saling seiringan.

²⁴ Azami, *Hadis Nabawi.....*, h. 14-26.

Pernyataan ini tertuang dalam ayat Alquran yang menyatakan untuk selalu mentaati Allah dan Rasulnya, begitu juga diantara keduanya adalah sumber ajaran islam yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai pemahaman syari'at yang benar dan baik, dan jika tidak menjadikan Rasulnya sebagai hakim dalam setiap permasalahan niscaya tidak diakui keimanannya, dengan kata lain seseorang itu harus patuh dan percaya kepada hadis-hadis Rasulullah saw.

Seluruh umat islam meyakini bahwa hadis Rasulullah saw itu adalah pedoman hidup setelah Alquran yang paling utama. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak juga diperincikan menurut dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam Alquran, hendaklah menyelesaikannya dengan mencari dalam hadis.²⁵

Oleh karena itu islam sangat memberikan perhatian yang lebih dalam usaha untuk menjaga pesan-pesan keagamaan. Allah sebagai pemegang otoritas pesan keagamaan tertinggi dengan cara menurunkan Alquran dan begitu juga dengan jaminan akan kemurnian Alquran dari segala penyimpangan. Begitu juga dengan segala pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari Nabi saw sudah mendapat jaminan yang sama terhadap segala sesuatu yang menyimpang dan keliru terhadap pesan keagamaan yang disampaikan.

Jelas bahwa upaya yang mengarahkan kepada pemberian jaminan ini berawal dari sikap kritis terhadap segala pesan-pesan keagamaan dari dua aspek, yaitu kemunculan dan keotentikan pesan, dan keotentikan biasanya mengacu kepada sisi keakuratan isi pesan dengan realitas faktual.

Sikap kritis tersebut sebenarnya sudah lama, dan yang pertama melakukannya adalah Nabi saw sendiri dalam sebuah kasus Walid bin Uqbah bin Abi Mu'it ketika Nabi saw mengutusnyanya ke daerah bani Mustaliq dalam upaya mengkordinir pengumpulan zakat, akantetapi sebelumnya Walid sendiri sudah pernah terlibat dengan warga bani Mustaliq dalam pembunuhan terhadap warga tersebut. Dengan kasus yang demikian ini menimbulkan ketakutan halunisasi dalam benak Walid bin Uqbah andaikata mengadakan dendam warga Mustaliq terhadap beliau, dan karena halunisasi tersebut

²⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 63-65.

beliau beliau mempunyai pikiran untuk merekayasa laporan dengan alasan bahwa bani Mustaliq akan mengancam untuk membunuh setiap petugas zakat yang memasuki daerah tersebut. Nabi saw langsung percaya dengan pemberitaan tersebut, akan tetapi Allah swt dengan segera “menegur” beliau untuk melakukan klarifikasi (tabayyun) terlebih dahulu dan agar tidak langsung mempercayainya dengan begitu saja, agar tidak ada timbul sifat penyesalan yang akan timbul di kemudian hari. Kasus inilah yang menyebabkan turunnya redaksi dari surat al-Hujarat ayat 6.²⁶

Mugirah berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya berdusta atas namaku bukanlah seperti berdusta terhadap orang lain. Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka sesungguhnya ia telah menyiapkan posisinya di neraka.²⁷

Para sahabat dari kalangan *khulafa al-Rasyidin* sudah lama menyikapi keadaan tersebut dengan berupaya untuk selalu tetap maksimal waspada dalam menyikapinya, begitu juga untuk selalu bersifat kritis jika memperdapati sebuah ungkapan yang mengatasnamakan Nabi saw, baik ketika Nabi sendiri masih hidup atau setelah wafatnya beliau.²⁸ Umar bin Khattab ketika mendengar kabar bahwa Nabi saw mentalak isteri-isteri beliau, langsung Umar bin Khattab spontan menanyakan langsung biar jelas kepada Nabi, sehingga sahabat Nabi yang tergolong keras ini mendapatkan kejelasan bahwa sesungguhnya Nabi hanya bertekad untuk tidak menggauli isteri-isteri beliau dalam jangka waktu yang tertentu.²⁹

Kemudian Aisyah pernah memberikan langsung komentar terhadap sahabat yang menyampaikan sebuah hadis. Ketika sahabat tadi menyampaikan kepada Aisyah sebuah hadis yang bersumber dari Umar dan Ibn Umar tentang penyiksaan mayyit dikarenakan oleh tangisan keluarganya, Aisyah tidak banyak komentar, hanya

²⁶ Yahya bin Muhammad bin Suamadah al-Tujini, *Mukhtasar min Tafsir al-Imam al-Tabari* (Cairo: Dar al-Manar, 2005), h. 407.

²⁷ Al-Nawawi, *Sahih Muslim*, juz I, h. 10.

²⁸ Azami, *Hadis Nabawi.....*, h. 48-49.

²⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 1-2.

mengatakan: “kalian sudah diberitahu oleh orang-orang yang bukan pembohong, akantetapi (mereka itu) keliru dalam mendengar hadis.”³⁰

Dari kisah Aisyah tersebut para ilmuwan hadis memperhatikan dan menganggap bahwa pada masa sahabat inilah awal mula kritik matan hadis dengan mengacu pada perbuatan yang dilakukan oleh Aisyah ra, walaupun masih dalam ruang lingkup yang sederhana dengan melakukan perbandingan lintas teks atau riwayat dari beberapa perolehan masing-masing sahabat dengan berdasarkan pada pemahaman mereka akan teks hadis yang diterima.

Sedangkan kritik yang berlaku terhadap perawi pada masa ini bukanlah dengan maksud untuk memberikan penilaian baik atau buruknya secara khusus terhadap integritas keagamaan (*'adalah*) sahabat yang bertindak dalam menyampaikan hadis, akantetapi cuma bentuk komentar yang bersifat pribadi serta tidak ada pengaruhnya akan keabsahan terhadap satu riwayat. Simpulnya, walaupun para sahabat memberikan tanggapan atau komentar akan sebuah riwayat akantetapi belum bicara tentang kelayakan atau tidaknya sebuah hadis seperti para pemerhati akan sebuah hadis pada masa sekarang ini.

Kebutuhan terhadap kelayakan akan sebuah hadis dari segi perawi diawali setelah meninggalnya khalifah Usman bin Affan dan klimaksnya terjadi pada akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib, karena umat islam setelah itu banyak yang berselisih pendapat yang menimbulkan perpecahan khususnya pada bidang keagamaan dan juga politik. Adapun isu utama yang mengawali perpecahan ini adalah terkait dengan masalah suksesi keppemimpinan yang diklaim satu golongan berada pada tangan Ali bin Abi Thalib, sedangkan menurut golongan yang lain diserahkan ke tangan umat islam yang memiliki kapabilitas, tanpa ada penunjukan terhadap satu figur tertentu. Kemudian isu tersebut meluas hingga pada masalah-masalah keagamaan, sehingga untuk pertama kalinya terbentuklah beberapa sekte bidang politik dan keagamaan dalam dunia islam, seperti *Khawarij*, *Syi'ah* dan begitu juga *Murji'ah*.³¹

³⁰ Al-Nawawi, *Sahih Muslim*, juz I, h. 365-366.

³¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (T.tp: Syirkah al-Taba'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, 1975), h. 254-255.

Dalam melaksanakan kampanye politisnya masing-masing, didapati bahwa aliran kalam sering menggunakan dalil agama (Alquran & Hadis) dalam upaya merekrut massa untuk memperkuat kedudukannya pada saat itu di bidang perpolitikan, walaupun tidak mereka temukan secara eksplisit dalil-dalil dari Alquran maupun Hadis demi satu tujuan yaitu tujuan politisi tersebut.³²

Semenjak saat itu para pengkritik hadis pada setiap hadis yang diriwayatkan selalu dipersoalkan integritas keagamaan seseorang yang berada pada jalur sanad hadis yang disebutkan. Ibnu Sirin (seorang tabi'in) pernah berkata: "semula orang tidak mempersoalkan sanad, tapi begitu terjadi *fitnah*, orang lantas mengatakan: "Coba sebutkan kepada kami siapakah orang-orang (yang menyampaikan hadis kepada) mu!".³³ Masa inilah yang dikenal sebagai awal dimulainya secara intensif kegiatan kritik sanad terhadap sebuah hadis yang diriwayatkan.

A. Kritik Sanad Hadis

Hadis Rasulullah saw adalah sumber kedua setelah Alquran dalam penjelasan hukum, baik dalam segi *ibadah*, *muamalah*, dan lainnya, begitu juga sebagai penjelas terhadap Alquran yang tidak didapati penjelasannya secara terperinci kecuali ditemui pada penjelasan hadis, baik dalam *mentakhsiskan* ayat-ayat Alquran yang 'am dan juga mentabyinkan ayat-ayat yang *mujmalah*. Hadis juga berwenang dalam menentukan atau menetapkan sebuah hukum yang tidak didapati pada sumber pertama yaitu Alquran, akantetapi tidak semua hadis bisa dijadikan sebagai hujjah melainkan diteliti terlebih dahulu, karena terdapat padanya hadis-hadis yang sahih begitu juga yang daif. Untuk mengetahui status hadis tersebut dan bisa dipertanggung jawabkan ialah dengan cara melakukan penelitian dari segi sanadnya terlebih dahulu, kemudian segi matan atau lafaz kandungan hadis yang diberitakan.

Rasulullah saw diutus oleh Allah swt kebumi supaya dipatuhi perintah-perintahnya dengan izin Allah, dan bukan sekedar menyampaikan suatu hukum atau memberi kepuasan terhadap umat yang ada. Seseorang belum bisa dikatakan beriman

³² M. Ajjaj al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 226-227.

³³ Muslim, *Sahih Muslim bi Syarh Nawawi* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), h. 78.

sebelum menerima sistem hukum Allah yang dicontohkan oleh Nabi ketika masih hidup begitu juga setelah wafatnya beliau, yaitu dengan menjadikan Alquran dan hadis sebagai landasan kehidupan dalam berbagai bentuk, dan semua itu tidak bisa terealisasi tanpa mengikuti atau mematuhi perintah-perintah yang diajarkan oleh Nabi saw yang tertuang dalam hadis-hadisnya.³⁴

Menurut definisi diatas memberikan petunjuk bahwa secara globalnya bahwa sunnah dalam pengertian umat islam dengan orientalis jauh berbeda, karena pengkhususan bagi perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw saja, sedangkan para orientalis menyebutnya sebagai perbuatan masyarakat zaman dahulu yang tidak bertujuan pada Nabi sendiri saja akan tetapi merangkul masyarakat yang ada pada periode-periode pertama.

1. Pengertian sanad

Sanad secara bahasa diartikan:

المعتمد³⁵

Menguatkan.

Dinamakan menguatkan, karena sanad tersebut menguatkan untuk diterimanya matan atau isi sebuah hadis dan dijadikannya sebagai hujjah. Seperti yang sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa sanad sebuah hadis sebagai penguat terhadap matan hadis yang disampaikan, dan tidak akan pernah bisa diterima sebuah matan tanpa menyebutkan sanadnya.

Sedangkan menurut terminologinya ialah:

سلسلة الرجال الموصلة المتن³⁶

Kebersambungan perawi hadis sampai pada matan.

³⁴ Azami, *Hadis Nabawi.....*, h. 29-31.

³⁵ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasatul Asanid* (Beirut: Dar alquran al-Karim, 1979), h. 157.

³⁶ Al-Tahhan, *Usul.....*, h. 157.

Dalam sebuah hadis yang bisa diterima oleh para ulama ialah dengan adanya sanad pada hadis tersebut, dan jika berita yang ada tanpa disertai dengan sanad niscaya para ulama tidak akan menerima berita yang telah disampaikan, seperti pernyataan Abd Allah ibn al-Mubarak yang menggambarkan bahwa sanad bahagian terpenting dalam sebuah hadis:

الاسناد من الدين, ولولا الاسناد لقال من شاء ما شاء³⁷

Sanad hadis merupakan bahagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, maka siapa saja akan dapat mengatakan (atas nama Nabi saw) apa saja yang dikehendakinya.

Dengan demikian para ulama mengutamakan dalam penelitiannya terhadap sanad sebuah hadis, dan jika didapati pada sanadnya tidak memenuhi kriteria diterimanya sebuah hadis para ulama mencukupkan penelitiannya dengan tidak menindaklanjuti penelitiannya terhadap kandungan matannya, akan tetapi jika didapati sanadnya memenuhi kriteria yang ada maka dengan sendirinya tahapan pertama dalam penelitian dianggap selesai dan dilanjutkan pada langkah berikutnya dengan meneliti matannya, karena para ulama berpegang pada prinsip yang dipegangi ulama hadis:

صحة الاسناد لا تستلزم صحة المتن³⁸

Kesahihan sanad tidak mengharuskan kesahihan matan suatu hadis.

2. Kaidah sanad

Sanad yang menjadi sebuah ukuran atau standar terlebih dahulu sebelum meneliti pada matan sebuah hadis dalam menentukan kesahihan atau tidaknya, maka sebuah sanad harus memenuhi persyaratan-persyaratan atau standar yang sudah ditentukan oleh ulama, diantaranya adalah:

1. Sanad yang bersambung (*ittisal*)

³⁷ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 4.

³⁸ Yuslem, *Metodologi.....*, h. 4.

Sanad yang bersambung antara satu perawi dengan perawi lainnya adalah suatu kondisi dimana setiap perawi mendengar atau memperoleh hadis dari gurunya masing-masing. Kondisi yang demikian berlaku mulai dari awal hingga akhir jalur sanad, atau yang dikenal dengan istilah *al-musnad*. Batas akhir jalur sanad bisa beragam, ada yang sampai langsung kepada Nabi saw (*marfu'*), sahabat Nabi saw atau yang disandarkan kepada selain sahabat dengan mengatakan: seseorang memaukufkannya kepada al-Zuhri atau selainnya(*mauquf*)³⁹ atau tabi'in yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah(*maqtu'*).⁴⁰ Ketika batas akhir ini menjadi penentu siapa pemilik hadis yang diriwayatkan tersebut.

Khusus untuk jalur sanad yang berakhir pada sahabat Nabi saw, akantetapi dengan pengakuan sahabat bahwa perbuatannya dinisbahkan terhadap Nabi saw dengan mengatakan: “Dahulu kami melakukan seperti ini dan seperti itu pada masa Nabi saw”, atau pernyataan lain yang secara eksplisit menunjukkan penisbahan suatu perbuatan terhadap Nabi Muhammad, maka status pengakuan sahabat tersebut beralih dari *mauquf* menjadi *marfu'*. Akantetapi jika tidak menisbakkannya kepada Nabi saw statusnya akan tetap menjadi *mauquf*, demikian menurut jumhur ulama dari kalangan ahli hadis, ahli fiqih dan ahli usul.⁴¹ Sedangkan yang dikenal dekat terhadap Nabi saw dan melaporkan perbuatan tanpa menisbakkannya kepada Nabi saw dengan mengatakan: “Dahulu kami kami melakukan begini dan begitu”, menurut Hakim al-Naisaburi masih tergolong dalam ruang lingkup *marfu'*.⁴²

Adapun salah satu tanda-tanda dari kebersambungan sanad yang digunakan para muhaddisun ketika mendapatkannya dari gurunya dengan cara membacakan atau mendengarkan langsung dan tanpa ada perantara diantara kedua belah pihak, menurut Imam Nasa'I dengan menggunakan lafaz *akhbarana*,

³⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1324 H), h. 130.

⁴⁰ al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis*, h. 130.

⁴¹ M. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 380-381.

⁴² Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al-Naisaburi, *Kitab Ma'rifah Ulum al-Hadis* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Diniyah, 1977), h. 22.

sedangkan menurut Ismail bin Mas'ud dan juga Khalid bin Haris dengan menggunakan lafaz *haddasana*, begitu juga dengan lafaz '*an'anah*' yang dianggap dengan ketersambungan sanadnya walaupun dianjurkan untuk meneliti lebih jelasnya terhadap kemungkinan pertemuannya dengan guru dan juga murid-muridnya.⁴³

Dalam ketersambungan sanad tersebut dalam sebuah hadis harus adanya supaya hadis tersebut tergolong pada hadis sahih, akan tetapi dalam penelitiannya tidak sedikit didapati adanya keterputusan sanad hadis yang menjadikannya tidak diterima atau diakui sebagai hadis sahih yang akan dijadikan sebagai hujjah dalam penetapan atau sandaran pada sebuah hukum, salah satu penyebabnya adalah terbuangnya awal sanad hadis tersebut, sama ada yang terbuang itu satu atau lebih banyak (*muallaq*), dan tidak sedikit pula didapati keterbuangan satu sanad pada pertengahan sanad tersebut (*munqati'*), begitu juga perkataan sahabat yang terbuang pada akhir sanadnya menurut tabi'in, dan menurut pengarang sendiri tidak terbatas keterputusannya baik pada awal, pertengahan, atau pada akhir sanad tersebut (*mursal*), atau dengan ketidak bersambungan dua sanad secara berurutan dengan sengaja, seperti perkataan Imam Malik yang langsung menyebutkan dengan perkataan Nabi Muhammad saw tanpa menyebutkan sahabat atau tabi'in yang seharusnya ada pada setiap sanad hadis dalam mengklasifikasikannya pada hadis sahih (*mu'dal*), serta sanad hadisnya pada zahirnya bersambung, akan tetapi pada kenyataannya terputus (*mudallas*).⁴⁴

Dalam beberapa macam hadis diatas yang banyak diperbincangkan para ahli hadis dan menjadi menarik perhatian ialah hadis *mursal* begitu juga *mu'dal*, karena kedua model tersebut mempunyai persoalan yang perlu diperbincangkan dalam menentukan hadisnya termasuk pada golongan hadis sahih atau tidaknya, disamping butuh kejelian dalam penelitian terhadap model atau macam hadisnya.

⁴³ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Tarjih wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1991), h. 196.

⁴⁴ Zafar Ahmad Usmani al-Tahanawi, *Qawaid fi Ulumul Hadis* (Cairo: Dar al-Salam, 2000), h. 39- 41.

Hadis mursal adalah hadis yang membuang akhir sanadnya setelah tabi'in yaitu sahabat,⁴⁵ dan dipengertian yang lain mendefenisikannya sebagai bentuk hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari seseorang yang tidak hidup semasa dengannya, atau tidak bertemu dengan rawi yang di atasnya, atau juga hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang hidup satu masa dengannya, tapi tidak mendengarkan langsung dari perawi di atasnya.⁴⁶

Hadis mursal adalah hadis yang daif lagi *mardud* pada asalnya, karena ketidak sambungan sanad dan juga sekaligus diragukan bahwa yang terbangun dari sanadnya bukan sahabat saja, akan tetapi yang lainnya juga. Pada permasalahan ini para ulama berbeda pendapat terhadap bolehnya menggunakan hadis tersebut, yaitu: jumhur ulama hadis dan usul, begitu juga dengan fuqaha yang menyatakan hadis tersebut daif karena membuang akhir sanadnya dan juga rawi yang didapati adalah *majhul*, sedangkan sahabat adalah orang-orang adil yang tidak diragukan lagi keadilannya. Pada pernyataan lain yang datang dari Imam Malik, Ahmad dan juga Abu Hanifah menyatakan bahwa hadis mursal adalah hadis sahih sekaligus bisa dijadikan sebagai hujjah, dengan syarat tabi'in yang meriwayatkannya adalah orang yang *siqat*, sedangkan orang *siqat* itu tidak mau mengeluarkan pernyataannya kecuali dia mendapatkannya dari yang *siqat* juga. Berbeda dengan Syafi'i dan sebahagian ahli ilmu yang memberikan persyaratan bahwa mursalnya dari tabi'in besar, kemudian tidak diinkari oleh para hafiz yang terpercaya, maka jika syarat ini terpenuhi dengan sendirinya hadis mursal adalah bahagian hadis yang bisa dikategorikan sebagai hadis sahih, adapun mursal sahabat ialah hadis yang dikeluarkan para sahabat dengan tidak mendengarkan atau menyaksikan langsung dari Nabi saw karena terlambat masuk islamnya, umurnya yang masih kecil, atau juga dikarenakan ketidak hadirannya, dan jumhur ulama sepakat untuk menggolongkannya pada bahagian hadis sahih dan bisa dijadikan sebagai hujjah, karena sahabat tersebut jarang sekali

⁴⁵ Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musatalah al-Hadis* (Iskandariah: Markaz al-Hadyu Liddirasat, 1415 H), h. 57.

⁴⁶ Hatim bin Arif al-Auni, *al-Mursal al-Khafi wa Alaqatuhi bi al-Tadlis* (Saudi Arabia: Dar al-Hijrah, 1997), juz I, h. 39.

mengambil hadis dari tabi'in, akantetapi mereka mengambilnya dari sahabat yang lain dan juga memberikan keterangan terhadap hadis yang dikeluarkannya.⁴⁷

Adapun hadis *mudallas* ialah hadis yang didapati pada sanadnya kebohongan perawi dengan menyebutkan dia bertemu dan hidup pada masa yang sama dengannya, padahal diyaini walaupun ada pertemuan akantetapi tidak terjadi periwayatan hadis terhadapnya, dan juga tidak pernah mendengarkan hadis tersebut dari orang yang mengeluarkan hadis tersebut, dan upaya perawi dalam meyakini hadisnya dengan menggunakan lafaz *an'anah* atau dengan lambang *qola pulan* pada *silsilah* sanadnya, ini dinamakan dengan *tadlis al-isnad*.⁴⁸ Tadlis isnad mempunyai cabang atau pembahagiannya kepada *tadlis taswiyah*, dengan pengertian bahwa seorang perawi meriwayatkan sebuah hadis yang didalam sanadnya tidak menyebutkan seorang sanad yang daif yang terdapat diantara dua sanad siqat, padahal salah satu diantara mereka berdua bertemu dengannya.⁴⁹ Seperti inilah cara seorang perawi menyembunyikan kebohongan yang ada, supaya hadis yang disebutkan tersebut tergolong pada hadis yang siqat dengan tidak adanya cacat yang didapati jika tidak diteliti dengan secara mendalam terhadap hadis yang dikeluarkannya.

Kemudian pembagian *tadlis* yang lain setelah tadlis isnad ialah *tadlis suyukh*, dengan defenisi bahwa seorang perwai meriwayatkan satu hadis yang didengarkannya dari seorang syaikh, lalu menamakan guru atau memberikan kunyah, dan juga menisbalkannya, begitu juga menyipatkannya terhadap seorang guru atau syaikh yang tidak dikenali olehnya.⁵⁰ Adapun hukum tadlis suyukh lebih ringan makruhnya dibandingkan dengan tadlis isnad, karena seorang mudallis tidak menggugurkan siapapun selain menyulitkan untuk mengetahui siapa sebenarnya guru yang disebutkan tersebut.

Perbedaan antara *tadlis* dengan *mursal* tidak jauh beda antara keduanya terhadap kebohongan yang didapati padanya, diantara perbedaan yang didapati itu ialah: hadis mursal adalah hadis yang didapati seorang perawi dari seseorang yang

⁴⁷ al-Tahhan, *Taisir*....., h. 57-59.

⁴⁸ al-Tahanawi, *Qawaid*....., h. 41.

⁴⁹ al-Tahhan, *Taisir*....., h. 63.

⁵⁰ al-Tahanawi, *Qawaid*....., h. 41.

tidak didengarkannya dari seorang guru atau syaikh walaupun hidup satu masa dan bertemu dengannya, sedangkan mudallas didengarkan oleh seorang perawi akantetapi dengan mengatasnamakan gurunya padahal tidak.⁵¹

Ulama berbeda pendapat terhadap hadis mudallas dengan beberapa pendapat, akantetapi dari beberapa pendapat tersebut dikerucutkan pada dua pendapat, yaitu: a. menolak hadis mudallas walaupun menggunakan lafaz *sima*’, karena kepribadian seseorang juga harus dilihat dari ketidak menyalahi periwayatan hadis, salah satunya tidak berbohong, dll. b. menerima hadis mudallas jika menggunakan lafaz *sima*’ atau semisalnya, akantetapi jika tidak menggunakan lafaz tersebut, dengan kata lain menggunakan lafaz ‘*an* dan semisalnya maka hadisnya ditolak.⁵²

Hadis *mu’an’an* atau dengan kata lain sanad hadis yang menggunakan ‘*an* menurut jumhur ulama hadis, fiqih dan usul termasuk pada golongan hadis *mursal* dengan menjelaskan ketersambungannya dan boleh untuk mengamalkannya, kemudian menganggapnya sebagai hadis yang *muttasil* dengan syarat tidak *mudallis* dan juga ketemu antara satu sama lain, begitu juga dengan tempat pertemuannya, kemudian diharuskan dengan persahabatannya sudah lama, akantetapi persyaratan yang demikian tidak disyaratkan oleh mazhab Imam Muslim al-Hajjaj selain hanya hidup pada masa yang sama, begitu juga Imam Bukhari, al-Madini, dan Muhakkin yang mensyaratkan cukup dengan bertemu (*liqa*’) saja.⁵³

2. Seluruh perawi *Adil* dan *Dhabit*

Keadilan (*adalah*) yang dituntut dari perawi daam persyaratan ini adalah seperti yang telah termuat dalam standar konvensional syar’i seperti: status keislaman, mukallaf, tidak terkontaminasi dengan aksi-aksi *bid’ah* dan menjaga wibawa (*muru’ah*). Sedangkan kedabitan yang dimaksudkan dalam syarat ini adalah meliputi kemampuan seorang perawi untuk memahami dan menghafal

⁵¹ al-Tahhan, *Taisir*....., h. 62.

⁵² al-Tahhan, *Taisir*....., h. 65.

⁵³ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 1996), juz I, h. 113-114.

dengan baik riwayat yang diterimanya serta kesanggupan untuk menyampaikannya kepada orang lain dengan baik pula.⁵⁴

Persyaratan *adil* juga menegaskan kesahihan hadis dari perawi yang tidak dikenal pribadi (*majhul 'ain*) dan kepribadiannya (*majhul wasf/hal*) atau disebut juga *mastur*. Kemajhulan bisa ditandai dengan penyebutan figur perawi yang tidak transparan dengan menggunakan lafal-lafal yang samar (*mubham*), seperti: seorang laki-laki (*al-rajul*), seseorang (*fulan*), seorang guru (*syaikh*), dari kalangan kami (*min ashabina*) dan lain sebagainya.

Kemudian pada sebuah hadis sahih diharuskan pada sanadnya orang-orang yang adil dan dabit untuk menentukan sebuah hadis tersebut tergolong pada hadis sahih, dan seorang yang adil tidak terluput dari kesalahan-kesalahan yang kecil walaupun dia seorang imam lagi masyhur, akantetapi dalam meriwayatkan sebuah hadis dituntut untuk adil terhadap agamanya.

Setiap perawai hadis yang adil harus memenuhi dan mempunyai kriteria yang didapati dalam dirinya, yaitu: seseorang itu harus seorang muslim yang sudah dewasa (*balig*) dan juga seorang yang berakal, kemudian taat dalam menjalankan ritualitas keagamaan, tidak melakukan atau memperbuat perbuatan fasik seperti mencuri, dll, dan juga tidak rusak *mur'ah*-nya.⁵⁵

Sedangkan Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa seorang yang adil harus mempunyai dalam kepribadinya lima bentuk: (1) Menyaksikan atau bergaul secara baik dengan masyarakat; (2) tidak meminum minuman keras atau yang memabukkan; (3) agamanya tidak rusak; (4) tidak didapati berbohong; (5) tidak juga seorang yang terganggu akalnya atau gila. Menurut ulama Mustalah al-Hadis, bahwa seorang yang adil harus mempunyai kriteria: muslim, balig, berakal sehat, terpelihara dari sebab-sebab kefasikan, dan juga terpelihara dari sebab-sebab yang merusak terhadap *mur'ah* atau harga dirinya.⁵⁶

⁵⁴ Abi Amru Usman bin Abdurrahman al-Saharzuri, *Muqaddimah Ibnu Salah* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 1989), h. 16.

⁵⁵ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 220.

⁵⁶ Yuslem, *Metodologi.....*, h. 8.

Secara garis besarnya dapat diambil sebuah ketentuan dari pemaparan diatas, bahwa seorang yang adil dalam meriwayatkan terhadap sebuah hadis harus memiliki persyaratan:

1. Islam
2. Balig
3. Mempunyai akal sehat
4. Takwa
5. Memelihara mur'ah
6. Tidak berbuat dosa besar
7. Menjauhi dosa-dosa kecil.⁵⁷

Dhabit adalah keyakinan dan keteguhan terhadap sesuatu yang diriwayatkan seorang perawi, bahwa dia dalam keadaan sadar (ingat) ketika dalam meriwayatkan sebuah hadis, tidak lalai (pelupa), hafal terhadap apa yang diriwayatkannya, kuat ingatannya dalam tulisannya akan sebuah hadis, dan juga mengetahui (paham) terhadap makna hadis yang diriwayatkannya.⁵⁸

Dari uraian tersbeut dapat dipahami bahwa seorang yang dabit harus mampu dalam ingatan yang kuat akan hafalannya, dan memahami dengan betul terhadap hafalan atau tulisan yang didapatinya, kemudian dia harus bisa mentransfer atau menerangkannya dengan pengertian yang sesungguhnya tanpa ada keraguan sedikitpun akan hadis yang diterangkan tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi yang mendengarkan hadis yang disampaikannya, karena jika terdapat kesalahan dalam pemaparannya niscaya dia yang akan menanggung dosa yang dikerjakan oleh pendengarnya, kemudian bahagian-bahgian yang diatas disebutkan merupakan materi kajian para kritikus hadis dalam memberikan penilaian positif (*ta'dil*) maupun negatif (*jarh*) terhadap kualitas kepribadian (*'adalah*) dan kapasitas intelektual (*kedabitan*) seorang perawi hadis.

Ke-*dhabit*-an seorang perawi adakalanya berhubungan dengan daya ingat dan juga hapalan yang disebut dengan *dhabit sadr*, dan adakalanya berhubungan

⁵⁷ Al-Hafiz Ibnu Katsir, *al-Ba'ist al-Hatsist Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 87.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *al-Ba'ist al-Hatsist*..... h. 87.

dengan kemampuannya dalam memahami dan memelihara catatan terhadap hadis yang ada padanya dengan baik dari kemungkinan terjadinya kesalahan, perubahan, atau kekurangan pada hadisnya, dan ini disebut dengan *dhabit kitab*.

3. Sanad tidak mengandung *syaz* dan *illat*

Adapun yang dinamakan *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqat* dan menyendiri dari beberapa orang yang *siqat* dalam periwayatannya, dan juga tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya walaupun tidak didapati padanya *illat*, dan menurut pendapat Syafi'I tidak ada keraguan untuk tidak menerima hadis yang *syaz*.⁵⁹ Sedangkan menurut Imam Syafi'I hadis *syaz* adalah hadis yang apabila diriwayatkan oleh seorang yang *siqat* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang *siqat* yang banyak, sementara tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya, kemudian menurut pendapat Imam al-Hakim al-Naisaburi hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqat*, tapi tidak ada perawi *siqat* yang lain meriwayatkannya.⁶⁰

Berbeda dengan Ibnu Salah terhadap penerimaan hadis *syaz* walaupun dalam pendefenisannya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, yang mengatakan bahwa hadis *syaz* satu sisi bisa diterima hadisnya ketika tidak didapati perawi lain yang meriwayatkannya dan yang meriwayatkan tersebut adalah seorang yang adil, abid dan terpercaya, dan disisi lain hadis tersebut ditolak ketika didapati seorang perawi yang meriwayatkannya dan berbeda dengan hadis yang sebelumnya, kemudian yang meriwayatkan tersebut adalah orang yang *siqat* dan lebih hafiz dari yang sebelumnya.⁶¹

Contoh hadis *syaz* melalui sanad hadis tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah dari Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Ausajah dari Ibnu Abbas yang menceritakan seorang laki-laki yang meninggal dunia pada masa Nabi saw dan tidak meninggalkan

⁵⁹ Al-Saharhuri, *Muqaddimah*....., h. 36.

⁶⁰ Ali Mustafa Yaqub, *kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 126.

⁶¹ Muhammad bin Muhammad Abu Suhbah, *al-Wasit Fi Ulum Wa Mustalah al-Hadis* (Saudi Arabia: Alam al-Masrafiyah, 1983), h. 300.

sebuah warisan terhadap anaknya yang masih kecil, kemudian Nabi saw memberikan warisannya kepada anak tersebut. Hadis ini berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid, dengan memperolehnya langsung dari Amru bin Dinar dan tidak menyebutkan Ibnu Abbas didalam periwayatan hadisnya.⁶²

Adapun contoh hadis syaz dari segi matannya ialah sebuah hadis tentang salat duha yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam al-Tirmidzi dari Abdul Wahid bin Ziad dai A'mas dari Abi Salih dari Abu Hurairah, dimana dalam hadis tersebut Abdul Wahid bin Ziad menyebutkan hadis tersebut adalah hadis *qauliyah*, berbeda dengan yang lainnya dan jumlah mereka tergolong banyak yang mengatakan hadis *fi'liyah*.⁶³

B. Kritik Matan Hadis

Matan secara bahasa berarti:

ما صلب وارتفع من الأرض⁶⁴

Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah).

Sedangkan matan dalam artian terminologinya adalah:

ما ينتهي اليه السند من الكلام⁶⁵

Seseuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan.

Atau bisa juga juga diartikan seperti:

هو ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه⁶⁶

Yaitu lafaz hadis yang memuat berbagai pengartian.

⁶² Abu Sahbah, *al-Wasit*....., h. 302.

⁶³ Abu Sahbah, *al-Wasit*....., h. 303.

⁶⁴ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 163.

⁶⁵ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 163.

⁶⁶ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 164.

Penelitian terhadap matan sebuah hadis sangat penting dalam menentukan eksistensi kesahihannya disamping keterkaitannya pada sanad hadis, juga didapati dalam matan hadis tersebut berbagai kesamaan dalam bentuk makna, walaupun dalam lafaznya ada sedikit perbedaan dalam mengemukakannya. Dalam kritik matan ini juga para ulama hadis akan memberikan penilaian positif dan negative terhadap seorang periwayat dari sela-sela riwayatnya.

Akantetapi Syuhudi Ismail mengatakan bahwa tidak banyak kitab-kitab hadis yang menerangkan langkah-langkah metodologis dalam bentuk penelitian terhadap matan hadis, karena itu beliau menawarkan langkah-langkah metodologis terhadap kegiatan penelitian matan hadis.⁶⁷

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Sebuah hadis atau pernyataan yang datang dari Rasulullah saw harus lengkap sanad dan begitu juga matannya supaya bisa dijadikan sebagai hujjah atau penentu dalam sebuah keputusan sebuah hukum. Apabila didapati sebuah ungkapan dengan mengatasnamakan sebuah hadis, padahal ungkapan tersebut hanya memiliki matan tanpa dilengkapi dengan sanadnya menurut *muhaddisin* pernyataan tersebut dikategorikan pada hadis palsu atau yang dibuat-buat.

Sanad dan matan hadis tidak selamanya sama-sama sahih, makanya tidak heran ketika didapati sanadnya sahih dan matannya tidak, begitu juga sebaliknya matannya sahih dan sanadnya tidak, dan menurut *muhaddisin* yang dinamakan hadis sahih adalah sanad dan matannya tidak didapati cacat pada keduanya.⁶⁸ Antara keduanya sanad dan matan sangat berkaitan dalam menentukan kesahihan sebuah hadis, karena seperti sebelumnya para pemalsu hadis banyak menggunakan cara menyampaikan matan hadis tanpa menyebutkan sanadnya. Pemalsuan hadis ini mulai muncul pada abad ke-2 H dengan motif untuk mendukung perealisasi rencana mazahbnya sendiri, dan juga dalam rangka menjatuhkan mazhab lawannya sendiri, selain itu bertujuan untuk meruntuhkan umat islam dengan menarik minat orang banyak dengan rangkain yang

⁶⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 122-145.

⁶⁸ Abi Hasan Mustafa bin Ismail al-Sulaimani, *Ithaf al-Nabil bi Ujubati Asilati Ulumul Hadis* (Ajman: Maktabah al-Furqan, 2000), juz I, h. 292.

diolah oleh tukang-tukang cerita, ini dilakukan kaum zindik, pada masa ini juga muncul sekelompok yang menolak hadis ahad atau mutawatir, bahkan ada yang menolaknya secara keseluruhan, dan ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun sampai pada awal pemerintahan Khalifah Al-Muqtadir dari kekhalifahan dinasti Abbasiyah.⁶⁹

Ibnu Salah menambahkan, bahwa merubah kata-kata dari Nabi saw menjadi Rasulullah saw saja tidak boleh dan menganggap sebagai orang yang tidak *faqih* dalam meriwayatkan sebuah hadis, sementara syarat daripada hadis sahih salah satunya ialah tidak didapati perubahan dalam maknanya.⁷⁰ Pernyataan tersebut menandakan kehati-hatian ulama dalam menyandarkan sebuah perkataan yang dianggap hadis Nabi saw atau tidaknya.

Ulama hadis dalam masalah penelitian terhadap sebuah hadis tidak pernah menganggap kecil dan sepele walaupun pada dasarnya tidak terlihat perbedaan yang menyimpang, seperti yang telah diuraikan Ibnu Salah tentang perubahan dari Nabi saw menjadi Rasulullah sudah dianggap sebagai kesalahan bagi perawi yang merubah-ubahnya. Pernyataan tersebut mengajarkan bahwa tidak boleh menganggap remeh walupun perkaranya tidak besar, karena segala sesuatu dimulai dari yang kecil dan jika terdapat kesalahan pada yang kecil maka tidak tertutup kemungkinan untuk terjadi pada masalah yang besar juga, kemudian juga kalau sudah bisa menjaga perkara-perkara yang kecil kemungkinan besar akan bisa menjaga masalah yang besar setelah itu.

Salah satu urgensi daripada obyek kritik matan ini adalah menghadapi musuh-musuh islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan sanad sahih dengan isinya yang jelas menyimpang dari ajaran islam secara umum, walaupun matan hadis tersebut sebaliknya (tidak sahih), hadis ini juga yang dijadikan sebagai sandaran dalam berbagai tuduhan terhadap umat islam atau kepada Nabi saw. Adakalanya peristiwa seperti ini diriwayatkan oleh perawi-perawai yang *dhabit* dan handal, makanya kita dituntut untuk selalu memperhatikan kandungan maknanya untuk selalu selaras dengan ajaran atau prinsip-prinsip umat islam dan segala sesuatu yang telah dikenal pasti oleh umat islam, dan jika didapati periwayat-periwayat yang dituduh berdusta atau melakukan kesalahan

⁶⁹ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 132-133.

⁷⁰ Al-Saharhuri, *Muqaddimah.....*, h. 117.

kita dituntut untuk melakukan penialain negatif terhadap periwayat-periwayat yang bersangkutan, bahwa seluruh manusia tidak terluput dari kesalahan.⁷¹

b. Meneliti susunan matan yang satu makna

Periwayatan secara makna dalam sebuah hadis dengan lafaz yang berbeda atau mirip antara satu dengan yang lainnya akantetapi dengan makna yang bertujuan sama banyak dilakukan oleh para sahabat yang terkenal dengan hafalannya yang kuat dan banyaknya hadis yang didaptnya dari Nabis aw secara langsung atau melalui sahabat yang lain, hal ini masih dalam perdebatan atau pebedaan pendapat antara ulama hadis tentang kebolehan, dan bagi siapa saja yang boleh meriwayatkannya.

Jumhur ulama hadis sepakat terhadap kebolehan siapapun yang meriwayatkan hadis, baik dari kalangan sahabat atau dari kalangan tabi'in dengan syarat dia adalah seorang yang faham terhadap bahasa arab dengan baik, sehingga jika ada penyimpangan makna dari yang sebenarnya dia ketahui mana yang sebenarnya sekaligus membetulkannya kembali, diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Watsilah ibn al-Asqa', Hudzaifah, Abu ad-Darda', Anas ibn Malik, al-Hasan al-Bashriy, Ibrahim an-Nakha'l, Asy-Sya'biy, dan lain-lain.⁷²

Berbeda dengan ulama lainnya yang memberikan batasan terhadap kebolehan dalam meriwayatkan hadis secara makna, Abu Bakar ibn al-Arabiy yang memberikan batas bahwa dalam meriwayatkan hadis secara makanwi tidak diperbolehkan selain para sahabat saja, dengan alasan bahwa mereka adalah orang yang dipercaya terhadap perkataannya. Sedangkan Muhammad ibn Sirin meriwayatkan hadis-hadisnya lengkap dengan lafaznya, dan tidak memperbolehkan meriwayatkannya secara maknawi, demikian pula Ali ibn al-Madiniy, al-Qasim ibn Muhammad, Imam Malik, Raja' ibn Haiwah dan al-Qadhi 'Iyadh yang menambahkan dengan pernyataan kewajiban dalam meriwayatkan secara *lafzi*.⁷³

⁷¹ Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 9-10.

⁷² Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 54.

⁷³ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 54.

Dengan demikian terlihat bahwa periwayatan secara *maknawi* akan memudahkan terjadinya kekeliruan, bahkan bisa dicampur adukkan oleh penyusup dengan hadis-hadis palsu dalam kebutuhan golongan mereka. Beda dengan periwayatan secara *lafzi* yang bisa dipertahankan redaksinya, kandungannya dan tidak bisa dirubah atau ditambahi, karena tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam periwayatan secara makna pada manusia yang tidak *ma'sum* dalam kelalaian atau kesalahan.

Munculnya hadis-hadis palsu ialah setelahnya wafatnya Ali bin Abi Thalib ra dan pecahnya umat islam kedalam beberapa golongan, dan setiap golongan berperan menyebarluaskan hadis-hadis palsu untuk kepentingan golongan mereka sendiri. Adapun yang mula-mula melakukan pemalsuan hadis mengenai pribadi-pribadi yang mereka agung-agungkan ialah kaum sy'iah dan diakui sendiri oleh Ibn Abil Hadid dalam pernyataannya yang tertuang pada bukunya Nahyul Balagh dengan menuliskan: "Ketahuilah bahwa asal-asalnya timbul hadis yang menerangkan keutamaan pribadi-pribadi adalah dari golongan sy'iah sendiri."⁷⁴

Adapun cara untuk mengetahui sebuah hadis termasuk golongan hadis *maudhu'* atau tidaknya bisa diketahui dengan beberapa cara yang ditawarkan dengan memperhatikan, antara lain:

1. berdasarkan pengakuan para pembuatnya;
2. makna atau lafalnya rusak;
3. matannya bertentangan dengan alquran, hadis mutawatir, hadis sahih, dan hal-hal yang mudah dipahami dalam agama;
4. Matannya bertentangan dengan akal sehat manusia;
5. Matannya menyebutkan janji yang sangat besar atas perbuatan yang kecil atau ancaman yang sangat besar atas perkara kecil;
6. Perawinya diketahui sebagai seorang pendusta, dan hadis yang diriwayatkan tidak diriwayatkan oleh para perawi terpercaya;

⁷⁴ Ash Shiddieqy, *Sejarah.....*, h. 77.

7. Ditemukan indikasi bahwa perawi itu memalsukan hadis, misalnya seorang sy'ah rafidhah meriwayatkan hadis tentang *ahlu al-bait*.⁷⁵

c. Meneliti kandungan matan

Penelitian sebuah hadis terhadap kandungan atau matannya memerlukan pendekatan yang harus disesuaikan dari segi rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran agama islam, disamping harus menguasai dari segi bahasa dengan baik. Secara umum penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menghipun hadis-hadis yang akan diteliti dengan cara membandingkan sebuah hadis dengan alquran, hadis dengan hadis, kemudian membandingkan antara hadis dengan peristiwa atau kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan juga dengan yang lainnya, dalam melakukan hal tersebut para ulama hadis mengemukakan tujuh kaidah atau alat ukur dalam memperbandingkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Perbandingan hadis dengan alquran.
2. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.
3. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan hadis yang lain.
4. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima oleh akal sehat, pengamatan panca indera, atau berbagai peristiwa sejarah lainnya.
5. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi saw.
6. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.
7. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.⁷⁶

⁷⁵ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka, 2005), h. 238-239.

⁷⁶ Yuslem, *Metodologi.....*, h. 11-12.

Muhammad al-Gazali menambahkan dengan beberapa kriteria terhadap kesahihan sebuah matan yang terdapat dalam hadis dengan menyandarkan perkataan tersebut pada Rasulullah saw, yaitu:

1. Matan hadis sesuai dengan alquran.
2. Matan hadis sesuai dengan matan hadis sahih yang lain.
3. Matan hadis sesuai dengan fakta sejarah.
4. Matan hadis sesuai dengan akal.⁷⁷

Sebuah hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan salah satu daripada yang diuraikan diatas, karena sebagai tolak ukur dalam menentukan kandungan sebuah matan hadis tidak akan pernah bertolak belakang dengan alquran, hadis sahih, atau bertenatangan dengan sejarah yang ada, akal sehat, begitu juga dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama islam. Pada dasarnya semua hukum yang ada tidak terlepas penentuannya dari sang khalik Allah swt, jadi tidak mungkin pada akal ada dua hukum atau keputusan yang bertentangan dengan satu sumber, walaupun ada sebuah hukum yang tidak berlaku dengan datangnya hukum yang baru bukan tanpa ada penyebabnya dan dalam ilmu tafsir dinamakan dengan *nasikh* dan *mansukh*.

Prosedur dan Signifikansi Kaedah Kesahihan Sanad dan Matan dalam Studi Kritik Hadis

Sebelum mengadakan studi kritik sanad dan matan hadis, terlebih dahulu dilakukan beberapa simulasi sebagai langkah-langkah penulis dalam mekanisme penelitian, yakni untuk semakin memperjelas materi-materi bahasa berkaitan dengan rumusan-rumusan kaedah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simulasi ini dipaparkan dalam tujuh langkah-langkah penerapan, yaitu:

1. Melakukan kegiatan *takhrij al-hadis* (penelusuran kitab hadis), baik melalui *sofwer CD ROM* atau juga langsung kitab aslinya dengan menelusuri satu persatu.

⁷⁷ Muhammad al-Gazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1989), h. 51.

2. Menuliskan hadis secara singkat yaitu hanya melampirkan nama perawi pertama (sahabat), kemudian bunyi matan hadis, diikuti dengan terjemahan hadis.
3. Membuat skema sanad hadis, yang terdiri dari bagan kotak yang memuat nama semua *rijal al-Hadis*, dan lafal dari metode-metode periwayatan yang dipakai. Skema ini divisualisasikan berdasarkan teks hadis apa adanya tanpa menambah atau mengurangi.
4. Memulai bagian kritik sanad dengan melampirkan biografi *rijal al-Hadis*, yang meliputi:
 - a. Identitas perawi yang memuat nama lengkap (ditambah *laqab* dan *kunyah*), tempat lahir/ wafat dan tahun wafat, serta guru dan muridnya.
 - b. Komentar para kritikus hadis berupa penilaian-penilaian yang menggunakan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* dari masing-masing kritikus.
5. Menganalisa segala sisi kebersambungan sanad secara umum, ketepatan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* yang digunakan dalam menunjukkan sisi keadilan dan kedhabitan *rijal al-Hadis*, kemungkinan adanya *syaz* atau *illat*, dugaan tadlis dan hal-hal lain yang menunjang analisa penulis.
6. Mengadakan kritik matan, dengan melihat ketepatan dari aspek-aspek controversial (*mukhalafah*) yang dikandung dalam hadis yang diteliti, terhadap: (a). Alquran, (b). Hadis sahih lain, (c). akal, atau (d). sejarah, tergantung konteks pembicaraan dalam masing-masing hadis.
7. Memberikan kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan status kesahihan hadis.⁷⁸

Berbagai upaya pemalsuan hadis dianggap sebagai penyebab langsung perlunya melakukan penelusuran keabsahan hadis dengan cara melakukan kritik sanad dan matan hadis. Kenyataan sejarah ini sebenarnya berawal dari berbagai hal-hal penting yang melatarbelakangi munculnya gerakan pemalsuan hadis, maksudnya bahwa kesadaran

⁷⁸ Dirangkum dari analisa Syuhudi Ismail dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* dan Salahuddin al-Adlabi dalam *Manhaj Naqd al-Matan*.

hadis sebagai salah satu sumber ajaran agama islam, problematika penulisan dan pengumpulan hadis, dan sikap toleran dalam hal periwayatan hadis dengan makna.

BAB III

KRITIK SANAD HADIS-HADIS ZIARAH KUBUR

Upaya dalam menemukan kaidah-kaidah kesahihan hadis dari segi sanadnya, perlu terlebih dahulu mengemukakan rumusan-rumusan hadis sahih itu sendiri menurut pandangan para ulama-ulama yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kematangan analisis yang dilakukan. Hal ini diperlukan karena rumusan rumusan hadis sahih merupakan konstruksi awal bagi sebuah kaedah kesahihan yang efektif dan permanen untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam usaha penelitian kualitas hadis.

Imam Syafi'i adalah salah satu diantara ulama yang memberikan beberapa standar minimal kriteria riwayat yang dapat diterima sekaligus menjadikannya sebagai hujjah, yaitu⁷⁹:

1. Periwayat harus *siqah* dalam menjalankan agama
2. Diakui (*ma'ruf*) kejujurannya dalam penyampaian hadis
3. Mengetahui perubahan lafaz yang dapat mengakibatkan perubahan dalam makna hadisnya
4. Hafalannya terjaga jika menyampaikan sebuah hadis dengan hafalannya
5. Terpelihara catatannya jika meriwayatkan sebuah hadis dengan kitabnya

⁷⁹ Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sabit al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 141998), h. 23-24.

6. Terhindar dari *tadlis*.

Begitu juga Imam Muslim dalam *muqaddimah sahih*-nya dengan menyebutkan beberapa kriteria riwayat yang *ditakhrijnya*.

Secara umum atau keseluruhan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima ciri-ciri hadis sahih, diantara yang lima tersebut terbagi pada dua golongan, golongan yang pertama yaitu tiga diantaranya berkaitan dengan kesahihan sanad hadis secara khusus, sedangkan 41 gan kedua yaitu dua yang berikutnya berkaitan dengan sanad dan matan had

1. Sanad bersambung
2. Semua perawi bersifat *adil*
3. Semua perawi bersifat *dabit*
4. Hadis tidak mengandung *syaz*
5. Hadis tidak mengandung *illat*.⁸⁰

Demikianlah gambaran secara umum seluk beluk studi kritik sanad hadis yang menjadi landasan penulis dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian yang difokuskan pada hadis-hadis tentang ziarah kubur.

A. Identifikasi dan Takhrij Hadis-Hadis Ziarah Kubur

Sebelum mengadakan studi kritik sanad hadis, terlebih dahulu melakukan beberapa simulasi untuk memudahkan penulis dalam menelusuri mekanisme penelitiannya, yaitu untuk lebih memperjelas pembahasan yang berkaitan dengan rumusan-rumusan kaedah yang telah disampaikan pada pembahsan sebelumnya. Simulasi ini diuraikan dalam lima langkah, dan langkah-langkah berikut ini tidak asing lagi dalam benak pikiran kita, yaitu:

1. Melakukan kegiatan takhrij al-hadis (penelusuran kitab hadis), melalui fasilitas *software CD ROM Mausu'ah al-hadis al-syarif kutub al-Tis'ah*, cetakan kedua tahun 1991-1998 Produksi *Global Islamic*

⁸⁰ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 219.

Software Company, pada bagian *Mu'jam Al-Faz al-Hadis* dengan menelusuri kata atau kalimat dari penggalan matan sebuah hadis yang diteliti. Kemudian selain melalui *software* tersebut, bisa juga langsung menelusuri pada kitab aslinya, yaitu *Kutub al-Tis'ah* dengan berbagai cetakan pada tiap kitab yang ditulis oleh masing-masing pengarang dan masing-masing penerbit yang mencetak dan mempublikasikannya.

2. Menuliskan hadis secara lengkap sanad dan matan, tanpa mengurangi sanad hadis dengan menuliskan hanya dari mulai golongan sahabat saja dengan tidak menyertakan sebelumnya, begitu juga matan hadisnya secara lengkap mulai dari awal perkataan sampai akhir pernyataan Rasulullah saw tersebut tanpa menguranginya walaupun satu kata.
3. Membuat skema sanad hadis, yang terdiri dari bagan kotak yang memuat nama semua *rijal al-hadis*, dan lafal dari metode-metode periwayatan yang dipakai, seperti *haddasana* atau *qola* dan lain sebagainya. Skema ini divisualisasikan berdasarkan teks hadis-hadisnya dengan apa adanya tanpa ada tuntutan dalam memuat seluruh teks atau matan hadisnya.
4. Kritik sanad hadis dimulai dengan melampirkan biografi *rijal a-hadis* yang meliputi:
 - a. Identitas perawi yang memuat: Nama lengkap (ditambah *laqab* dan *kunyah*), tempat lahir atau wafat serta melengkapinya dengan tahun wafatnya, begitu juga dengan menampilkan nama-nama guru dan muridnya.
 - b. Komentar para kritikus hadis berupa penilaian-penilaian yang menggunakan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* dari masing-masing semua kritikus hadis.
5. Menganalisa segala sisi kebersambungan sanad secara umum, ketepatan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* yang digunakan dalam menunjukkan sisi keadilan dan kedabitan *rijal al-hadis*, kemungkinan adanya terdapat *syaz* atau *illat*, dugaan tadlis dan hal-hal lain yang

menunjang analisa penulis untuk menyimpulkan pada sebuah kesimpulan.

Dalam mengidentifikasi hadis-hadis yang berbicara terhadap masalah ziarah kubur, perlu diuraikan terlebih dahulu hadis-hadis yang berbicara terhadap ziarah kubur terdapat dalam kitab apa saja, khususnya *kutub al-sittah* jika didapati, dan jika tidak didapati maka dilanjutkan pada *kutub al-tis'ah*, setelah didapati kemudian memilih salah satu diantaranya mana yang akan diteliti lebih mendalam. Di bawah ini akan kita uraikan satu persatu terdapat dimana saja hadis-hadis yang berbicara tentang pembahsan yang sedang diteliti yaitu ziarah kubur, akan tetapi penulis dalam melakukan penelusuran hadis-hadis memakai metode dengan melihat langsung pada kitab aslinya dengan menelusuri kata-kata *Ziarah Kubur* dalam *kutub al-tis'ah* khususnya pada sub-sub judul yang dibahas, dan penelusuran ini jelas menggunakan metode penelusuran lafaz, yaitu metode pertama dari lima metode yang ada dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawi*, dengan menelusuri kata *zuru*, yang berasal dari kata *zara-yazuru*, maka ditemukan hadis-hadis tentang ziarah kubur dengan redaksi dan kandungan *matan* yang saling mirip antara satu sama lain, akan tetapi secara global membicarakan terhadap permasalahan larangan dan anjuran ziarah kubur,⁸¹ yaitu:

1. Riwayat Imam Muslim:

١ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي

⁸¹ A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1936-1988), Juz II, h. 367.

هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ
لَأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأْذَنَ لِي.⁸²

Menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Muhammad bin 'Abbad lafaz dari Yahya berkata menceritakan kepada kami Marwan bin Muawiyah dari Yazid yakni Ibnu Kaisan dari Abi Hazim dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku telah minta izin kepada tuhanku untuk meminta ampun bagi ibuku, tuhan tidak mengizinkan aku berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada tuhanku mengunjungi kuburan ibuku, maka tuhan telah mengizinkannya.

٢- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مَرْثَةَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا.⁸³

Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Saibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Muhammad Musanna dengan lafaz Abi Bakar dan Ibnu Numair berkata mereka: menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail dari Abi Sinan (dia adalah Diror bin Murrah) dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari ayahnya berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku pernah melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, *Dan aku pernah melarang kamu untuk menyimpan daging hewan kurban lebih dari tiga hari maka sekarang tahanlah berapa hari yang kalian inginkan. Aku pernah melarang kalian dari nabisdz kecuali yang di dalam bejana tempat minum maka sekarang minumlah yang ada di dalam bejana tempat minum seluruh dan jangan kalian meminum minuman yang memabukkan.*

2. Riwayat Imam Abu Daud:

١- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁸² Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi an-Naisaburi, *Al-Jami' al-Sahih* (Turki: Matba'ah Musahhahah, tt), juz III, h. 65.

⁸³ Muslim bin Hajjaj, *Al-Jami' al-Sahih*, juz III, h. 65.

وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي تَعَالَى عَلَى أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ بِالْمَوْتِ.⁸⁴

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman al-Anbary menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abi Hazim dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan menyebabkan orang yang disekitarnya ikut menangis. Bersabda Rasulullah saw: Aku telah minta izin kepada tuhanku untuk meminta ampun bagi ibuku, tuhan tidak mengizinkan aku berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada tuhanku mengunjungi kubur ibuku, maka tuhan telah mengizinkannya. Karena itu ziarahilah kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kepada kematian.

٢- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذَكُّرَةً.⁸⁵

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus Muhammad menceritakan kepada kami Mu'arrif bin Wasil dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya, berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu sebuah bentuk dari tazkirah (mengingat kematian).

٣- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَايِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَخَذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ.⁸⁶

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir mengkhabarkan kepada kami Su'bah dari Muhammad bin Jahadah berkata: Saya mendengar Aba Solih menceritakan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw melaknat perempuan yang menziaahi kuburan dan membangun padanya sebuah masjid dan memasang lampu.

3. Riwayat Imam al-Turmudzi:

١- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ

⁸⁴ Abi Daud Sulaiman bin al-As'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), juz III, h. 361.

⁸⁵ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, juz III, h. 362.

⁸⁶ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, juz III, h. 362.

سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ⁸⁷.

Menceritakan Muhammad bin Bassar dan Mahmud bin Gailan dan Hasan bin Ali al-Khallal berkata mereka: menceritakan kepada kami Abu Asim al-Nabil menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Marsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Ayahnya berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku telah melarang kamu menziarahi kubur, kemudian Muhammad telah diizinkan menziarahi kubur ibunya, maka ziarahilah kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kepada hari akhirat.

٢- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ⁸⁸.

Menceritakan kepada kami Qutaibah menceritakan kepada kami Abu Awwanah dari Umar bin Abi Salalah dari ayahnya dari Abu Hurairah: Seaungguhnya melaknat Rasulullah saw perempuan-perempuan yang menziarahi kuburan.

4. Riwayat Ibnu Majah:

١- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ⁸⁹.

Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Saibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abi Hazim dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Ziarahilah kamulah kuburan, niscaya dia akan mengingatkan kamu pada hari akhirat.

⁸⁷ Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah Ma'arip 1417 H), juz I, h. 250.

⁸⁸ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz I, h. 250.

⁸⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1417 H), juz I, h. 275.

٢- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا بِسْطَامُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ⁹⁰.

Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id al-Jauhariy menceritakan kepada kami rauh menceritakan kepada kami Bistam bin Muslim berkata: Saya mendengar Aba al-Tayyah berkata saya mendengar Ibn Abi Mulaikah dari Aisyah bahwa Rasulullah saw memberikan keringan ketika menziarahi kuburan.

٣- حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ⁹¹.

Menceritakan kepada kami Yunus bin 'Abdi al-A'la menceritakan kepada kami Ibnu Wahab menceritakan kepada kami Ibnu Juraij ari Ayyub bin Hani' dari Masyruq bin Ajda' dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu menjadikan zuhud terhadap dunia dan mengingat hari akhirat.

B. I'tibar al-Sanad

Adapun yang dimaksud dengan *al-i'tibar* dalam sebuah ilmu hadis adalah menyertakan atau menampilkan sanad-sanad yang lain pada suatu hadis tertentu, sedangkan pada hadis tersebut dengan melihat terhadap sandnya hanya mempunyai seorang periwayat saja; dan dengan menampilkan sanad-sanad yang lainnya akan diketahui apakah masih ada periwayat lain atau hanya terdapat satu itu saja yang meriwayatkannya terhadap sanad hadis yang akan diteliti. Dan juga dengan melakukan *i'tibar* tersebut niscaya akan memberikan pengetahuan lebih mendalam terhadap penelitian apakah didalam sanad hadis tersebut terdapat unsur *mutabi'* (perawi yang

⁹⁰ Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz I, h. 275.

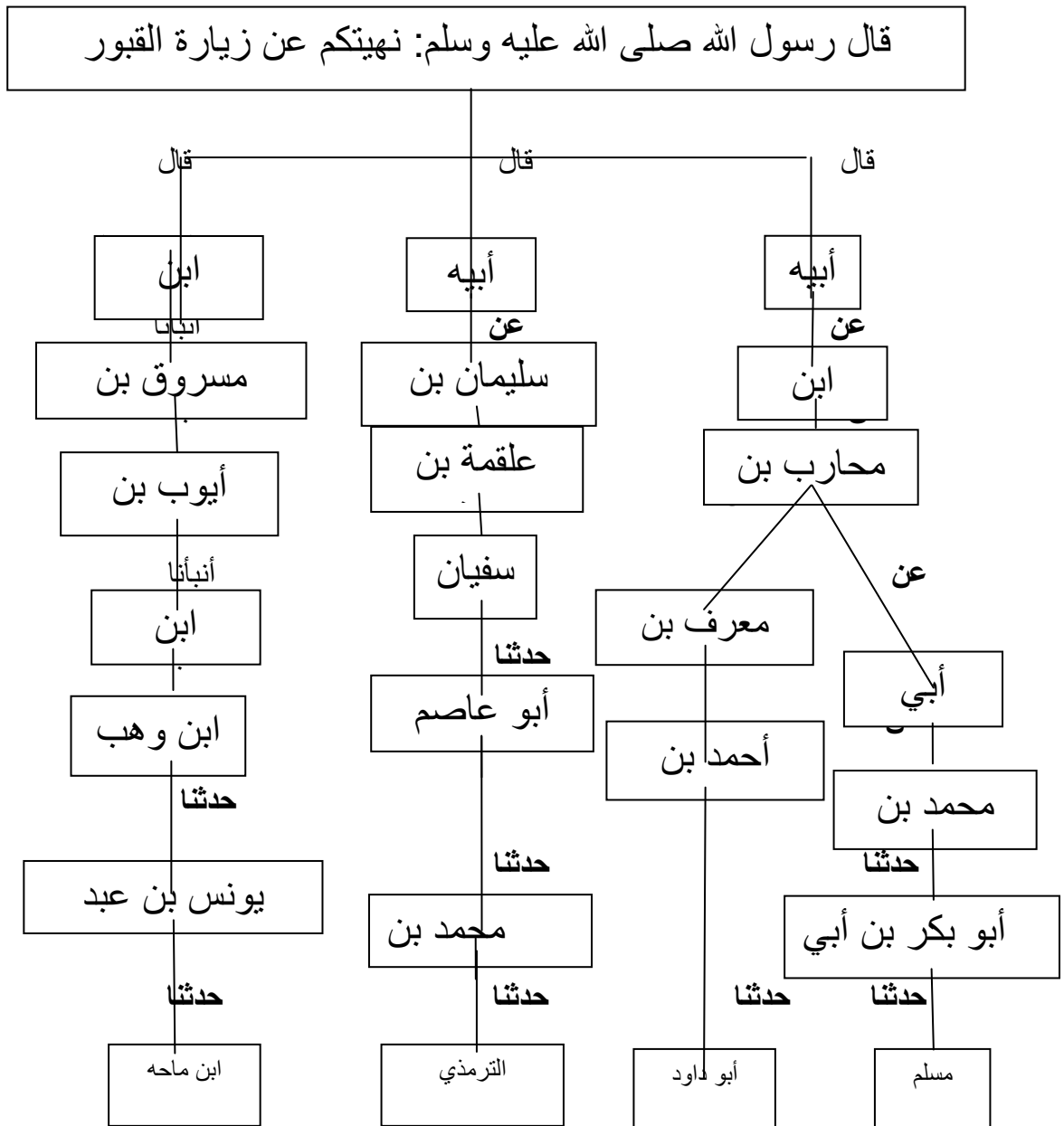
⁹¹ Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz I, h. 276.

berstatus pendukung pada perawi yang tidak termasuk golongan sahabat) dan juga *syahid* (perawi yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi saw)⁹² untuk mempermudah dalam suatu penelitian terhadap hadis yang menyandarkan kepada Nabi saw.

⁹² Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 95.

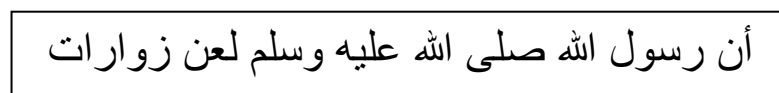
Gambar 1

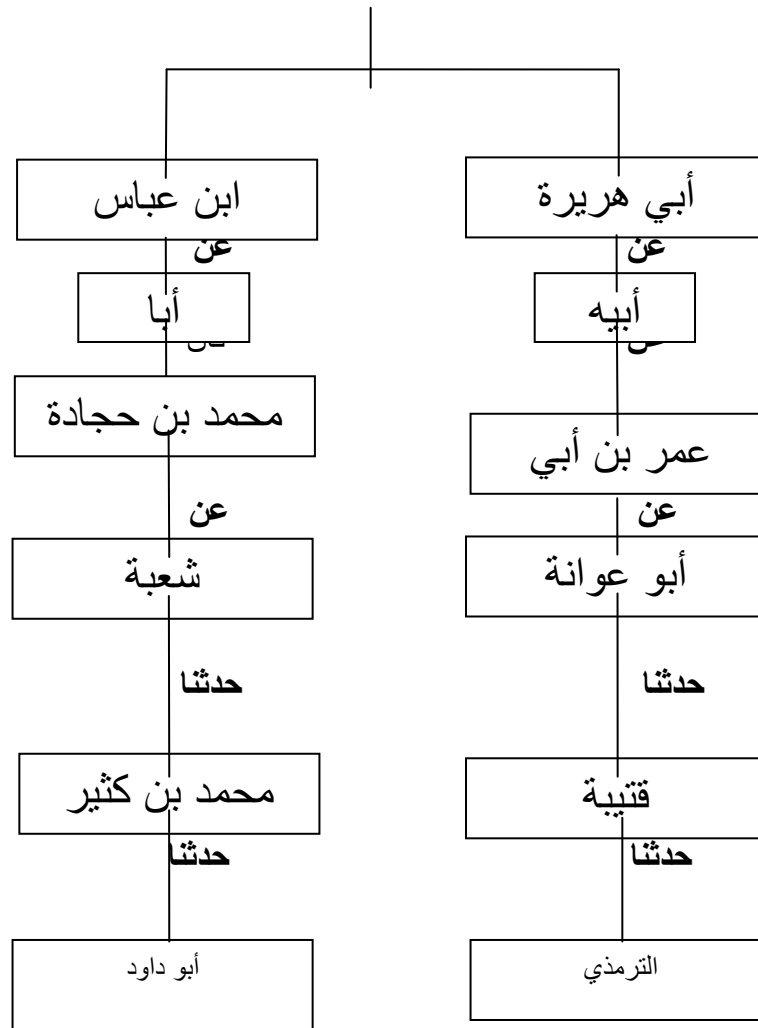
Skema Sanad Hadis Tnetang Kebolehan Ziarah Kubur



Gambar 2

Skema Sanad Hadis Tentang Larangan Ziarah Kubur





C. *Tarjamah al-Ruwat* dan Kritik Sanad Hadis

Melakukan kritik sanad terhadap sanad hadis yang sedang diteliti, ialah hadis-hadis tentang ziarah kubur, dengan demikian bentuk yang dijadikan sebagai acuan adalah mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lain, sehingga kelihatan jelas seluruh jalur sanad, para perawi, dan metode periwayatan. kemudian melihat apakah ada terkandung pada hadisnya unsur *mutabi'* atau *syahid*, dll.

Penelitian sanad hadis-hadis tentang ziarah kubur ini terfokus pada sanad hadis Buraidah bin Husaib yang di-*takhrij* oleh Imam Abu Daud terhadap hadis yang berbicara anjuran menziarahi kubur, dan pada sanad hadis Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Imam at-Turmudzi membicarakan tentang larangan melaksanakan ziarah kubur.

a. *Sanad* Hadis Buraidah bin Husaib yang *ditakhrij* oleh Imam Abu Daud.

1. Abu Daud

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah: Sulaiman bin As'as bin Saddad bin Amru bin Amir, demikian nama beliau menurut Abdurrahman bin Abi Hatim, akantetapi menurut Abu Husain bin Jumi' al-Saidawi dari Muhammad bin Abdul Aziz al-Hasimi nama beliau adalah: Sulaiman bin As'as bin Bisr bin Saddad, dan menurut Abu Bakar bin Dasah beserta Abu Ubaid al-Ujarri nama beliau adalah: Sulaiman bin As'as bin Ishak bin Basir bin Saddad, sedemikian juga dikatakan Abu Bakar al-Khatib dalam kitab “*Tarikh*” dengan menambahkan bahwa nama beliau adalah: Ibnu Amru bin Imran al-Azdi Abu Daud al-Sijistani al-Hafiz. Dan dikatakan bahwa pamannya Abu Daud bernama Imran yang terbunuh bersama Ali bin Abi Talib, dan Abu Daud adalah salah seorang yang bepergian mencari, mengumpulkan, menulis, dan sekaligus mengarang buku dari yang didapati dari Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, al-Jazair, dan Hijaz, dll.⁹³

Berkata Abu Bakar Ahmad bin Ali: menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Ahmad al-Ahwazi, dikatakan: menceritakan kepada kami Abu Ali Husain bin Muhammad al-Syafi'I di Ahwaz, dikatakan: menceritakan kepada kami Abu Ubaid Muhammad bin Ali bin Usman al-Ujarri, bahwa Sulaiman bin As'as (Abu Daud) lahir pada tahun 202 H.⁹⁴ berkata Abu Ubaid al-Ujarri: Abu Daud meninggal dunia bertepatan 14 hari sebelum berakhir bulan Syawal yang jatuh pada tahun 275 H, dan beliau disalatkan oleh Abbas bin

⁹³ al-Mizi, *Tahzib*, juz XI, h. 355-356.

⁹⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz XI, h. 363.

Abdul Wahid al-Hasimi, sedemikian juga dikatakan oleh selain Abu Ubaid al-Ijarri pada tahun wafatnya, dan beliau meninggal dunia di Basrah.⁹⁵

Imam Abu Daud sejak masa kecilnya sudah mencintai ilmu pengetahuan sekaligus bergaul dengan para ulama hadis, kemudian beliau memperoleh pendidikan pada mulanya di kota kelahirannya tersebut dengan memulai mempelajari bahasa arab, alquran, dan pengetahuan agama lainnya. Setelah itu, dalam rangka mengembangkan dan memperdalam ilmu hadis khususnya beliau mengunjungi beberapa daerah seperti, Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, al-Jazair dan Khurasan. Beliau bertemu dengan guru-guru hadis pada kota-kota yang beliau singgahi, dari demikian memungkinkan beliau memperdapati ilmu yang luas khususnya hadis. Beliau juga ketika mendapatkan sebuah hadis dan menghimpun sekalian menyeleksi secara cermat dalam kitab sunannya ketika bermukim di Tarsus.⁹⁶

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari beberapa gurunya, antara lain: Ibrahim bin Bassar al-Rumadi, Ibrahim bin Hasan al-Missisi, Ibrahim bin Hamzah al-Ramali, Ibrahim bin Hamzah al-Zubairi, Abi Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Ibrahim bin Ziad Sabalan, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ibrahim bin Ala' al-Zubaidi, Ibrahim bin Abi Muawiyah Muhammad bin Khazam al-Darir, Ibrahim bin Muhammad al-Taimi al-Qadi, Ibrahim bin Makhlad al-Talkani, Ibrahim bin Marwan bin Muhammad al-Tatari, Ibrahim bin Mustamir al-Uruki, Ibrahim bin Mahdi al-Missisi, Ibrahim bin Musa al-Razi al-Parra', Ibrahim bin Ya'kub al-Juzjani, Ahmad bin Ibrahim al-Mausuli, Ahmad bin Ibrahim al-Dauraki, Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, Ahmad bin Abi Su'aib al-Harrani, Ahmad bin Salih al-Misri, **Ahmad bin Abdullah bin Yunus al-Yarbu'I**, Yusuf bin Musa al-Qattan, Abi Hasin al-Razi, Abi Abbas al-Kalawwari.⁹⁷

⁹⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz XI, h. 367.

⁹⁶ M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuha wa Mushthalahuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), h. 320.

⁹⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XI, h. 356-359.

Sedangkan murid yang menerima hadis dari beliau adalah: Imam al-Turmudzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-Akuli, Abu Taib Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman ibn al-Asnani al-Bagdadi, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far al-As'ari al-Asbahani, Abu Bakar Ahmad bin Salman al-Najad al-Faqih, Abu Amru Ahmad bin Ali bin Hasan al-Basri, Ahmad bin Muhammad bin Daud bin Sulaim Muhammad bin Munzir al-Harawi Sakkar, Muhammad bin Yahya bin Mirdas, Abu Bakar Muhammad bin Yahya al-Suli, Abu Awanah Ya'kub bin Ishak Isparaini al-Hafiz.⁹⁸

c. Penilaian para ulama Hadis

1. Imam Abu Daud seorang periwayat, pengumpul dan penyusun kitab hadis, serta dikenal sebagai ahli hukum serta kritikus hadis, sehingga beliau mendapat julukan sebagai *al-Hifz at-Tamm al-Ilm al-Wafir* dan *al-Fahm as-Siqat fi al-Hadis*.⁹⁹
2. Keahliannya dalam bidang hadis khususnya pada masa itu diakui di berbagai daerah seperti, Mesir, Hijaz, Syam dan Khurasan.¹⁰⁰

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Abu Daud dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang dirwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Abu Daud adalah termasuk pada golongan orang-orang yang *Siqat* dan juga hafalannya yang kuat dan tidak diragukan lagi.

2. Ahmad bin Yunus

a. Biografi

⁹⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XI, h. 360-361.

⁹⁹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sahih al-Sittah*, terj. Maulana Hasanuddin, Kitab Sahih yang Enam (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994), h. 83.

¹⁰⁰ Muhammad Abu Zawu, *Al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1984), h. 359.

Nama elngkapnya adalah: Ahmad bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah bin Qois at-Tamimi al-Yarbu'i. panggilannya adalah Abu Abdullah al-Kufi yang dinisbahkan kepada neneknya, sedangkan ayah dari neneknya adalah Abi Husein Abdullah bin Ahmad bin Yunus.¹⁰¹

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari beberapa gurunya, antara lain: Ibrahim bin Sa'ad, Israil bin Yunus, Ismail bin Ayyas, Hasan bin Soleh bin Hayyi, Hafsa bin Giyas, Riyah bin Amru al-Qois, Zaidah bin Qudamah al-Saqafi, Zuhair bin Muawiyah al-Ju'fi, Sufyan bin Sa'id al-Tsauri, Pudail bin Iyad, Qois bin Rabi' al-Asadi, Lais bin Said al-Misri, Malik bin Anas, Muhammad bin Rasid al-Mahkuli, Muhammad bin Talhah bin Musarrif, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Za'bi, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laili, Muhammad bin Muslim al-Taipi, Muslim bin Khalid al-Zanji, ***Muarrif bin Wasil***, Mandil bin Ali al-'Anzi, Nafi' Abi Hurmus, Ya'la bin Haris al-Muharibi, Ya'kub bin Abdullah al-Kummimi, Neneknya: Yunus bin Abdullah bin Qais al-Yarbu'i, Abi Bakar bin Iyas.¹⁰²

Sedangkan murid yang menerima hadis dari beliau adalah: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, ***Abu Daud***, Ibrahim bin Ishak al-Harabi, Ibrahim bin Husain bin Daizil al-Hamdani, Ibrahim bin Syarik al-Asadi, Ibrahi bin Ya'kub al-Juzjani, Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin Fudail bin al-Khajjaj al-Makri, Muhammad bin Abdurrahim al-Bajjaj, Musa bin Sa'id al-Dandani, Yusuf bin Musa bin Rasid al-Qattan.¹⁰³

c. Penilaian para ulama Hadis

1. Abu Hatim berkata: Ahmad bin Yunus adalah orang yang *siqat* dan diyakini, begitu juga beliau adalah orang yang terakhir meriwayatkan hadis dari Sufyan al-Tsauri.
2. Imam Nawai mengatakan bahwa dia adalah orang yang *Siqat*.¹⁰⁴

¹⁰¹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yasuf al-Mizi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), juz I, h. 375.

¹⁰² al-Mizi, *Tahzib*, juz I, h. 375-376.

¹⁰³ al-Mizi, *Tahzib*, juz I, h. 376-377.

¹⁰⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz I, h. 377.

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa dia adalah meninggal di Kaufah pada Rabiul Akhir tahun 229 H bertepatan pada malam Jum'at lima hari terakhir bulan, dan dia berusia 94 tahun.¹⁰⁵

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Ahmad bin Yunus dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Ahmad bin Yunus adalah termasuk pada golongan orang-orang yang *Siqat* dan bisa diyakini akan hadis-hadisnya.

3. Mu'arrip bin Wasil

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah: Mu'arrip bin Wasil al-Sa'di Abu Badal, akan tetapi sebahagian menyebutnya dengan Abu Yazid al-Kufi.¹⁰⁶

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari beberapa gurunya, antara lain: Ibrahim al-Taimi, Ibrahim al-Nah'I, Habib bin Abi Sabit, Sulaiman al-A'mas, Abi Wail Saqiq bin Salamah, Amir al-Sa'bi, Abdullah bin Buraidah, Amru bin Dinar, Muharib bin Disar, Ya'kub bin Abi Nubatah, Hafsah bin Talaq.¹⁰⁷

Sedangkan murid yang menerima hadis dari beliau adalah: Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ismail bin Abdulmuluk al-Rabi'I, Abu al-Munzir Ismail bin Umar al-Wasati, Ismail bin Amru al-Bajali, Hakam bin Marwan al-Kufi, Khallad ibn Yahya al-Sulami, Khallad bin Yazid, dikatakan ibn Khalid al-Muqri al-Saibani, Salah bin Ishak al-Jihbiz, Abdullah bin Salah al-'Ijli, Abdurrahman bin Mahdi, Ali bin Ja'di, Amru bin Marzuk, Abu Nu'aim al-Padl bin Dukain, Muhammad bin Khalid al-Wahbi, Muhammad bin Mutarrap bin Wasil al-Sa'di,

¹⁰⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz I, h. 378.

¹⁰⁶ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVIII, h. 260.

¹⁰⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVIII, h. 260.

Muhammad bin Yusuf al-Piryabi, Abu Huzaifah Musa bin Mas'ud, Waqi' bin Jarrah, Abu Ahmad al-Jubairi.¹⁰⁸

c. Penilaian para ulama Hadis

1. Ali bin al-Madini dari Yahya bin Sa'id al-Qattan berkata: dia adalah orang yang *siqat*.
2. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya mengatakan: *siqat, siqat*.
3. Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in, dan Abu Abdurrahman al-Nasa'I mengatakan dia adalah orang yang *siqat*.
4. Abu Qudamah al-Sarhsi dari Abdurrahman bin Mahdi: Ya'la bin Haris, Mu'arrip bin Wasil, Abu Bakar al-Nahsali, dan Isa bin Abdurrahman adalah golongan orang-orang yang *siqat* dari beberapa Syaikh di Kaufah.

Sementara Ibnu Hibban mengatakan dalam bukunya *al-Siqat*, bahwa Imam Muslim, dan Imam Abu Daud meriwayatkan hadis terhadapnya.¹⁰⁹

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*.

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Mu'arrip bin Wasil dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Mu'arrip bin Wasil adalah termasuk pada golongan orang-orang yang *Siqat*.

4. Muharib bin Disar

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah: Muharib bin Disar bin Kurdus bin Kirwas bin Ja'unah bin Salamah bin Sohro bin Sa'labah bin Sadus al-Sadusi, gelarnya adalah Abu Disar,

¹⁰⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVIII, h. 260-261.

¹⁰⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yasuf al-Mizi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), juz XXVIII, h. 260.

dikatakan Abu Mutarrip, dikatakan Abu al-Nadr, dikatakan Abu Kurdus, dia sebagai kadi di Kaufah.¹¹⁰ Dikatakan oleh Muhammad bin Sa'ad dan Abu Hatim bahwa beliau meninggal dunia pada wilayah Khalid bin Abdullah, dan menurut Abdalbaki bin Qani' beliau meninggal pada tahun 116 H.¹¹¹

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari beberapa gurunya, antara lain: Aswad bin Yazid al-Nah'I, Jabir bin Abdullah al-Ansari, Sulaiman Buraidah, Silat bin Zupar, **Abdullah ibn Buraidah**, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah ibn Yazid al-Khazmi, Ubaid bin Bara' bin 'Ajib, Imran bin Hittan.¹¹²

Sedangkan murid yang menerima hadis dari beliau adalah: Anis bin Khalid, Hassan bin Ibrahim al-Kirmani, Hakim bin Ishak, Zaidah bin Kudamah, Zubaid bin Haris al-Yami, Said bin Masyruk al-Sauri, dan anaknya Sufyan bin Said al-Sauri, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman al-A'mas, Sulaiaman Abu Ishak al-Saibani, Syarik bin Abdullah, Su'bah bin al-Hajjaj, Abu Sinan Dirar bin Marrah al-Saibani, 'Asim bin Kulaib, Abdurrahman bin Ishak al-Kufi, Abdulmuluk bin Umair, Ubaidillah bin Walid al-Wassafi, Ata' bin Saib, Qais bin Rabi', Muhammad bin Talhah bin Musarrip, Muhammad bin al-Purat, Muhammad ibn Qais al-Asadi, Mis'ar bin Kidam, **Muarrip bin Wasil**, anaknya Nadr bin Muharib bin Disar, Yunus bin Abi Ishak.¹¹³

c. Penilaian para ulama Hadis

1. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, dan Ishak bin Mansur dari Yahya bin Ma'in, dan Abu Jur'ah, dan Abu Hatim, Ya'kub ibn Sufyan, dan juga Imam al-Nasa'I, mereka mengatakan bahwa Muharib bin Disar adalah seorang yang *siqat*.
2. Ditambahkan oleh Abu Jur'ah bahwa dia adalah seorang yang amanah.

¹¹⁰ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVII, h. 255.

¹¹¹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVII, h. 258.

¹¹² al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVII, h. 256.

¹¹³ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVII, h. 256.

3. Kemudian ditambahkan lagi oleh Abu Hatim dengan mengatakan dia adalah orang yang *suduq*.¹¹⁴

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adalah*.

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Muharib bin Disar dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Muharib bin Disar adalah tergolong orang yang *Siqat* lagi *Suduq*.

5. Ibnu Buraidah

a. Biografi

Nama Nama lengkap beliau adalah: Abdullah bin Buraidah bin Husaib al-Aslamy dari Sulaiman bin Buraidah. Kuniahnya Abu Sahl al-Marwazyi, dan beliau juga sebagai Kadi di Marwa, juga seorang yang dipercayai.¹¹⁵ Abu Hatim mengatakan bahwa beliau Lahir pada tahun 15 H dan Wafat di Jawarsyah, sebuah kampung di Marwa pada tahun 115 H. beda sepuluh tahun dari saudaranya Sulaiman bin Buraidah, tapi diriwayatkan Jama'ah bahwa keduanya Wafat pada tahun yang sama.¹¹⁶

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Anas bin Malik, Ayahnya ***Buraidah bin Husaib***, Busair bin Ka'ab al-Adawi, Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, Hanzalah bin Ali al-Aslami, Huwaitab bin Abdul Azi, Dagfal bin Hanzalah al-Nasabah, Abdullah bin Mugappal al-Muzani, Imran bin Husain, Muawiyah bin Abi Sufyan,

¹¹⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVII, h. 257.

¹¹⁵ Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam al-Nubala* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), juz V, h. 50.

¹¹⁶ al-Mizi, *Tahzib*, juz XIV, h. 332.

Mugirah bin Su'bah, Yahya bin Ya'mar, Abi Aswad al-Dili, Abi Musa al-As'ari, Abi Hurairah, Aisyah, Ummi Salamah dikatakan dari ibunya.¹¹⁷

Sedangkan murid yang menerima Hadis dari beliau adalah: Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Basir bin Muhajir, Basir al-Kausaj al-Naisaburi kemudian Marwazi, Sawab bin Utbah, Abu Bakar Jibril bin Ahmar, Hujair bin Abdullah, Husain bin Zakwan al-Muallim, Husain bin Wakid al-Marwazi, Ali bin Suwaid bin Manjub al-Sadusi, Umarah bin Abi Hafsah, Amru bin Abi Hakim al-Wasiti, Isa bin Ubaid al-Kindi, Paid Abu Awwam, Qatadah, Kahmas bin Hasan, Malik bin Migwal, ***Muharib bin Disar***, Abu Hilal Muhammad bin Sulaim al-Rasabi, Matr al-Warrak, Muawiyah bin Abdul Karim al-Tsaqafi, Mugirah bin Subai', Yazid bin Hayyan, Yazid bin Uqbah al-Ataki, Yazid al-Nahwi, Yusuf bin Suhaib, Abu Rabi'ah al-Iyadi, Abu Hasim al-Rummani.¹¹⁸

c. Penilaian para ulama Hadis

1. Berkata Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, berkata Waqi' Buraidah dan ayahnya adalah sebaik-baik periwayat hadis.
2. Berkata Abdullah dari ayahnya Abdullah bin Buraidah yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Husain bin Waqid hadisnya tidak bisa diinkari, juga Berkata Abu al-Munib bahwa hadisnya diterima mereka.
3. Berkata Ishak bin Mansyur dari Yahya bin Mu'in, dan Abu Hatim, dan juga al-'Ajliyy Abdullah bin Buraidah adalah seorang yang *Siqat*.¹¹⁹

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*.

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Ibnu Buraidah dan juga dengan memperhatikan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Ibnu Buraidah adalah tergolong pada golongan orang-orang yang *Siqat*.

6. Abihi

¹¹⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XIV, h. 330.

¹¹⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XIV, h. 329-330.

¹¹⁹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XIV, h. 331.

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah: Buraidah bin Husaib bin Abdullah bin Haris bin al-A'raj bin Sa'id bin Rijah bin 'Adyi bin Sahm bin Majan bin Haris bin Salamani bin Aslam al-Aslami.¹²⁰ Kuniahnya adalah Abu Sahl, dikatakan Abu Sasan, dikatakan juga Abu Husaib. Berkata Khalifah bin Khiyat Buraidah bin Husaib Wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Muhammad bin Said mengatakan beliau wafat di Khurasan pada tahun 63 H, dan ditambahkan yang lain bahwa beliau adalah yang terakhir Wafat di Khurasan dari Sahabat Rasulullah saw.¹²¹

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis langsung dari Nabi Muhammad saw tanpa menerimanya dari yang lain selain Nabi.¹²²

Sedangkan murid yang menerima Hadis dari beliau adalah: anaknya Sulaiman bin Buraidah, Abdullah bin 'Aus, anaknya **Abdullah bin Buraidah**, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mawalah, Nufa'ig Abu Daud, Amir al-Sa'by, dll.¹²³

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Berkata Abu al-Khasim: Buraidah bin Husaib masuk agama Islam setelah diperbolehkan Nabi untuk Hijrah ke Madinah, dan beliau menyaksikan perang Khaibar, Abla ketika itu, dan juga perang Fath Makkah.¹²⁴

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis diatas terhadap Buraidah bin Hasaib dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Buraidah bin Husaib adalah orang-orang yang termasuk pada golongan yang *Siqat*

¹²⁰ Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, juz II, h. 469.

¹²¹ al-Mizi, *Tahzib*, juz IV, h. 54.

¹²² al-Mizi, *Tahzib*, juz IV, h. 54.

¹²³ al-Mizi, *Tahzib*, juz IV, h. 54.

¹²⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz IV, h. 55.

Kemudian setelah meneliti hadis yang menerangkan kebolehan ziarah kubur di atas sudah memberikan kejelasan bahwa yang dimaksud pada hadis tersebut ialah anjuran atau kebolehan untuk melaksanakan ziarah terhadap kubur secara umum, selanjutnya penulis memfokuskan pembahasan berikutnya terhadap larangan ziarah kubur yang terdapat dalam hadis Nabi saw untuk diteliti lebih lanjut terhadap kualitas hadis yang dijadikan sebagai landasan oleh sebahagian ulama agar tidak ada keraguan lagi dalam diri kita untuk mengamalkannya.

Adapun hadis selanjutnya yang penulis ingin teliti ialah hadis yang menerangkan tentang larangan ziarah kubur, bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dengan meneliti hadis terhadap anjuran melaksanakan ziarah kubur. Dibawah ini penulis tampilkan bunyi hadisnya tanpa menampilkan kembali skemanya, karena pada halaman sebelumnya sudah ditampilkan:

حدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن عمر بن أبي سلمة عن أبيه عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن زوارات القبور.

b. *Sanad* Hadis Abu Hurairah yang *ditakhrij* oleh Imam at-Turmudzi.

1. At-Turmudzi

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahhak, dikatakan: Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saudah bin Sakan al-Sulamiy, Abu Isa al-Turmudzhi al-Darir al-Hafiz.¹²⁵ Imam al-Turmudzi dilahirkan pada tahun 209 H/ 824 M di kota Turmudzi, sehingga beliau dinisbahkan kepada nama kota ini, yaitu al-Turmudzi. Diantara para ulama, seperti al-Sam'aniy, menisbahkan kepada “Bugha”, sebuah desa di Turmudz, sehingga dia juga digelar “Bughiy”. Ahmad Muhammad Syakir mengomentari bahwa menghubungkan Imam Abu Isa al-Turmudzi pada “Bugha” dan “Turmudz” dapat dipahami, karena beliau lahir di desa Bugha yang merupakan bahagian dari kota

¹²⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVI, h. 250.

Turmudzi.¹²⁶ Berkata al-Hafiz Abu Abbas Ja'far bin Muhammad bin Mu'taz al-Mustagfari: Abu Isa al-Turmudzi meninggal dunia di Tirmidz yang bertepatan pada malam isnin hari ke tiga belas pada bulan Rajab tahun 279 H.¹²⁷

Imam al-Turmudzi sejak masa kecilnya sudah mempunyai hasrat yang besar untuk belajar dan mencari hadis. Dalam rangka merealisasikan impian tersebut, beliau menuntut ilmu dengan mengadakan rihlah (perjalanan) ke berbagai negeri, seperti Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam melakukan perjalanan tersebut beliau banyak berjumpa dengan ulama-ulama yang terkemuka, guru-guru dalam bidang hadis sekalian mendengarkan hadis dari mereka, kemudian setelah mendengarkan hadis beliau langsung menghafal dan mencatatnya dengan baik ketika dalam perjalanan atau ketika tiba pada suatu tempat.¹²⁸

b. Para Guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Ibrahim al-Saqa al-Syafi'i, Aqilah al-Makki, Hasan al-Ujaimi, Ahmad bin Muhammad al-Qassas, Ahmad bin Ali al-Sinawi, Ali bin Abdul Kudus al-Sinawi, Abdul Wahab al-Sa'rani, Zakaria bin Muhammad, Zainuddin al-Maragi al-Usmani, Sarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jirani, Abi Hasan Ali bin Umar al-Wani, Mahyuddin Muhammad bin Ali bin Arabi al-Ta'l al-Hatimi, Abdul Wahab bin Ali bin Sakinah al-Bagdadi, Abi Fath Abdul Muluk bin Abdullah al-Kuruhi, Abi Ismail Abdullah bin Muhammad al-Ansari, Abdul Jabbar al-Juzahi, Abi Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub.¹²⁹

Sedangkan murid yang menerima Hadis dari beliau adalah: Abu Bakar Ahmad bin Ismail bin Amir al-Samarkandi, Abu Hamid Ahmad bin Abdullah bin Daud al-Marwazi, Ahmad bin Ali al-Makri', Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu

¹²⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *Tarjamat al-Turmudzi*, dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Turmudzi. *Sunan al-Turmudzi*. ed, Shidqi Jamil al-Aththar (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 45.

¹²⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVI, h. 252.

¹²⁸ Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*...., h. 94.

¹²⁹ Muhammad Sakir, *Muqaddimah li Sunan al-Tirmidzi*, juz I, h. 9.

Haris Asad bin Hamdawiyah al-Nsafi, Husain bin Yusuf al-Parabri, Abu Fadl Muhammad bin Mahmud bin Anbar al-Nasafi, Muhammad bin Makki bin Nuh al-Nisafi, Muhammad bin Munzir bin Sa'id al-Harawi Sakkar, Mahmud bin Anbar al-Nasafi, Abu Fadl Musabbih bin Abi Musa al-Kajari, Abu Muti' Makhul bin Fadl al-Nasafi, Makki bin Nuh al-Nasafi al-Makri', Nasr bin Muhammad bin Sabrah al-Siraksi, Haisam bin Kulaib al-Sasi, dan yang lainnya.¹³⁰

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Ibnu Hajar mengatakan: Imam al-Thurmudzi adalah seorang yang terkenal dalam bidang hadis, *siqat*, amanah, hafalannya kuat dan cepat juga sangat teliti, disamping beliau adalah orang yang saleh dan taqwa.¹³¹

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap at-Turmudzi dan juga dengan melihat pada ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Imam at-Turmudzi adalah orang yang *siqat* dan tidak diragukan lagi terhadap hafalannya mengenai hadis-hadis yang dikumpulkan oleh beliau dengan kuat dan juga sangat teliti terhadap hafalannya.

2. Qutaibah

a. Biografi

¹³⁰ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXVI, h. 251-252.

¹³¹ Syihab al-Din Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar, *Kitab Tahzib al-Tahzib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 10, h. 364.

Nama lengkapnya adalah: Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tarib bin Abdullah al-Tsakafi. Sedangkan kunyahnya diambil dari nama sebuah tempat tinggal yang berada di Balah yaitu Abu Rija' al-Balhi al-Baglani, dan dikatakan Abu Ahmad bin Adi: bahwa namanya yang sebenarnya adalah Yahya bin Sa'id, dan Qutaibah adalah sebuah laqab terhadapnya, kemudian Abu Abdullah bin Mandah mengatakan: namanya ialah Ali, yang lain mengatakan bahwa dia mempunyai saudara yang bernama Kuda'id bin Sa'id.¹³²

b. Para guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Sa'id al-Madani, Ishak bin Isa al-Kusairi bin binti Daud bin Abi Hindi, Ismail bin Abi Uais, Ismail bin Ja'far, Ismail bin Ulayyah, Abu Damrah Anas bin Iyad, Ayyub bin Jabir al-Hanafi, Sa'id bin Mujahim, Umar bin Abdul Aziz, Sufyan bin Uyainah, Sahl ibn Yusuf, Abi al-Ahwas Sallam bin Sulaim, Mugirah bin Abdurrahman al-Hizami, Mufaddal bin Fadalah al-Misri, Munkadir bin Muhammad bin Munkadir, Nadr bin Kasir al-Sa'di, Nuh bin Kais al-Huddani, Husaim bin Basir, Wasim bin Jamil al-Tsakafi, **Abi Awwanah Waddah bin Abdullah**, Waqi' bin Jarah, Yazid bin al-Makdam bin Suraih bin Hani', Ya'kub bin Abdurrahman al-Iskandarani, Ya'la bin Sabib al-Makki, Abi Bakar bin Su'aib bin al-Habhab, Abi Bakar bin Nafi' al-Karsi al-Sagir.¹³³

Sedangkan murid yang menerima Hadis dari beliau adalah: Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishak al-Harbi, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id al-Darimi, Ahmad bin Sayyar al-Marwazi, Ahmad bin Abdurrahman bin Bassar al-Nasa'i, Abu Hamid Ahmad bin Kudamah bin Muhammad bin Abdullah bin Parkad al-Bahli, Abu Muhammad Ishak bin Ibrahim bin Ismail al-Busti al-Kadi, Abu Ya'kub Ishak bin Ibrahim bin Nasr al-Busti al-Naisaburi, Ishak bin Abi Imran al-Asfaraini al-Syafi'i, Ja'far ibn Muhammad bin Hasan al-Piryabi, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Ja'far ibn Muhammad bin Sakir al-Sai', Haris bin Muhammad bin Abi Usamah, Hasan bin Sufyan al-Nasawi, Abu Ali Hasan bin

¹³² al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 523-524.

¹³³ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 524-527.

Tayyib bin Hamzah al-Suja'I al-Bahli, Hasan bin 'Arafat al-Abdi, Hasan bin Muhammad ibn al-Sabah al-Ja'farani, Hamd bin Muhammad bin Ziad al-Karmini, Zakaria ibn Yahya al-Sijzi, Abu Khaisamah Zuhair bin Harb, Abbas bin Abdul Azim al-Anbari, Abdullah bin Ahmad bin Sibawaih al-Marwazi, Abdullah bin Zubair al-Humaidi yang meninggal sebelumnya dan anaknya Abdullah bin Qutaibah ibn Sa'id, Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Farhiyani, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad bin Abi Saibah yang meninggal sebelumnya juga, 'Abdan bin Muhammad bin Isa al-Marwazi al-Hafiz, Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim al-Razi, Ali bin Tifur bin Galib al-Nasawi, Ali bin al-Madini yang meninggal sebelumnya juga, Kais bin Abi Kais al-Bukhari, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razi, Abu Abbas Muhammad bin Ishak al-Tsakafi al-Sarraj, Muhammad bin Ayyub bin Yahya bin Durais al-Razi, Muhammad bin Humaid bin Parwah, Muhammad bin Abdullah bin Numair yang juga meninggal sebelumnya, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf ad-Dawiri yang terletak dipinggir kota Khurasan, Muhammad bin Ali al-Hakim al-Tirmidzi, Muhammad bin Umar ibn Mnasur al-Bajli, Muhammad bin Yahya al-Zuhli, Musa bin Harun bin Abdullah al-Hammal, dan ayahnya Harun bin Abdullah al-Hammal, Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani yang juga meninggal sebelumnya, Yahya bin Ma'in, Ya'kub bin Saibah al-Sadusi, Yusuf bin Musa al-Qattan.¹³⁴ Aba Rija' berkata: beliau lahir pada tahun 150 H, dan meninggal dua hari sebelum habis bulan Sa'ban pada tahun 240 H, dan beliau berusia 90 tahun, beliau menulis hadis dalam tiga *tabaqat* yaitu: 1. Pada masanya Lais dan ibn Lahi'ah, Bakar bin Mudar, Ya'kub al-Iskandarani; 2. Pada masa Waqi', Ibnu Idris, Ankazi, al-Tsaqafi, al-Bursani dan semacamnya; 3. Kemudian pada masa Ismail bin Abi Uwais, dan Sa'id bin Sulaiman. Dan dikatakan Musa bin Harun: beliau lahir pada tahun 148 H yang bertepatan pada tahun meninggalnya al-A'mas, dan meninggal dunia pada tahun 240 H, karena beliau menyaksikan meninggalnya Ibnu Lahi'ah pada tahun 94 H dan meninggal dunia setelah 100 tahun dari peristiwa tersebut.¹³⁵

¹³⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 527-528.

¹³⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 537-538.

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Berkata Ahmad ibn Abi Khaisamah, dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan juga Imam al-Nasa'i, bahwa ibn Qutaibah adalah seorang yang *siqat*.
2. kemudian ditambahi oleh Imam al-Nasa'i dengan mengatakan beliau adalah *sudug*.
3. Kemudian Ibnu Khiras mengkategorikannya sebagai seorang yang *sudug*.¹³⁶
4. Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Parhayani kemudian mengatakan: Qutaibah adalah seorang yang *sudug*, dan tidak ada seorangpun dari pembesar-pembesar Irak dan juga yang datang ke Irak yang tidak mengambil hadis daripadanya, diantara yang mengambil hadis beliau adalah: Ahmad ibn Hanbal, Abu Khaisamah, Abbas al-Anbari, dan juga al-Humaidi di Makkah.¹³⁷
5. Dan kemudian Abi Abdurrahman al-Nasa'i mengatakan bahwa Qutaibah adalah *siqat* dan terpercaya(*ma'mun*).¹³⁸

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Qutaibah dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Qutaibah adalah tergolong pada orang-orang yang *siqat* lagi *sudug* atau bisa dipercayai akan hadis-hadisnya.

3. Abu Awwanah

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah: Waddah bin Abdullah al-Yaskuri, Abu Awwanah al-Wasati al-Bazzaz, Maula Yazid bin Ata' bin Yazid al-Yaskuri,

¹³⁶ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 529.

¹³⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 531.

¹³⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXIII, h. 534.

dikatakan al-Kindi.¹³⁹ Muhammad bin Mahbub al-Bunani, dan Ya'kub bin Sufyan berkata: Abu Awwanah meninggal dunia pada tahun 176 H, kemudian ditambahkan Muhammad bahwa beliau meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal, akan tetapi selain keduanya mengatakan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 175 H.¹⁴⁰

b. Para guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Muhammad bin Muntasir, Ibrahim ibn Muhajir al-Bajali, Ibrahim bin Maisarah al-Taifi, Ismail bin Salim, Usman bin Abdullah bin Mauhab, Usman bin Mugirah al-Tsaqafi, Ata' bin Saib, **Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf**, Amru bin Dinar, Piras bin Yahya al-Hamdani, Katadah bin Di'amah, Muhammad bin Ishak bin Yasar, Muhammad bin al-Munkadir, Abi Zubair al-Makki, Abi Malik al-Asja'I, Abi Ya'pur al-'Abdi.¹⁴¹

Sedangkan murid-murid beliau yang menerima Hadis darinya adalah: Ibrahim bin Hajjaj al-Naili, Ahmad bin Ishak al-Hadrami, Ahmad bin Abdah al-Dabbi, Ismail bin Ulayyah, Basar bin Muaz al-Akadi, Jubarah bin Mugallis, Hamid bin Umar al-Bakrawi, Habban bin Hilal, Hajjaj ibn Minhal, Khalid bin Hidas, Khalaf bin Hisam al-Bazzar, Rauh bin Abdul Mukmin al-Makri'u, Sa'id bin Mansur, Sahal bin Bakar, Suwaid bin Amru al-Kalbi, Su'bah bin Hajjaj dan beliau meninggal sebelumnya, Saiban bin Parruh, Salah bin Abdullah al-Tirmidzi, Abu Hammam Salat bin Muhammad al-Kharaki, Abdullah bin Rija al-Gudani, Abdurrahman bin Amru al-Bajali, Abdurrahman bin Mubarak al-Aisi, Abdurrahman bin Mahdi, Ubaidillah bin Umar al-Kawariri, Ubaidillah bin Muhammad al-Aisi, Usman bin Umar ibn Paris, Affan bin Muslim, Ali bin Hakam al-Marwazi, Amru bin Aun al-Wasiti, Abu Nu'aim Fadl bin Dukin, Fadl bin Musawir, Khatan Abi Awanah, Kutabah bin Sa'id al-Balhi, Abu Malik Kasir bin Yahya al-Basri, Lais bin Hammad al-Saffar, Lais bin Khalid al-Balhi, Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddami, Muhammad bin Hasan bin Zubair al-

¹³⁹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 440-441.

¹⁴⁰ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 448.

¹⁴¹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 442-444.

Asadi, Muhammad bin Sulaiyman Luin, Muhammad bin Talib, Muhammad bin Abdul Muluk bin Abi Sawarib, Muhammad bin Ubaid bin Hisab, Muhammad bin Isa bin Taba', Muhammad bin Fadl Aram, Muhammad bin Mahbub al-Bunani, Muhammad bin Mu'az bin Ibad al-Anbari, Musaddad bin Musarhad, Muslim bin Ibrahim, Ma'kil bin Malik al-Bahili, Mu'la bin Asad al-Ammi, Abu Salamah Musa bin Ismail, Hisam bin Ubaidillah al-Razi, Haisam bin Jamil al-Anthaki, Haisam bin Sahl al-Tustari, Waqi' bin Jarah, Yahya bin Hammad al-Saibani, Khatan Abi Awanah, Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani, Yahya bin Yahya al-Naisaburi, Yazid bin Zurai', Abu Daud al-Tayyalisi, Abu Rabi' al-Zahrani, Abu Kamil al-Jahdiri, Abu Hisam al-Mahzumi, Abu Walid al-Tayyalisi.¹⁴²

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Berkata Abu Hatim al-Razi: Abu Awwanah adalah sebaik-baik manusia yang meriwayatkan hadis dari al-Mugirah.¹⁴³
2. Musaddad berkata: Saya mendengarkan Yahya bin Sa'id al-Qattan berkata: tidak akan sama hadis Abu Awwanah dengan dengan hadisnya Sufyan, dan Su'bah.
3. Dan berkata Affan bin Salim: Abu Awwanah adalah seseorang yang bagus tulisannya dalam menulis hadis dan Banyak, kemudian hadisnya sebaik-baik hadis dibandingkan dengan Su'bah pada kalangan kami.
4. Kemudian Abu Talib berkata: Abu Awwanah jika membacakan hadis dari buku-buku yang ditulisnya tidak diragukan lagi, akantetapi apabila didapati pada selain tulisannya masih dalam keragu-raguan tentang kualitas hadisnya.¹⁴⁴
5. Abu Jur'ah mengatakan kalau hadis-hadis dari beliau yang menyebutkan adalah *siqat*.

¹⁴² al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 444-445.

¹⁴³ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 445.

¹⁴⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 446.

6. Abu Hatim mengatakan: Abu Awwanah adalah seorang yang *siqat*, *suduq*, dan dia lebih *hafiz* daripada Hammad bin Salamah.¹⁴⁵

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Abu Awwanah dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Abu Awwanah adalah termasuk orang-orang yang *siqat* lagi bisa dipercaya.

4. Umar bin Abi Salamah

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah: Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin auf al-Kurasi al-Zuhri al-Madani.¹⁴⁶ Ibnu Hibban pada kitabnya *al-Siqat* mengatakan bahwa Umar bin Abi Salamah meninggal dunia karena terbunuh di Syam pada tahun 132 H. kemudian Muhammad bin Sa'd menambahkan bahwa beliau meninggal di Syam pada malam hari ketika menemani anak saudaranya bani Umayyah dan mereka berdua meninggal terbunuh. Menurut Abu Hafs al-Ahwazi, dari Khalifah bin khayyat, bahwa Umar bin Abi Salamah terbunuh di Syam pada tahun 133 H, akantetapi menurut pengarang yang paling sahih adalah pendapat pertama yang mengatakan beliau terbunuh pada tahun 132 H, *wallahua'lam*.¹⁴⁷

b. Para guru dan Muridnya

¹⁴⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXX, h. 447.

¹⁴⁶ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 375.

¹⁴⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 378.

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Ishak bin Yahya bin Talhah bin Ubaidillah dan beliau lebih muda umurnya dibandingkan dengan Umar bin Abi Salamah, dan ayahnya sendiri Abi Salamah bin Abdurrahman.¹⁴⁸

Sedangkan murid-murid beliau yang menerima Hadis darinya adalah: anak pamannya Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Mis'ar bin Kidam, Musa bin Ya'kub al-Zam'I, Husaim bin Basyir, Abu Awwanah.¹⁴⁹

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa beliau adalah Su'bah lebih *daif* hadisnya dibandingkan dengan Umar bin Abi Salamah.¹⁵⁰
2. Abu Bakar bin Abi Khaisamah mengatakan: tidak apa-apa mengambil hadisnya, akantetapi pada lain pernyataan beliau mengatakan bahwa hadisnya adalah *daif*.
3. Kemudian al-Ijli mengatakan: tidak apa-apa.
4. Dan Abu Hatim berkata: beliau dalam pandanganku adalah seorang yang *salih*, *suduq* pada asalnya, akantetapi bukan berarti pada hadisnya yang sebahagiannya tidak disetujui.
5. Ibrahim bin Ya'kub al-Juzjani dan Imam al-Nasa'I mengatakan: beliau tidak kuat ingatannya terhadap hadis.¹⁵¹

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Umar bin Abi Salamah dengan pandangan yang beragam atau bervariasi dengan mengatakan hadis *daif* dibandingkan dengan Umar bin Abi Salamah, mengambil hadisnya tidak apa-apa, ingatannya tidak kuat dan juga pada asalnya beliau adalah *salih* lagi *suduq*. Dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Umar bin Abi Salamah adalah tergolong orang-orang yang

¹⁴⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 375.

¹⁴⁹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 375-376.

¹⁵⁰ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 376.

¹⁵¹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXI, h. 377.

5. Abihi

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah: Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf al-Qurasi al-Zuhri al-Madani, dikatakan bahwa nama beliau adalah Abdullah, dan dikatakan Ismail, tapi ada yang mengatakan bahwa nama dan kunyah beliau adalah satu.¹⁵² Berkata Hisam bin Adi bahwa Abu Salamah meninggal dunia pada tahun 94, dan Muhammad bin Sa'id menambahkan dengan tahun yang sama meninggalnya, akantetapi memberikan penjelasan bahwa meninggalnya beliau di Madinah yang bertepatan pada pemerintahan Walid, dan beliau meninggal dunia pada umur yang ke 72 tahun. Akantetapi al-Wakidi mengatakan bahwa Abu Salamah meninggal dunia pada tahun 104 dengan usia yang sama seperti yang diutarakan oleh Hisam bin Asdi dan juga Muhammad bin Sa'id.¹⁵³

b. Para guru dan Muridnya

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, Basar bin Sa'id, Sauban Maula Rasulullah saw, Jabir bin Abdullah al-Ansari, Ja'far bin Amru bin Umayyah al-Damri, Yazid bin Nu'aim bin Hajal al-Aslami, Ya'is bin Tihfah bin Qais dikatakan dari Ya'is bin Qais bin Tihfah, Abi Asid al-Sa'idi, Abi Ayyub al-Ansari, Abi Darda', Abi Sa'id al-Hudri, Abi Sufyan bin Sa'id bin Mugirah bin Akhnas bin Sariq al-Tsaqafi, Abi Qatadah al-Ansari, Abu Hurairah, Zainab binti Abi Salamah, Aisyah Ummul Mukminin, Fatimah binti Qais, Ummi Bakar, Ummi Salamah istri Nabi Muhammad saw, dan Ummi Sulaim.¹⁵⁴

Sedangkan murid-murid beliau yang menerima Hadis darinya adalah: Ismail bin Umayyah, Aswad bin Ala' bin Jariah al-Tsaqafi, Usman bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Mut'im, Irak bin Malik al-Giffari, Urwah bin Zubair, Ata' bin Saib, Ammar al-Duhni, Umar bin Hakam ibn Sauban, Umar bin Abi

¹⁵² al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 370-371.

¹⁵³ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 374.

¹⁵⁴ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 371-372.

Salamah bin Abdurrahman, Umar bin Abdul Aziz, Amru bin Dinar, Imran bin Abi Anas, Gailan bin Anas al-Kalbi, Kasir bin Abi Kasir Maula ibn Samurah, Muhammad bin Ibarahim bin Haris al-Taimi, Abu Bakar bin Muhammad bin Amru ibn Hazm, Abu Bakar bin Munkadr, Abu Hasan, Abu Sa'id al-Bakkal.¹⁵⁵

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Muhammad bin Sa'id yang tergolong pada *tabaqah* kedua dari ahli Madinah mengatakan: Abu Salamah adalah orang yang *siqah*, *faqih*, dan banyak hadis.¹⁵⁶
2. Abu Zur'ah mengatakan bahwa beliau seorang imam yang *siqah*.
3. Malik bin Anas menyebutkan bahwa diantara ahli ilmu yang berada ditengah-tengah mereka nama dan kunyahnya satu ialah Abu Salamah bin Abdurrahman.
4. Berkata Ma'mar dari al-Zuhri: diantara orang Kurais ada empat orang lautan ilmu; Sa'id bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Ubaidillah bin Abdullah. Dan mengatakan lagi bahwa Abu Salamah banyak perbedaannya dengan Ibn Abbas, salah satunya ialah dengan ilmunya yang lebih banyak dibandingkan Ibn Abbas.¹⁵⁷

d. Natijah *al-Dabt wa 'Adalah*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Abu Salamah bin Abdurrahman dan juga dengan memperhatikan ketersambungan sanad hadis yang diriwayatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang menerangkan bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman adalah tergolong orang-orang yang *Siqah*.

6. Abu Hurairah

¹⁵⁵ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 372-374.

¹⁵⁶ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 374.

¹⁵⁷ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIII, h. 375.

a. Biografi

Nama beliau adalah: Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani, beliau salah satu sahabat Rasulullah saw dan beliau juga hafal alquran. Banyak yang berbeda pendapat tentang nama beliau dan ayah beliau, ada yang mengatakan nama beliau adalah Abdurrahman bin Sakhr, ada juga mengatkan Abdurrahman bin Ganam, dikatakan juga Abdullah ibn A'iz, ada yang mengatakan Abdullah bin Amir, ada yang mengatakan Abdullah bin Amru, ada yang mengatakan Sukain bin Wajamah, dikatakan Sukain bin Hani', dikatakan Sukain ibn Mal, dikatakan Sukain bin Sakhr, dikatakan Amir bin Abdu Syams, dikatakan Amir bin Umair, dikatakan Burair bin Isrikah, dikatakan Abdu Nahm, dikatakan Abdu Syams, dikatakan Ganam, dikatakan Ubaid bin Ganam, dikatakan Amru ibn Ganam, dikatakan Amru bin Amir, dikatakan Sa'id bin Haris, dikatakan selain yang demikian. Hisam bin Muhammad al-Kalbi mengatakan: namanya adalah Umair bin Amir bin Zi Sirri bin Tarip bin Ayyan bin Abi Sa'b bin Hunayyah bin Sa'id ibn Sa'labah bin Sulaim bin Pahm bin Ganam bin Daus bin Udsan bin Abdullah bin Malik ibn Nasr bin Azd. Dan dikatakan bahwa namanya adalah Abdu Syams ketika masa jahiliyah dengan kunyah Abu Aswad, dan pada masa Rasulullah saw beliau diberi nama Abdullah dengan kunyah Aba Hurairah. Ibnu Abu Qasim al-Tabari mengatakan bahwa nama ibu beliau adalah Maimunah binti Sabih.¹⁵⁸

Sufyan bin Uyainah dari Hisam bin Urwah: Abu Hurairah dan Aisyah meninggal dunia pada tahun 57, dan Abu Hasan al-Mada'ini, Ali ibn al-Madini, Yahya bin Bukair, Khalifah bin Khayyat, Amru bin Ali mengatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun 57 juga. Sedangkan Damrah bin Rabi'ah, Hisam bin 'Adi, Abu Ma'sar al-Madani, Abdurrahman bin Magra', dan selain mereka mengatkan Abu Hurairah meninggal pada tahun 58. Al-Wakidi, Abu Ubaid, Abu Umar al-Darir, ibn Numair berpendapat Abu Hurairah meninggal pada tahun 59.¹⁵⁹

b. Para guru dan Muridnya

¹⁵⁸ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIV, h. 367-367.

¹⁵⁹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIV, h. 378.

Beliau menerima Hadis dari guru-gurunya antara lain: Nabi Muhammad saw, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Harisah, Basrah bin Abi Basrah al-Gippari, Umar bin Khattab, Fadl bin Abbas, Ka'ab al-Ahbar, Abi Bakar al-Shiddiq, 'Aisah binti Abi Bakar al-Shiddiq sekaligus sebagai istri Nabi Muhammad saw.¹⁶⁰

Sedangkan murid-murid beliau yang menerima Hadis darinya adalah: Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Abdullah ibn Hunain, Ibrahim bin Abdullah bin Karidz dikatakan: Abdullah bin Ibrahim bin Karidz al-Zuhri, Ishak bin Abdullah Maula Zaidah, Aswad bin Hilal al-Muharibi, Agarru ibn Sulaik, Agarru Abu Muslim, Anas bin Hakim al-Dabbi, Anas bin Malik, Aus bin Khalid, Busra bin Sa'id, Basir bin Nahik, Kinanah Maula Sofiyyah, Malik bin Abi Amir al-Asbahi, Mujahid bin Jabr al-Makki, Muharrar bin Abi Hurairah, Muhammad bin Iyas bin Bukair al-Laisi, Yazid bin Asam, Yazid bin Rumman, Abu Hakam Maula Bani Lais, Abu Sa'id al-Makburi, Abu Sa'id Maula Abdullah ibn Amir bin Kuraiz, Abu Sufyan Maula ibn Abi Ahmad, **Abu Salamah bin Abdurrahman**, Abu Salil al-Kaisi, Abu Sahm, Abu Sa'sa' al-Muharibi ayah As'as bin bin Abi Sa'sa', Ibn Hasanah al-Juhanni, Ibn Silan, Ibn Mikraz al-Sami, Ibn Wasimah al-Nasri, Karimah binti Hashas al-Muzanniah, Ummu Darda al-Sugra.¹⁶¹

Imam al-Bukhari mengatakan: ada delapan ratus laki-laki yang meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah atau lebih banyak, dan mereka semua ahli ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in, atau dari selainnya.¹⁶²

c. Penilaian Para Ulama Hadis

1. Imam al-Bukhari mengatakan: Abu Hurairah adalah seorang periwayat hadis yang lebih *Hafiz* pada masanya.
2. Kemudian Abu Salih berkata: Abu Hurairah sahabat Nabi Muhammad saw yang paling *Hafiz*.¹⁶³

¹⁶⁰ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIV, h. 367.

¹⁶¹ al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIV, h. 367-377.

¹⁶² al-Mizi, *Tahzib*, juz XXXIV, h. 377.

¹⁶³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqalani, *Al-Isabah Fi Tamyiz al-Sahabah* (Beirut: Dar al-Jail, 1992), juz III, h. 433.

3. Ibn Hajar mengatakan dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa Abu Hurairah termasuk Sahabat yang mulia dan hafiz dari kalangan Sahabat.¹⁶⁴
4. Al-Baihaqi dari Imam Syafi'i mengatakan: Abu Hurairah adalah seorang yang hafiz terhadap hadis Nabi saw dalam dadanya, dan ditambahkan oleh Ibnu Umar dalam pernyataannya dengan menyebutkan bahwa Abu Hurairah ialah seseorang diantara kaum muslimin yang hafiz terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw.¹⁶⁵

d. *Natijah al-Dabt wa 'Adala*

Merujuk kepada pendapat para Ulama Hadis terhadap Abu Hurairah dan juga dengan memperhatikan kebersambungan sanad yang diriwayatkan, maka dapat disimpulkan bahwa Abu Hurairah adalah orang yang *tsiqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatan dan terjamin cacatnya), hal ini disepakati oleh jumhur ulama hadis.

D. *Natijah* (Hukum) Status *Sanad* Hadis Buraidah bin Husaib Yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud & *Sanad* Hadis Abu Hurairah Yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmudzi.

Menurut segi sanad hadis larangan ziarah kubur bagi perempuan yang berasal dari Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Imam al-Turmudzi dan Imam Abu Daud, setelah dilakukan penelitian dapat dibuktikan bahwa *sanad*-nya bersambung mulai dari perawi pertama, yaitu Abu Hurairah, sampai kepada perawi terakhir yaitu Imam al-Turmudzi dan Imam Abu Daud, begitu juga dalam hadis lain tentang anjuran Nabi Muhammad saw menziarahi kuburan yang berasal dari Buraidah bin Husaib yang di-*takhrij* oleh Imam Muslim, al-Turmudzi, Abu Daud dan Ibnu Majah, setelah dilakukan penelitian dapat diambil sebuah kesimpulan atau pembuktian yang menerangkan ketersambungan *sanad*-nya mulai dari perawi pertama, yaitu Buraidah bin Husaib,

¹⁶⁴ Ibn Hajar, *Kitab Taqrib al-Tahdzib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M), juz II, h. 774.

¹⁶⁵ al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis*, h. 72.

sampai pada perawi terakhir yaitu Imam Muslim, Abu Daud, al-Turmudzi dan Ibnu Majah. Setelah dilakukan ketersambungan *sanad*-nya, kemudian keberadaan seluruh perawinya satu persatu dari segi keadilan dan kedabitannya melalui pengumpulan data dari para kritikus (*nuqqad*) hadis dapat disimpulkan bahwa keseluruhan perawi yang berada dalam sanad hadis Abu Hurairah dan begitu juga sanad hadis Buraidah bin Husaib sudah memenuhi kriteria adil dan *dabit*, disebut juga dengan *tsiqat*.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad hadis yang berasal dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi dan Abu Daud, begitu juga hadis yang berasal dari Buraidah bin Husaib yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah adalah *marfu'* dan bisa dijadikan sebagai hujjah setelah ditinjau dari segi sanad hadis yang didukung oleh *mutabi'* dari sanad Imam al-Turmudzi dan Abu Daud, begitu juga dari sanadnya Imam Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah, begitu juga penelitian yang berasal dari kitab-kitab yang telah disepakati oleh *jumhur ulama* hadis tentang kesahihannya yang bisa dijadikan pegangan.

BAB IV

KRITIK MATAN HADIS ZIARAH KUBUR

Adapun yang dimaksud dengan studi kritik matan hadis ialah memperbandingkan isi kandungan sebuah hadis yang di takhrij dengan beberapa ayat Alquran, kemudian memperbandingkan dengan beberapa riwayat-riwayat hadis sahih yang berbicara terhadap permasalahan yang di-takhrij, selanjutnya memperbandingkannya dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang sudah tetap dan baku, begitu juga dengan memperbandingkannya terhadap berbagai sejarah, akal sehat, dll.¹⁶⁶

1. Kontroversi dengan Alquran.

Tidak diragukan lagi oleh siapapun dan sudah menjadi kesepakatan oleh seluruh ulama terhadap riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw dan didapati bertentangan khususnya dengan nash-nash Alquran, sebaiknya untuk tidak memasukkannya pada sebuah kalam yang disandarkan pada Nabi saw, karena banyaknya kegiatan pemalsuan hadis dengan menyandarkan pernyataan tersebut terhadap Nabi saw dengan tujuan hanya untuk kepentingan golongannya sendiri terhadap perpolitikan dalam upaya mendukung aliran-aliran dalam usul *ad-Din*.

¹⁶⁶ Yuslem, *Metodologi.....*, h. 12.

Pada dasarnya semua kalam yang berasal dari Nabi saw tidak akan pernah didapati bertentangan dengan alquran, jika adapun ditemukan menurut Yusuf al-Qardawi dalam bukunya dikatakan bahwa kemungkina yang ada ialah: hadisnya tidak termasuk pada golongan hadis yang sahih, hasil daripada penelitiannya kurang akurat disebabkan tidak meneliti secara mendalam, kemudian hadis tersebut ialah hanya sebagai asumsi yang dibuat-buat dan tidak dalam kenyataan semata.¹⁶⁷

Sedangkan menurut Salahuddin al-Adlabi jika mendapati hadis yang bertentangan dengan alquran, ada dua sudut pandang yang diberikan: *pertama*, ialah dari sudut *wurud*. Alquran semuanya adalah *qhat' l wurud* yang mengandung keraguan lagi atas kebenarannya, sedangkan hadis Nabi adalah *zanni wurud*, kecuali hadis yang mutawatir, dan itupun jumlahnya sangat kecil atau sedikit. Bahkan hadis yang sampai pada tingkatan yang kuat tidak akan sampai pada level *qhat' l wurud*, jadi menurut akal yang sehat tidak akan pernah kuat *zanni* daripada *qat' l* dan begitu juga dengan terkalahkan yang *qat' l* oleh *zanni*. *kedua*, dari sudut *dalalah*. Alquran dan hadis adakalanya *qat' l al-dalalah* dan adakalanya juga pada waktu lain *zanni al-dalalah*. Untuk memastikan adanya pertentangan antara nash alquran terhadap nash hadis yang bersumber kepada Nabi saw harus dipastikan terlebih dahulu bahwa keduanya tidak mengandung ekmungkinan takwil. Jika salah satunya atau keduanya mengandung kenungkinan untuk takwil, dan selanjutnya memungkinkan untuk dipadukan atau disatukan antara keduanya, maka sudah jelas bahwa diantara kedua hadis dan alquran tidak terjadi pertentangan dan begitu juga untuk tidak ada alasan menolak hadis yang bersangkutan semata karena adanya dugaan nash hadis tersebut bertentangan dengan nash yang ada pada alquran.¹⁶⁸

2. Kontroversi dengan Hadis Sahih.

Ketika didapati dua hadis yang bertentangan antara satu sama lain, untuk menolak atau menggugurkan satu diantara hadis yang marfu' dari Rasulullah saw harus terpenuhi dua syarat berikut ini:

¹⁶⁷ Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal ma'a Sunnah Nabawiyah* (Mansurah: Dar al-Wafa', 1990), h. 93.

¹⁶⁸ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 210.

Pertama: Tidak ada kemungkinan untuk memadukan diantara keduanya (*al-jam'u*).

Hadis yang tidak bisa dipadukan antara kedua hadis maka seharusnya di-tarjih, akan tetapi jika memungkinkan untuk memadukan antara keduanya tanpa memaksa diri, maka tidak perlu menolak hadis yang ada. Sebahagian ulama lebih condong menolak hadis walaupun pertentangan dalam hadis yang ada hanya sedikit, padahal sebenarnya tidak ada pertentangan diantara keduanya yang mendasar jika direnungi dengan secara mendalam, contohnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah secara *marfu'* dan dinilainya sebagai hadis yang berstatus *hasan* dengan bunyi: "Orang-orang tidak boleh mengamini imam yang mengkhususkan doanya untuk dirinya sendiri tanpa mereka, karena jika ia melakukannya, maka ia telah mengkhianati mereka." Akan tetapi sebahagian ulama menilainya sebagai hadis *maudu'* karena adanya riwayat sahih dari Nabi saw yang menyatakan dalam doa beliau: "Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan dosaku seperti engkau jauhkan antara barat dan timur".¹⁶⁹

Dari hadis diatas jelas kelihatan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan tidak boleh tergesa-gesa dan harus diteliti secara mendalam dan lebih matang, karena seorang imam dianjurkan untuk selalu membacakan doa-doa yang *ma'tsur*, karena doa yang *ma'tsur* tersebut sudah mencakup kepada makmum dan begitu juga seorang imam yang membacakannya.

Kedua: Hadis dasar yang digunakan dalam menolak hadis yang lain haruslah berstatus sebagai hadis *mutawatir*.

Persyaratan ini dikemukakan oleh Ibn Hajar dalam bukunya *al-Ifshah Ibn al-Shalah* sekaligus mengemukakan kritiknya terhadap al-Jauzuqani dalam bukunya *al-Abathil* yang menilai sejumlah besar riwayatnya *maudu'* karena bertentangan terhadap hadis yang tidak mutawatir. Diketahui bahwa hadis mutawatir adalah *qat'i al-wurud*, sedangkan yang tidak mutawatir adalah *zanni al-wurud*, jadi sangat logis jika yang *qat'i* menolak terhadap yang *zanni* jika didapati pertentangan diantara keduanya, seperti konsekuensi hadis mutawatir menolak akan hadis *ahad*. Adapun hadis *ahad* yang

¹⁶⁹ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 234.

bertentangan dengan hadis *ahad* ditolak oleh hadis *ahad* juga, dan keputusan seperti ini tidak termasuk logis dalam penolakannya menurut Ibn Hajar.¹⁷⁰

3. *Kontroversi dengan Akal dan Indra.*

Salah satu yang menunjukkan terhadap kebatilan suatu hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi saw dengan keberadaannya bertentangan dengan akal. Adapun akal yang dimaksud pada pembahasan ini ialah akal yang sehat dan tercerahkan oleh alquran begitu juga hadis yang sahih, karena akal manusia berbeda-beda dan berbeda-beda pula manusia dalam menerima dan menolak sebagian hadis-hadis Nabi saw. Hal seperti ini adalah ruang yang luas terhadap ulama khususnya ulama hadis dalam berijtihad, dan kemungkinan yang terjadi ialah sebahagian ulama menolaknya karena bertentangan dengan akal menurutnya dan sebahagian lagi akan menerimanya karena menganggap tidak bertentangan, masing-masing ulama menghukuminya sesuai dengan pendapat masing-masing. Tidak diragukan lagi bahwa sebuah hadis sahih tidak akan bertentangan dengan akal, dari situ seogiyanya untuk mengklarifikasi akan syarat-syarat sahnya suatu hadis di sisi periwayatan, kemudian dari segi akal tidak gegabah dalam menolak hadis-hadis hanya karena adanya syubhat ringan, begitu juga agar tidak mudah dalam menerima sebuah hadis yang tidak sahih kecuali dengan takwil yang mengada-ada, sehingga akal terkurung dalam kebingungan dan keraguan, dari situ perkataan Rasul saw bisa terbebas dari berbelit-belit dan mengada-ada.

Pada masalah ini terdapat dua cabang yang bersangkutan:

- a. Matan-matan yang ada dalam kitab-kitab sunan dan kitab-kitab mushannaf, seperti riwayat Imam al-Nasa'I dari ibn Abbas, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah saya mempunyai istri, termasuk yang paling saya cintai tetapi dia tidak menolak tangan orang yang menyentuhnya." Rasul bersabda: "Talaklah dia. Laki-laki itu berkata: Saya tidak dapat berpisah dengannya. Rasul bersabda: bersenang-senanglah dengannya." Imam Ahmad bin Hanbal menolak hadis ini, karena

¹⁷⁰ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 235.

menganggap tidak berasal dari Nabi saw. Dan jika penakwilannyapun benar niscaya tidak disuruh Nabi untuk mempertahankannya.

- b. Matan-matan yang ada dalam kitab-kitab *maudu'at* dan kitab-kitab *wahiyat*, seperti anjuran yang melandaskan kepada Nabi, bagi siapa yang istrinya hamil maka letakkanlah tanganmu diperut istrimu sambil mengasih namanya dengan Muhammad niscaya anak itu akan menjadi laki-laki, dan ini jelas bertentangan dengan akal yang mengisyaratkan tidak akan merubah kenyataan yang ada.¹⁷¹

Sedangkan hadis-hadis yang bertentangan dengan panca indra ialah hadis-hadis yang bertentangan dengan kenyataan yang dapat diraba, dan hal ini tidak lagi diragukan akan kebatilannya karena bertentangan dengan indra. Petunjuk Nabi saw untuk menerima hadis ialah yang tidak bertentangan dengan panca indra, akantetapi bukan berarti yang datang dari Nabi sendiri dapat diraba dengan panca indra. Terdapat perbedaan yang mendasar terhadap kedua permasalahan ini, yaitu: khabar yang datang dari Nabi tentang suatu perkara yang tidak dapat diraba oleh panca indra kita, wajib terhadap kita untuk menerimanya, adapun hadis-hadis yang bertentangan dengan indra, maka hal ini tidak akan pernah terjadi. Jadi ketika didapati periwayatan sebuah hadis yang bertentangan dengan indra maka ini member petunjuk akan ktidak sahkan periwayatan terhadap hadis yang disampaikan.¹⁷²

Sebuah hadis tidak bisa ditolak dan diterima begitu saja tanpa mempertimbangkannya lebih dahulu khususnya terhadap akal, dan menurut ulama hadis akal akan bisa menolak atau menerima sebuah hadis yang disampaikan dengan empat cara:

1. *ketika mendengarkannya*, seharusnya bagi seorang perawi ketika menerima dan mendengarkan sebuah hadis ialah seseorang yang sudah dewasa, dipercaya, dan memahami apa yang disampaikan.

¹⁷¹ Al-Adlabi, *Metodologi*....., h. 254-255.

¹⁷² Al-Adlabi, *Metodologi*....., h. 261.

2. *Ketika menyampaikannya*, tidak diperbolehkan bagi perawi hadis dalam menyampaikan hadis daif tanpa menyebutkan dan menerangkan kedaifannya.
3. *Ketika seorang perawi memeberikan pernyataan*, tidak setiap perawi yang meriwayatkan hadis termasuk sahih walaupun yang meriwayatkannya banyak ataupun sedikit, melainkan harus bisa diterima oleh akal, karena dengan banyak atau sedikitnya perawi dalam meriwayatkan hadis tidak tertutup kebohongan padanya.
4. *Ketika hadis-hadis memberikan sebuah hukum*, sebuah hukum yang diriwayatkan oleh seorang perawi tidak diteriam jika bertentangan dengan akal, Alquran atau Sunnah.¹⁷³

Sebuah hadis yang ditemui tidak semestinya diterima begitu saja, melainkan harus mempertimbangkannya dan diteliti keabsahannya terlebih dahulu, salah satunya mempertimbangkan dengan akal yang sehat baik dari segi sanad begitu juga matannya, karena tidak setiap perwai hadis mendapatkannya dalam keadaan dewasa melainkan terdahulunya masuk islam atau masa kecilnya sering bergaul dengan Nabi saw Ali bin Abu Thalib, dan juga seorang perawi tidak tertutup kemungkinan dalam mendengarkan hadis lupa ketika dalam penyampaianya terhadap sebahagian matannya dengan sebab tidak menuliskannya kedalam bentuk buku atau yang lainnya, begitu pula matan yang bertentangan dengan akal, Alquran, dan sunnah.

4. *Kontroversi dengan Sejarah.*

Keraguan dalam menerima sebuah hadis ialah ketika didapati sebuah hadis yang bertentangan dengan sebuah sejarah, dan ketika didapati hadis yang bertentangan ini lalu dikategorikan pada hadis yang tidak sahih. Sebelum menolak sebuah hadis yang bertentangan dengan sejarah perlu ditelusuri terlebih dahulu kebenaran sejarah tersebut, agar tidak begitu cepat dalam mengambil terhadap sebuah keputusan yang menetapkan status atau eksistensi sebuah hadis.

¹⁷³ Muhammad Mutaafa al-A'zami, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1990), h. 83-86.

Syaikh Ahmad al-Adlabi mengatakan, bahwa hadis yang ditolak ketika bertentangan dengan sebuah sejarah adalah hadis-hadis ahad, karena hadis-hadis ahad mempunyai eksistensi yang nisbi, maka dari situlah diambil sebuah keputusan yang mengatakan bahwa hadis ahad tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian. Pembahasan ini terdapat dua cabang: *Pertama*, matan-matan yang berada dalam kitab-kitab yang dinilai sahih, contohnya ialah hadis yang menyebutkan “ Ali ra berkata: saya menyembah Allah bersama Rasulullah tujuh tahun, sebelum seorangpun menyembahnya dari umat ini” al-Dzahabi menghukumi bahwa hadis ini adalah hadis batil, karena setelah Nabi saw diberikan wahyu oleh Allah swt, Khadijah segera beriman kepadanya, dan Abu Bakar, Bilal, dan Zaid ibn Haritsah, begitu juga Ali bin Abu Thalib. *Kedua*, matan-matan yang berada dalam kitab-kitab maudu’ dan lemah, seperti hadis yang mengaskan bahwa “tidak adanya seorang nabi yang diangkat menjadi nabi kecuai setelah berusia empat puluh tahun” . hadis ini dikategorikan oleh Ibn al-Jauzi sebagai hadis palsu, karena menurut sejarah bahwa Nabi Isa as diutus dan diangkat ke langit dalam usia tiga puluh tahun, dan jelas dari penjelasan tersebut bertentangan dengan sejarah yang ada, an diragukan bahwa hadisnya mengada-ada.¹⁷⁴

Setelah diuraikan bebrepa tahapan untuk mengetahui eksistensi sebuah hadis yang termasuk pada sahih atau tidaknya, akantetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa ada sebuah hadis yang sebetulnya berasal langsung dari Nabi saw tapi tidak sesuai atau bertentangan dengan nash-nash alquran, hadis yang sahih, akal, indra (kenyataan), atau juga sejarah, dan periwayatan hadis tersebut tidak sesuai dengan dengan perkataan kenabian, maka dengan sendirinya tidak bisa diterima periwayatannya.

Ulama hadis kesulitan dalam menentukan apakah periwayatan yang mana sebenarnya perkataan yang tidak seperti perkataan kenabian, akantetapi yang terpenting ialah perkataan yang mengandung akan makna-makna rendah yang menunjukkan akan ketidak sahihan penisbatan terhadap Nabi saw, dan Ibn Qayyim menjdaikan hal seperti ini bukti kalau riwayat tersebut adalah palsu dengan alasan bahwa bertolak belakang dengan pendengaran, tabiat, dan membuat akal menjadi bodoh, diantara contohnya ialah: “Kasihnilah orang besar yang jatuh hina, dan orang

¹⁷⁴ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 266-268.

kaya yang jatuh miskin, dan orang alim yang dipermainkan anak-anak”. atau juga ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian dan lebih menyerupai perkataan ulama khalaf atau fuqaha, begitu juga ahli aliran-aliran agama yang loyal akan kefanatikan yang bersarang dan menguasai sebagian jiwa dalam mendorong terhadap suatu mazhab dalam rangka memenangkan mazhab tertentu, karena disamping kelayakannya terhadap alquran, hadis dan juga pada fanatisme kelompok atau aliran. Ini sudah diwanti-wanti oleh Nabi saw sendiri, tertuang dalam riwayatnya Ibn Arabi secara *marfu'* dari Ibn Abbas, dari Rasulullah saw bersabda: “Kehancuran umatku karena Fanatisme, Qadariyah, dan riwayat yang tidak sahih”. Ibn Arabi mengomentari sendiri dengan fanatisme tersebut ulama-ulama fiqih akan menjadi hancur, karena mereka berdalil dengan hadis yang tidak sahih untuk mazhabnya, begitu juga terhadap dosa kebohongannya akan fatwa yang dikeluarkan untuk semua umat.¹⁷⁵

Dibawah ini satu-persatu terhadap yang sudah disebutkan diatas akan dikupas dengan secara detail apakah permasalahan yang dibahas bertentangan dengan salah satunya atau sepadan dengan permasalahan terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang ziarah kubur yang terdahulunya dilarang oleh Nabi saw sendiri, tapi kemudian setelah itu ada pernyataan yang datang dari Nabi saw juga menyebutkan terhadap anjuran dalam melaksanakannya, jadi setelah memperbandingkannya nanti akan ketahuan bagaimana status matan hadis tersebut agar tidak ada keraguan dalam diri kita lagi untuk melaksanakan atau meninggalkannya.

A. Perbandingan dengan Alquran

Hadis-hadis diatas yang mengupas tentang ziarah kubur, setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, dan penelitian tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran bahkan menganjurkan untuk memperbanyak menziarahi kuburan dengan artian untuk selalu mengingat pada hari akhirat yang tidak berguna padanya harta yang didapati dalam dunia sebanyak apapun walaupun menggunung segunung yang paling besar dalam memberikan pertolongan ketika sudah meninggal dunia kelak, ini dipertegas oleh ayat berikut:

¹⁷⁵ Al-Adlabi, *Metodologi.....*, h. 276-280.

أَلْهَآكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu egah-megahkan di dunia itu)

Ayat diatas kemudian didukung oleh ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah untuk menjadikan ibarah bagi yang masih hidup ketika ditimpa oleh musibah, salah satu diantaranya adalah dengan meninggalnya lebih dahuluan orang terdekat dengannya dan kesabaran itu tidak bisa terealisasi tanpa didukung dengan iman yang kuat dan ketabhan dalam hati seseorang untuk menghadapinya, akantetapi jika berhasil menghadapi ujian yang diberikan niscaya Allah akan memberikan petunjuknya, seperti ayat yang menjelaskan dibawah ini:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.¹⁷⁶

Artinya: Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Setelah itu dijelaskan lagi bahwa ayat dibawah ini menegaskan terhadap seseorang yang ditimpa musibah untuk selalu menjadikan sabar dan salat untuk menghadapinya, tapi semua itu tidak bisa diraih kecuali oleh seseorang yang selalu menggantungkan segala sesuatu terhadap tuhanannya yang maha kuasa.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Al-Baqarah, 156-157.

¹⁷⁷ Al-Baqarah, 45.

Artinya: Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.

Dari ayat-ayat yang telah diuraikan diatas jelas tidak bertentangan dengan matan hadis terhadap anjuran Rasulullah untuk menziarahi kuburan dengan niat untuk lebih banyak mengingat hari akhirat atau kematian, karena ayat-ayat tersebut menganjurkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala musibah yang dihadapi, dengan bentuk apapun musibah yang menimpanya, dan sesungguhnya bagi siapa yang selalu sabar dalam menghadapinya akan diberikan Allah swt ganjaran berupa pahala dan petunjuk pada jalan yang diridainya.

B. Perbandingan Terhadap Beberapa Riwayat Hadis

Begitu juga dengan matan hadis yang diteliti dalam riwayat Ahmad bin Yunus yang berbunyi dibawah ini tidak didapati bertentangan atau kontroversi dengan hadis yang lain setelah selesai dalam penelitiannya, bahkan dalam riwayat-riwayat yang lain menegaskan dalam anjuran untuk menziarahi kuburan dengan syarat tidak menjadikannya sebagai bentuk penyembahan khususnya terhadap kuburan-kuburan yang dianggap orang-orang saleh.

حدثنا أحمد بن يونس, حدثنا معرف بن واصل, عن محارب بن دثار,
عن ابن بريدة عن أبيه, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها, فاءن في زيارتها تذكرة.

Diceritakan Ahmad bin Yunus, diceritakan Ma'raf bin Wasil dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya, berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu sebuah bentuk dari tazkirah (mengingat kematian).

Hadis tersebut menjelaskan tentang kebolehan untuk ziarah kubur terhadap umat Nabi Muhammad saw yang pada masa-masa sebelumnya dilarang, akantetapi banyak yang menyalahi tuntunan yang diajarkan oleh Nabi saw terhadap ziarah kubur yang dianjurkan untuk selalu dijadikan sarana dalam mengingat akhirat, dan jika seseorang sudah meninggal tidak bisa kembali lagi kedunia walaupun sudah menyesal dengan segala perbuatan yang dilakukannya selama masih hidup, karena sudah jelas bahwa hidup didunia hanya satu kali saja, dalam kehidupan tersebutlah dianjurkan oleh

Allah dan Rasulnya untuk memperbanyak bekal atau amal menuju hari akhirat nanti. Adapun salah satu cara untuk selalu mengingatnya yaitu dengan menjadikan sebagai l'tibar bagi yang masih hidup untuk selalu mengingat akan kematian yang didalam kuburnya tidak ada teman atau pertolongan selain dari pekerjaan yang dilakukan sebelumnya didunia, walaupun dalam realitasnya banyak yang mendatangi kuburan tersebut hanya untuk mengingat terhadap kedekatannya dengan seseorang yang mendahuluinya tersebut sekaligus menangisinya dengan tangisan yang berlebihan, bahkan jika yang meninggal itu adalah seorang yang dianggap ilmunya berlimpah dan sering disebut dengan sebutan syaikh, tidak sedikit yang mendatangi kuburannya dengan meminta kelebihan dengan cara melaksanakan salat atau tidur diatas kuburan tersebut, sesungguhnya perbuatan seperti ini sudah menyalahi aturan dan anjuran yang diajarkan oleh Nabi dalam menziarahi kuburan dan sudah menimpang jauh dari tuntunan agama yang kita pelajari dan percayai.

Kemudian kalau kita bandingkan dengan hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah saw mengajari para sahabat bagaimana tata cara ketika memasuki daerah perkuburan, agar tidak terjadi penyembahan terhadap kuburan. Adapun salah satu adab yang dianjurkan oleh beliau ialah dengan mengucapkan salam kepada penduduk kuburan tersebut, seperti;

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب قالوا: حدثنا محمد بن عبد الله الأسدي عن سفيان, عن علقمة بن مرثد, عن سليمان بن بريدة, عن أبيه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمهم إذا خرجوا إلى المقابر, فكان قائلهم يقول: السلام على أهل الديار, وفي رواية زهير: السلام عليكم أهل الديار-من المؤمنين والمسلمين وأنا إن شاء الله لاحقون, أشأل الله لنا ولكم العافية.¹⁷⁸

Menceritakan Abu Bakar bin Abi Saibah dan Zuhair bin Harb berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Asadi dari Sufyan dari Alkomah bin Mursid dari Sulaiman bin Buraidah dari Ayahnya berkata: Rasulullah saw mengajari mereka apabila keluar pada sebuah perkuburan untuk mengucapkan: Keselamatan atas penduduk negeri, dan dalam riwayat Zuhair: Salam sejahtera atas kalian wahai penduduk- penduduk dari Mukminin dan Muslimin, Semoga kasih sayang Allah atas

¹⁷⁸ Safiyyurrahman al-Mubarakpuri, *Minnatul Mun'im Syarh Sahih Muslim* (Riadh: Dar al-Salam, tt), juz II, h. 76.

yang terdahulu dan yang akan datang, dan kami insyaallah akan mengikuti kamu, saya mohon kepada Allah untuk kami dan kamu selamat.

Dari hadis diatas terlihat bahwa Nabi saw mengajari para sahabat yang ingin menziarahi kuburan, kemudian kalau kita perbandingkan dengan hadis yang sebelumnya yang menyebutkan untuk mengingat akhirat, satu sama lainnya saling mendukung terhadap satu sama lain antara hadis tersebut, karena hadis yang pertama mengatakan kebolehan atau anjuran setelah ada larangan sebelumnya, sedangkan hadis yang menerangkan adab memasuki kuburan datang setelah anjuran atau kebolehan tersebut.

C. Perbandingan dengan dasar-dasar Syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku, dan kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar dan mustahil.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dengan memperhatikan matan dan juga kandungan hadis-hadis ziarah kubur yang sudah diteliti, pada dasarnya mengandung motivasi untuk selalu mengingat hari akhirat atau kematian setelah kehidupan di dunia, adapun salah satu cara untuk selalu mengingat Allah swt dan hari terakhir ialah dengan menziarahi kuburan untuk mengambil ibarah terhadap penziarah kuburan tersebut bahwa tidak ada kegunaan harta benda dan yang lainnya bagi seseorang yang sudah meninggal dunia selain tiga perkara yang tertera dalam hadis Nabi saw, yaitu: Amal Saleh yang dilakukan ketika hidup di dunia, Sadaqatun Jariyah, dan begitu juga anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya yang sudah duluan meninggal dunia. Ini semua tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan tidak mustahil akan kejadiannya untuk diterima oleh akal secara *'urf*.

D. *Natijah* (Hukum) Status *Matan* Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi.

Berdasarkan pada hadis-hadis yang sudah dilakukan penelitiannya dengan memperbandingkan dengan alquran, riwayat, kaidah-kaidah syari'at yang baku dan matan hadis-hadis yang berkenaan terhadap ziarah kuburan tidak didapati pertentangannya, begitu juga dengan akal yang sehat dan tidak mengandung hal-hal

yang munkar atau mustahil. Dari penelitian tersebut dengan memperbandingkannya dengan kriteria-kriteria diatas yang sudah disebutkan, maka dengan pernyataan tersebut hadis Abu Hurairah yang menerangkan tentang ziarah kubur yang sedang diteliti secara matan hadisnya adalah hadis sahih.

E. Fiqh al-Hadis

حدثنا أحمد بن يونس, حدثنا معمر بن واصل, عن محارب بن دثار, عن ابن بريدة عن أبيه, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها, فاءن في زيارتها تذكرة.

Diceritakan Ahmad bin Yunus, diceritakan Ma'raf bin Wasil dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya, berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu sebuah bentuk dari tazkirah (mengingat kematian).

Ziarah kubur diperbolehkan bagi laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan diantara keduanya selagi masih dalam ruang lingkup yang tidak menyalahi daripada pengertian ziarah kubur tersebut, salah satunya dengan tidak adanya fitnah, meratapi dll, karena dalam menziarahi kuburan tidak ada yang lain tujuannya selain untuk mengingat Allah swt terhadap hari pembalasannya nanti, yakni akhirat.¹⁷⁹

Pelarangan ziarah kubur yang kemudian dibolehkan adalah pada awal-awal islam untuk menjaga keimanan, meniadakan ketergantungan dengan orang-orang yang sudah meninggal serta menutup jalan menuju kemusyrikan yang menjadi pangkalnya adalah mengagungkan dan menyembah kuburan yang disertai dengan cara-cara yang dilarang agama.

Adapun bagi kaum wanita, meskipun terdapat kemaslahatan didalamnya akan tetapi ziarah mereka juga akan menimbulkan kemudharatan yang telah diketahui secara khusus maupun umum, berupa fitnah bagi orang yang masih hidup dengan auratnya

¹⁷⁹ *Syarh Riyadussalihin*, juz I, h. 1184.

yang terbuka khususnya bagi lawan jenis, yaitu laki-laki atau juga menyakiti si mayyit dalam kubur karena tangisannya yang berlebihan dengan berteriak-teriak kuat.¹⁸⁰

Kemudaratannya ini tidaklah bisa dicegah kecuali dengan melarang mereka dari menziarahi kubur tersebut. Dalam hal ini kemudaratannya lebih besar dibandingkan kemaslahatan yang didapati bagi mereka. Syari'at Islam dengan tegas diatas pengharaman suatu perbuatan apabila kemudaratannya lebih kuat daripada kemaslahatannya. Kuatnya kemudaratannya dalam permasalahan ini tidaklah tersembunyi, maka melarang kaum wanita dari berziarah kubur adalah salah satu diantara perbuatan yang lebih baik menurut syari'at.¹⁸¹

Dalam hadis tersebut menerangkan adanya larangan ziarah kubur karena pada masa itu adalah masa jahiliyah yang didalamnya banyak orang kafir, akantetapi pada masa sekarang adalah masa yang sudah terlepas dari masa kejahiliyahan tersebut.¹⁸² Dari kesimpulan tersebut bisa diketahui bahwasanya Nabi saw menganjurkan umatnya untuk menziarahi kuburan dengan tujuan untuk selalu mengingat akhirat dan membersihkan hati dari beberapa godaan dunia, salah satunya dengan berlimpah ruahnya harta yang dikaruniakan Allah swt bagi umatnya yang bisa membuat lupa akan tujuan terakhir yaitu akhirat, begitu juga dengan menziarahi kuburan yang dianjurkan bukan berarti dengan persepsi yang bertolak belakang dari sunnah yang dianjurkan, yaitu menyembah kuburan, bersujud pada kuburan tersebut atau meminta pertolongan terhadapnya dengan maksud untuk memperoleh terhadap sesuatu yang dikehendaki. Allah swt menegaskan pada pernyataannya dalam Alquran yang berbunyi:

وقال ربكم أدعوني أستجب لكم ان الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم
داخرين.

¹⁸⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tuhfatul Ahwazi Jami'al Tirmidzi*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 226

¹⁸¹ Muhammad Samsul Hak al-Azmi Abadi, *Aunul Ma'bud*, juz V (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1998), h. 43

¹⁸² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadist Hukum* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011), juz III, h. 220.

*Dan tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.”*¹⁸³

Ayat diatas jelas menerangkan terhadap siapa saja yang tidak menyembahnya niscaya akan masuk kedalam neraka pada kemudian hari tanpa ada dispensasi, sebaliknya bagi siapa saja yang merendahkan diri disertai dengan pengakuan terhadap kelemahannya dengan cara meminta terhadap yang mempunyai akan wewenang tersebut, yakni Allah swt dengan tangan terbuka niscaya tuhan akan selalu menerima dan memperkenankan terhadap apa saja yang dikehendaki oleh hambanya tanpa memandang bulu dari faktor kemiskinan atau kekayaan seorang hamba, akantetapi tuhan mempunyai penilaian dari segi keimanan seorang hamba dengan salah satu kriterianya mengakui kekuasaan tuhan terhadap apa saja yang dikehendakinya.

Adapun hukum ziarah kubur terhadap perempuan menurut pendapat Ar-Ruyany dalam kitab *Al-Bahar* ada dua pendapat:¹⁸⁴

Pertama: bagi seorang perempuan dimakruhkan menziarahi kuburan seperti pendapat jumhur ulama.

Kedua: tidak dimakruhkan bagi seorang perempuan menziarahi kuburan selagi terpelihara dari pandangan syari’at islam, dan pendapat ini adalah pendapat yang paling sahih diantara keduanya.

Khususnya bagi perempuan yang meratapi si mayyit dalam kubur atau menyebut-nyebutkan jasa seseorang yang telah mati adalah dianggap keluar dari ranah syari’at islam yang ada, kemudian dari perbuatan yang demikian ini bisa dikaitkan terhadap hadis Nabi saw yang dalam pernyataanya yang mengatakan:

حدثنا قتبية حدثنا أبو عوانة عن عمر بن أبي سلمة عن أبيه عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن زوارات القبور.¹⁸⁵

¹⁸³ Surat al-Mu’min ayat 60

¹⁸⁴ Ash-Shiddieqy, *Koleksi.....*, juz III, h. 220.

¹⁸⁵ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakpuri, *Tuhpah al-Ahwazi* (Cairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 503.

Menceritakan Qutaibah menceritakan Abu Awwanah dari Umar bin Abi Salalah dari ayahnya dari Abu Hurairah: Seaungguhnya Rasulullah saw melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kuburan.

Akantetapi sebagian ulama mengatakan bahwa seorang perempuan tidak akan gugur hukum kemakruhannya dalam menziarahi kubur selain yang sudah tua, dan pendapat ini menggambarkan terhadap perempuan yang dianjurkan berjama'ah dalam masjid.¹⁸⁶

Berbeda dengan pendapat ulama Syafi'iyah yang mengatakan bahwa perempuan termasuk kedalam anjuran untuk melaksanakan ziarah kubur, karena pada saat Nabi saw mendapati seorang perempuan ketika menziarahi kubur dengan ratapan dan tangisannya Nabi sendiri hanya melarang beliau agar tidak meratap dan menangisi kuburan yang ada dan bukan terdapat didalamnya larangan untuk tidak menziarahi kuburan, kemudian ditambahi dengan dalil yang diriwayatkan Imam Muslim yang menceritakan bahwa Aisyah ra pernah menanyakan kepada Nabi apakah beliau membacakan salam ketika memasuki perkuburan ketika ziarah kubur, langsung Nabi menjawab untuk selalu membacakannya, dan pada kisah ini tidak didapati juga pernyataan yang berbentuk larangan terhadap Aisyah ra khususnya atau terhadap kaum perempuan secara umumnya.¹⁸⁷

Sedangkan menurut Imam al-Tirmizi ziarah kubur bagi perempuan hukumnya adalah haram sebelum adanya keringanan atau kebolehan dari Rasulullah saw, sedangkan setelah ada kebolehan untuk ziarah kubur tersebut tidak dikhususkan bagi laki-laki saja, akantetapi kebolehan yang mencakup terhadap laki-laki maupun perempuan. Menurut sebahagian ulama ziarah kubur bagi perempuan hukumnya makruh karena sedikitnya rasa sabar yang terdapat dalam diri mereka dan banyaknya rasa gelisah yang tidak bisa dihilangkan ketika ziarah kuburan khususnya bagi saudara dekat yang dikunjungi mereka kuburannya.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Ash-Shiddieqy, *Koleksi.....*, juz III, h. 220.

¹⁸⁷ Ash-Shiddieqy, *Koleksi.....*, juz III, h. 221.

¹⁸⁸ Syams al-Haq, *Aunul Ma'bud*, juz IV, h. 142.

Khususnya bagi perempuan ulama berbeda pendapat terhadap ziarah kubur yang dilakukan mereka dengan tolak ukur pandangan dan pendapat ulama yang berbeda-beda, pendapat tersebut tertuang pada tiga macam atau bentuk pendapat, seperti dibawah ini:

1. Hukum ziarah kubur bagi perempuan adalah haram.

حدثنا محمد بن كثير, أخبرنا شعبة عن محمد بن جحادة قال: سمعت أبا صالح يحدث عن ابن عباس قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم زائرات القبور, والمتخذين عليها المساجد والسرج.¹⁸⁹

Menceritakan Muhammad bin Katsir mengkhabarkan Su'bah dari Muhammad bin Jahadah berkata: Saya mendengar Abu Solih menceritakan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kuburan dan membangun padanya sebuah masjid.

Adapun keharaman yang terdapat dalam hadis ialah ketika berziarah sering kali, dan perempuan tersebut tidak bisa menahan tangisannya ketika menziarahi kuburan. Sedangkan menurut Imam al-Qurtubi adanya pengharaman menziarahi kuburan terhadap perempuan karena keseringan mendatanginya, dan juga tidak bisa menahan tangisannya. seperti kisahnya putri Rasulullah saw Fatimah yang setiap hari jum'at mendatangi kuburan pamannya Hamzah, kemudia dia salat dan juga menangisinya. Akantetapi ketika seorang perempuan sudah tidak diragukan lagi bisa menjaga atau menghindari perbuatan-perbuatan tersebut dengan sendirinya tidak ada alasan untuk tidak mengizinkan mereka untuk menziarahi kuburan.¹⁹⁰

2. Ziarah kubur bagi perempuan tidak sampai pada haram, akantetapi makruh saja.

حدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن عمر بن أبي سلمة عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن زوارات القبور.¹⁹¹

¹⁸⁹ Syams al-Haq, *Aunul Ma'bud*, juz IV, h. 142.

¹⁹⁰ Muhammad bin Ali as-Saukani, *Nailul Authar* (Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2001), juz IV, h. 159.

¹⁹¹ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakpuri, *Tuhpah al-Ahwazi* (Cairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 503.

Menceritakan Qutaibah menceritakan Abu Awwanah dari Umar bin Abi Salalah dari ayahnya dari Abu Hurairah: Seaungguhnya melaknat Rasulullah saw perempuan-perempuan yang menziarahi kuburan.

Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa seorang perempuan makruh hukumnya ziarah kubur jika melalaikan tugas seorang istri, dan menurut sebahagian ulama sampai pada tahapan haram jika menimbulkan fitnah, sedangkan bagi perempuan yang bisa menjaga keduanya menurut Imam al-Qurtubi beloh-boleh saja ziarah kubur dengan melihat keumuman suruhan Nabi saw tanpa mengkhususkannya terhadap kaum laki-laki saja. Adapun ulama yang mengtakan tidak bolehnya seorang perempun ziarah kubur dengan landasan larangan Nabi saw untuk mengikuti jenazah bagi perempuan kepada kuburan ialah Abu Ishak.¹⁹²

3. Terhadap perempuan yang ingin ziarah kubur menurut riwayat Imam Muslim adalah mubah, dan tidak sampai pada hukum makruh.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكَرَةٌ . وفيه أيضا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي تَعَالَى عَلَى أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ بِالْمَوْتِ.¹⁹³

Dari Buraidah dari Nabi saw ia berkata: (Dahulu aku larang kamu menziarahi kuburan, sekarang ziarahlah) dan juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw ia berkata: (Ziarah kuburlah kamu, sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akan kematian).

Seperti penjelasan diatas bahwa selagi seorang perempuan tersebut bisa menjaga fitnah, dan bisa melaksanakan tugas sebagai seorang istri, tidak ada larangan terhadapnya dengan keumuman hadis Nabi saw yang menyuruh untuk menziarahi kuburan bagi siapa saja, berbeda dengan seorang laki-laki yang anjurannya untuk

¹⁹² Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari* (Cairo: Maktabah as-Safa, 2003), juz III, h. 178.

¹⁹³ Syams al-Haq, *Aunul Ma'bud*, juz IV, h. 143.

menziarahi kubur tanpa batasan selagi tidak keluar dari ruang lingkup yang sudah ditentukan oleh agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan:

Kesimpulan dari penelitian dan permasalahan terhadap perumusan masalah yang telah diteliti, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Ziarah kubur Secara keseluruhan hampir seluruh hadis-hadisnya berbicara terhadap dua pokok pembahasan yang bertolak belakang, yaitu; pelarangan ziarah kubur dan begitu juga anjuran terhadap pelaksanaan ziarah kubur.

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kajian ini fokus terhadap dua hadis yang diteliti, salah satunya meneliti tentang hadis yang terdapat padanya larangan ziarah kubur, dan satu lagi meneliti terhadap kebolehan atau anjuran dalam pelaksanaannya. Dari kedua hadis tersebut setelah diteliti sanadnya mempunyai kategori hadis sahih, karena periwayatan kedua hadis mempunyai ketersambungan dalam sanadnya dan tidak didapati padanya cacat dalam periwayatan.

Sedangkan matan hadis-hadis tentang ziarah kubur secara keseluruhan tidak bertolak belakang terhadap Alquran, Hadis, maupun kaidah-kaidah agama yang sudah baku. Jadi secara sanad dan matan, hadis-hadis tentang ziarah kubur dikategorikan sahih, adapun hadis yang didapati dalam pembahsan ini bertolak belakang antara keduanya, karena larangan dan anjuran yang sama-sama datang dari Nabi saw dengan zaman atau masa yang berbeda pada keduanya.

Sedangkan ziarah kubur antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan tentang pelaksanaannya, dimana seorang laki-laki itu dianjurkan untuk berziarah yang sampai pada tahap kewajiban satu kali dalam seumur hidup minimal dalam pendapat sebahagian ulama, walaupun sebahagian ulama lain tidak ada yang sampai menganjurkannya sampai demikian. Dan ziarah kubur tersebut semata-mata mengambil *ibrah* untuk selalu mengingat akhirat dan tidak menjadikannya jalan menuju kemusyrikan terhadap sang pencipta Allah swt, dimana sebahagian dari umatnya memuja dan meminta pertolongan terhadap ahli kubur tersebut. Perbuatan seperti ini tidak ada anjuran dari Allah atau Rasulnya, b⁹⁸ perbuatan seperti ini termasuk yang diwanti-wanti agar umatnya tidak terjerumus kedalamnya, karena yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang musyrik.

Adapun ziarah seorang perempuan tidak dianjurkan ulama untuk sering-sering, akantetapi dibolehkan selagi tidak menimbulkan *mudrat* bagi yang lain, seperti: berpakaian yang tidak menutup aurat dan juga meratapi seorang mayyit yang berada di dalam kubur, karena dengan ratapan tersebut bisa membuat si mayyit dalam kubur tersiksa dengan ratapan tersebut, begitu juga dengan aurat seorang perempuan yang tidak tertutup akan menimbulkan fitnah bagi yang lain dalam ruang lingkup penziarah kubur, khususnya bagi laki-laki yang ketika melihatnya akan bisa berubah niat yang sebelumnya tulus untuk berziarah akan berubah menjadi kemaksiatan yang ditimbulkan oleh pandangan mata tersebut, *wallua'lam*.

B. Saran-Saran:

Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Alquran yang maknanya bersumber dari Allah swt dengan lafaz melalui lisannya Nabi Muhammad saw, atau juga perkataan, perbuatan atau pernyataan (*iqrar*) langsung dari Nabi saw sendiri, untuk itu penulis ingin memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Hadis secara keseluruhan terdapat dalam berbagai kitab yang bercorak ragam, baik hadis sahih dan hadis hasan, keduanya tidak hanya terdapat pada kitab tertentu seperti; Sahih Imam Bukhari atau Imam

Muslim saja yang bisa dijadikan sebuah tolak ukur untuk dijadikan sebagai hujjah dalam berbagai hal termasuk beribadah, khususnya dalam hal menziarahi kuburan keluarga atau juga selainnya seperti yang sudah diteliti dalam tesis ini.

2. Penulis menganjurkan agar selalu hati-hati dalam meneliti keberadaan sebuah hadis, terutama dalam menjadikannya sebagai amalan baik dalam keseharian ataupun dalam pelaksanaannya bentuk perorangan, menziarahi kuburan tidak melewati batas yang sudah ditentukan agar jangan sampai pada tahap menduakan tuhan (*musyrik*) seperti meminta pertolongan dengan cara tidur diatasnya atau mengambil sebahagian kain kapan si mayyit, dan ketika melewati atau memasuki sebuah wilayah perkuburan Nabi saw sendiri menganjurkan untuk membacakan salam, tidak pula menangis sebuah kuburan dengan tangisan yang meratapi karena bisa menjadikan si mayyit tersiksa di dalamnya tanpa disadari, dan juga jangan membangun pada sebuah kuburan berupa bangunan masjid, selalu menjadikan hati mengingat akhirat dalam upaya atau cara melaksanakan ziarah kubur.
3. Perlu dilakukan lagi penelitian lebih mendalam terhadap kebolehan ziarah kubur khususnya bagi seorang perempuan dalam hal berpakaian ketika menziarahi kubur yang dalam tesis ini masih mengupas ruang lingkup terhadap kebolehannya atau tidak.

Daftar Pustaka

- Abadi, Muhammad Samsul Hak al-Azmi. *Aunul Ma'bud*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1998M.
- Abdul Baqi, Muhammah Fuad. *Tuhfatul Ahwazi Jami'al Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994M.
- Abdul Wahid, Ramli. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka, 2005M.
- Abu Suhbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Wasit Fi Ulum Wa Mustalah al-Hadis*. Saudi Arabia: Alam al-Masrafiyah, 1983M.
-, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sahih al-Sittah*, terj. Maulana Hasanuddin, Kitab Sahih yang Enam. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994M.
- Abu Zawu, Muhammad. *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1984M.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. T.tp: Syirkah al-Taba'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, 1975M.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994M.
- Al-Adlabi, Salahuddin ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004M.
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad ibn Ali Ibn Hajar. *Fathul Bari*. Kairo: Maktabah as-Safa, 2003M.
-, *Kitab Tahzib al-Tahzib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995M.
-, *Al-Isabah Fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Jail, 1992M.
-, *Kitab Taqrib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M.
- Al-Auni, Hatim bin Arif. *al-Mursal al-Khafi wa Alaqatuhu bi al-Tadlis*. Saudi Arabia: Dar al-Hijrah, 1997M.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin*. Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1990M.
- Al-Azdi, Abi Daud Sulaiman bin al-As'as al-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997M.
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sabit. *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998M.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *al-Jami' al-Sahih*. Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H.

- Al-Gazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1989M.
- Al-Haroni, Abul 'Abbas Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu' al-Fatawa*. cairo: Dar al-Wafa, 1426 H.
- Ibn Katsir. *Tafsir alquran al-Azim*. kairo: Matbaah al-Anwari al-Muhammadiyah, tt.
-, *al-Ba'ist al-Hatsist Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ibn Manzur. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar al-Maarif, tt.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992M.
- Al-Jawabi. *Juhud al-Muhaddsin Fi Naqd Matan al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*. Tunisia: Muassasah 'Abd al-Karim, 1991M.
- Al-Khatib, M. Ajjaj. *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989M.
-, M. Ajjaj. *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999M.
- Al-Mizi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yasuf. *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983M.
- Al-Mubarakpuri, Safiurrahman. *Minnatul Mun'im Syarh Sahih Muslim*. Riadh: Dar al-Salam, tt.
- Al-Mubarakpuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhpah al-Ahwazi*. Cairo: Dar al-Hadis, 2001M.
- Al-Naisaburi, Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah. *Kitab Ma'rifah Ulum al-Hadis*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Diniyah, 1977M.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi. *Al-Jami' al-Sahih*. Turki: Matba'ah Musahhahah, tt.
- Nawawi, Mahyuddin abi Zakaria Yahya bin Sarip. *Sahih Muslim*. Mesir: Dar at-Taqwa, 2004M.
- Al-Qardawi, Muhammad Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a Sunnah Nabawiyah*. Mansurah: Dar al-Wafa', 1990M.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawaid al-Tahdis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1324 H.
- Al-Qazwaini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1417 H.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir Jami' li Ahkam alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003M.

- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 1996M.
- Al-Sulaimani, Abi Hasan Mustafa bin Ismail. *Ithaf al-Nabil bi Ujubati Asilati Ulumul Hadis*. Ajman: Maktabah al-Furqan, 2000M.
- Al-Saharzuri, Abi Amru Usman bin Abdurrahman. *Muqaddimah Ibnu Salah*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 1989M.
- As-Saukany, Muhammad ibn Ali. *Nailul Authar*. Semarang: Asy-Syfa', 1994M.
-, *Nailul Authar*. Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2001M.
- Ash-Shiddieqy, M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954M.
-, *Koleksi Hadits-Hadist Hukum*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011M.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Tarjamat al-Turmudzi*, dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Turmudzi. *Sunan al-Turmudzi*. ed, Shidqi Jamil al-Aththar. Beirut: Dar al-Fikr, 1994M.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Usul al-Takhrij wa Dirasatul Asanid*. Beirut: Dar alquran al-Karim, 1979M.
-, *Usul al-Tarjih wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1991.
-, *Taisir Musatalah al-Hadis*. Iskandariah: Markaz al-Hadyu Liddirasat, 1415 H.
- Al-Tahanawi, Zabar Ahmad Usmani. *Qawaid fi Ulumul Hadis*. Cairo: Dar al-Salam, 2000M.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1417 H.
- Al-Tujini, Yahya bin Muhammad bin Suamadah. *Mukhtasar min Tafsir al-Imam al-Tabari*. Cairo: Dar al-Manar, 2005M.
- At-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir at-Thabari*. Beirut: Dar-Kutub Ilmiah, 1999M.
- Wensinck, A. J. dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1936-1988.
- Yaqub, Ali Mustafa. *kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004M.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001M.
-, *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2008M.
- Al-Zahabi, Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Usman. *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996M.

